Pernikahan Status

Lanavay

Pernikahan Status

Penyusun: Lanavay
Penyunting: Aan Farid
Proofreader: Ika Puji Astuti
Penata Sampul: Composer Designs
Penata Aksara: Oels

Penerbit:

nauli media

Jl. Pleret, Kranginan 05/14, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta
Surel: penerbit.nauli@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan
Lanavay
Pernikahan Status—Yogyakarta: Nauli Media, 2018.
Cet. I, 2018
220 hlm.; 140 mm × 200 mm
ISBN 978-602-5713-00-2

Distributor:

HUTA MEDIA
Beyond Expectations

Ruko Gaharu Residence No. B3A, B5, B6, Jl. Kramat 3, Sukatani, Tapos, Depok 16454
Telp. 021-8740655, 021-8740623
E-mail: pemasaran@hutamedia.com
Website: www.hutamedia.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan naskah novel ini. Saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Penerbit Genesis dan lininya Penerbit Nauli Media
2. Pimpinan Redaksi
3. Tim Editor
4. Para pembaca setia cerita saya
5. Dan pihak-pihak lainnya yang telah memberi dukungan

Semoga novel ini dapat menghibur dan bermanfaat bagi kita semua. Saya sudah berusaha menampilkan yang terbaik dalam novel ini. Namun, saya menyadari bahwa novel ini masih belum sempurna. Maka dari itu, dengan tulus dan kerendahan hati, saya mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan dan penyempurnaan novel di masa yang mendatang. Atas saran, kritik maupun bantuan kami ucapkan terima kasih.

Penulis

Dunia Pertemukan Kita

MENTARI semakin memanas sehingga jalanan tampak basah. Seorang gadis tengah berjalan sambil mengerutu. Ia menendang kaleng minuman yang isinya baru saja diteguknya. Kaleng kosong itu dengan tidak sopannya mengenai kaca mobil yang terparkir. Sedangkan pemiliknya yang sedang berdiri menyandarkan tubuhnya di salah satu sisi mobil, langsung menoleh. Seorang pria berwajah oriental menampakkan kegeramannya, mata sipit pria itu yang tadinya terlihat tenang kini tajam menatap.

Gadis cantik tadi yang masih memakai pakaian kerja dengan blazer berwarna biru tua berpura-pura tak terjadi apa-apa. Ia mencoba menyembunyikan rasa bersalahnya dengan berpura-pura membenarkan penampilannya. Diambilnya sebuah kaca bedak dari tasnya, mencoba seolah sedang merias wajahnya.

Pria itu berjalan mendekati si gadis bermata indah. Gadis itu masih berlagak tak terjadi apa-apa. Meski diam-diam ia takut jika

pria di depannya itu meluapkan amarah yang tak terkira. Dirinya kenal betul siapa lelaki itu meski lelaki itu sudah pasti tak mengenalnya.

"Nona! Apa kau tak pernah diajari cara membuang sampah yang benar, hah?" tanya Justin dengan tatapan tajam.

"Sampah? Maksud Anda apa, Tuan?" elaknya dengan mimik wajah dibuat selugu mungkin.

"Kau yang menendang kaleng ini, kan?" Mata itu menampakkan kilatan amarah yang tak mudah terbaca.

"Kau salah orang. Tak mungkin saya melakukan itu. Maaf, saya harus bekerja. Permisi," balasnya halus.

Pria itu menggerutu kesal saat siluet itu semakin menjauh. Namun, seringainya muncul saat ia melihat gadis itu memasuki gedung Royal Apparelle. Tempat itu milik koleganya dan ia juga memiliki saham di sana. Hari ini ia akan mengikuti rapat dengan koleganya itu. Jika benar gadis itu kerja di sana, maka dirinya akan memastikan bahwa penderitaan gadis itu akan segera dimulai.

Ruang rapat sudah dipenuhi para petinggi beserta pemegang saham. Pria dan gadis tadi juga ada di sana. Gadis itu tampak biasa-biasa saja. Sementara sang pria bertanya-tanya siapa perempuan itu, dan kenapa ia bisa mengikuti rapat?

"Tuan Rayhan, bagaimana menurut Anda mengenai proyek pembangunan perumahan yang berdesain mediterania itu?" tanya Tuan Perkov tak sabar menunggu jawaban rekan bisnisnya. Pemilik Royal Apperelle ini berdarah kental Prancis. Maka tak heran jika logat bahasanya terdengar kaku.

"Saya setuju saja. Akan tetapi, bagaimana dengan lokasi pembebasan lahannya? Bukankah itu masih menjadi sengketa?" Pria

bermata sipit itu hanya mencari alasan agar tempat itu dialihkan karena ia tahu tempat itu adalah wilayah kekuasaan keluarga besar Glory Victory Grup. Ia bukannya tak bisa mengambil alih, hanya saja terlalu malas dengan pimpinannya. Siapa lagi kalau bukan pria paruh baya bernama Richard Fernandez yang selalu menganggapnya anak kecil ingusan.

"Tenang saja, Tuan. Tempat itu milik Tuan Richard sepenuhnya, jadi tidak perlu dikhawatirkan karena Tuan Richard mau berkerjasama dengan kita. Bukan begitu, Nona Franzuela Fernandez?" jelas Tuan Petkov dengan melirik gadis yang membuat masalah dengan Rayhan Justin Julio tadi.

"Iya, kami sudah setuju untuk bekerjasama dengan Royal Aparelle," jawab Franzuella santai.

Justin tak percaya wanita tadi yang telah membuat emosinya memburuk adalah putri teman ayahnya yang sangat menyebalkan. Mungkin benar buah jatuh tak jauh dari pohonnya, pikirnya. Tidak anak, tidak ayah, sama-sama membuatnya kesal.

Rapat pun selesai, dengan berat hati Justin bekerja sama dengan gadis menyebalkan itu.

"Nona Fra, Anda tak mengendarai kendaraan pribadi sendiri?" tanya Tuan Perkov yang melihat Franzuella sedang mencoba menelepon taksi langganannya.

"Tadi mobil saya mogok," jelas Franzuella dengan raut wajah yang sulit diartikan.

"Kalau mau, saya mungkin bisa mengantarkan Anda. Bagaimana kalau Anda kembali ke kantor dengan Direktur Rayhan? Kebetulan kalian searah. Anda tak keberatan kan, Tuan Rayhan?" tanya Tuan Perkov kepada pria yang tengah berdiri di sampingnya.

"Iya." Kata itu terpaksa terucap di bibir Justin. "Mari, Nona Fra!" Justin terpaksa tersenyum ramah.

Justin mengemudikan mobilnya dengan lambat. Sebenarnya bukan lambat, tapi santai karena ia malas kembali ke kantor. Dapat dipastikan ayahnya akan datang lagi untuk memaksanya menikah. Siapa sangka jika pria tampan rupawan ini tak memiliki kekasih. Entah kenapa hal itu bisa terjadi.

"Nona, Fra. Setahu saya Tuan Richard hanya punya satu putri bernama Caca. Anda benar putrinya?" tanya Justin tanpa basa-basi.

"Tentu. Saya dan Fransisca kembar. Saya enam menit lebih dulu lahir. Saya tinggal di London," jelas Franzuella dengan wajah muram.

Justin hanya mengangguk. Ia masih fokus ke jalanan. Namun bibirnya terus berkumandang memberi pertanyaan pada gadis di sampingnya itu.

"Aku rasa wajahmu tak asing. Akan tetapi, kurasa kita belum pernah bertemu sebelumnya," ungkap Justin dengan santai. Ia merasa tak asing dengan mata teduh milik Franzuella yang menyejukkan itu.

"Aku seorang model. Mungkin kau pernah melihatku di majalah," jawab Franzuella santai.

Justin pun berpikir apakah itu mungkin. Majalah yang sering ia baca hanya seputar bisnis dan kesehatan. Bukan majalah *fashion.* Gadis itu memang sangat cocok jika jadi model busana. Ia sangat cantik dengan *hazel* teduh, bibir mungil berwarna merah jambu, hidung mancung, wajah tirus, tubuh berisi dan tinggi semampai, pikir Justin.

"Majalah apa?" Justin melirlik Franzuella sekilas.

"Aku dulu model majalah dewasa dan sempat bermain film sejenisnya," celetuk Franzuella asal.

Brakkk!

Justin mengerem mendadak. Ia tak Ingin percaya dengan ucapan gadis itu, tetapi itu benar. Dirinya tak sengaja melihatnya di majalah dewasa yang dibawa Luis, temannya yang berotak mesum.

"Apa orang tuamu tidak melarang?" Justin menatap lekat Franzuella tak percaya. Sangat disayangkan jika perempuan itu mengabdikan dirinya pada profesi itu, pikirnya.

"Tentu saja tidak. Aku hanya bercanda. Mungkin kau pernah melihatku di majalah kesehatan. Sebenarnya aku ini lulusan kedokteran dan sempat membuka praktik, tapi ayah melarang sehingga aku kuliah lagi mengambil jurusan manajemen bisnis." Franzuella mengembuskan napasnya pelan. Mengingat hal itu membuatnya sedih.

"Kau memang ahli berakting. Dua kali kau sudah menipuku." Justin merutuki dirinya dalam hati karena sempat percaya dengan tutur kata kliennya itu.

"Saya hanya bercanda. Anda terlalu serius. Soal yang tadi saya minta maaf. Saya hanya kesal saja mobil saya mogok." Franzuella menatap Justin menyesal akan kelakuannya tadi.

"Lalu dengan seenaknya kau menendang kaleng? Dasar kekanak-kanakan!" Justin tersenyum masam.

Justin bukan tipikal orang yang mudah mengalah, apalagi memaafkan. Franzuella juga seperti itu, ia tak mau kalah. Ia pasti akan membalas Justin.

"Anda juga jangan suka sembarangan pakir mobil di jalan raya, apalagi dengan arah berlawanan hanya untuk bertelepon ria. Bagaimana jika Anda kecelakaan? Bisa saja Anda meregang nyawa. Hanya orang bodoh yang tak sayang nyawanya," ejek Franzuella dengan tatapan sinis.

Justin semakin kesal. Wajahnya memerah. Kalau saja bukan telepon sialan dari ayahnya, maka ia enggan untuk segera berhenti dan mengangkat panggilan itu.

Suasana meja makan keluarga Fernandez tenggah memanas karena beredarnya foto-foto tabu anaknya. Gambar itu menunjukkan potret Franzuella tengah berciuman dengan sekretarisnya yang seksi. Tentu saja itu akan mencoreng nama baik keluarganya. Bisa-bisanya wanita dari kalangan terhormat berciuman dengan sesama jenis, mau dikatakan apa nanti keluarganya?

Berita itu pun telah dimuat di surat kabar dengan topik, Franzuella Fernandez bukan kekasih Renald Javeillo, melainkan seorang lesbian. Sebelumnya media terus memberitakan bahwa Franzuella adalah kekasih Renald karena hubungan mereka yang seperti sepasang kekasih. Nyatanya Renald malah mengumumkan akan segera naik ke pelaminan dengan Lauren Monteigo.

"Afra, apa ini yang kami ajarkan padamu?" tanya Tuan Richard dengan tatapan tajam menusuk. Rahangnya mengeras. Afra itu adalah nama panggilan Franzuella.

"Itu tak seperti yang kalian kira. Afra kesal karena Renald," jelas Franzuella dengan tatapan frustrasi.

Franzuella menceritakan kejadian yang telah terjadi kemarin. Dimana Renald mengatakan padanya bahwa Lauren adalah calon istrinya dan tanpa sengaja gadis bermata *hazel* itu meneteskan air mata.

Masih jelas dalam ingatannya, lelaki berlesung pipit yang ia cintai melarangnya untuk jatuh hati kepada pria itu yang entah bercanda atau tidak. Dia merasa direndahkan. Akalnya hilang begitu saja sehingga ia menyatakan bahwa dirinya seorang lesbi dan tak akan pernah mencintai Renald. Tak sampai di situ, sekretaris seksinya itu ia cium paksa untuk membuktikan ucapan irasionalnya.

"Kau bodoh! Buat apa aku menyekolahkanmu sampai S2 kalau masalah seperti itu saja menggunakan emosi!" Suara Tuan Richard meninggi. Deru napasnya menjadi tak beraturan. Dirinya marah

bukan karena nama baiknya tercoreng, tetapi ia takut berita tersebut akan merusak citra putri sulungnya itu.

"Sudah, Mas. Kasihan Afra." Nyonya Adisty terus membujuk suaminya supaya menghentikan ucapannya untuk tidak menyudutkan putrinya yang sudah terisak.

"Baiklah, Ayah maafkan. Kau harus membereskan semua ini secepatnya!" perintah Tuan Richard tegas.

Hari yang semakin petang membuat seorang pemuda mengemudikan kendaraannya semakin cepat karena udara malam yang tak bersahabat. Pikirannya terus melayang-layang bebas di udara. Ia sebenarnya enggan pulang, tetapi ia rindu ibunya. Sudah beberapa hari ia tak melihat wanita yang telah melahirkannya ke dunia ini.

Sesampainya di rumah megah yang dipadati dengan barang mewah berharga fantastis, ia langsung menuju kamar ibunya. Di sana terlihat wanita paruh baya yang duduk di kursi roda sambil menatap jalanan malam dari balik jendela. Wanita itu sangat cantik, kulitnya putih bersih seperti porselen. Siapa sangka jika ia ibu dari tiga anak laki-laki, sedang sosoknya masih terlihat muda dan mempesona. Namun sayang, kondisi fisiknya tak sempurna.

"Mama," sapa Justin sambil mengalungkan tangan di leher ibunya dari belakang. Nyonya Felisa tak menjawab sapaan anaknya sama sekali. Ia hanya diam merasakan sentuhan putranya yang sangat menyayanginya. Air mata pria muda itu menetes membasahi baju wanita yang telah melahirkannya.

"Mengapa menangis?" Nyonya Felisa akhirnya berbicara.

"Diktator itu menyuruhku agar cepat menikah," adu Justin dengan raut wajah masam.

"Kalau begitu menikahlah. Turuti saja ucapan ayahmu sekali ini," balas Nyonya Felisa dengan suara lembut.

Justin berjalan memutar dan mengeser bangku berbentuk donat untuk duduk di depan ibunya. Ia menatap lekat ibunya sambil memohon agar mau membantunya.

"Tidak. Kau harus menikah dan memiliki anak untuk penerus utama Grup Layers. Kau tahu putra Ibu yang layak hanya dirimu," jelas Nyonya Felisa sambil memegang kedua tangan anaknya. Ditatapnya penuh harap si Justin.

Justin adalah putra kedua dari pasangan Antonio Julio dan Felisa Melvin yang memang tak seharusnya jadi pewaris utama. Kakaknya Brayen Dylan Julio yang seharusnya menjadi pewaris Layers. Namun Brayen mempunyai dunianya sendiri. Ia tak tersentuh sama sekali. Pria itu jarang berbicara, hanya ada dua kata yang akan muncul, "iya" atau "tidak". Lelaki itu sangat dingin, tak ada yang mampu mencairkannya. Jiwanya sudah kosong tak tersentuh karena masalah keluarganya. Dimana ia mendapatkan kenyataan keluarganya tak seharmonis itu. Ayahnya yang selalu menjadi pendamping setianya, mengkhianati ibunya. Tepat saat ibunya mengandung adik keduanya, ayahnya kembali dengan seorang anak kecil seusia Justin setelah dua bulan menghilang. Ternyata anak itu hasil hubungan gelapnya dan ayahnya mulai mencurahkan perhatiannya hanya kepada anak itu. Ayahnya seolah lupa dengannya dan adiknya, bahkan semua mainan Justin yang disukainya harus menjadi milik anak itu.

Oleh karena itu Justin memutuskan untuk menjadi pebisnis, padahal ia ingin sekali menjadi dokter. Ia ingin memberikan posisi itu untuk adiknya, Rayen. Namun itu tak mungkin melihat perangai adiknya yang seenaknya sendiri dan terkesan *player.*

"Tapi, Ma. Justin belum menemukan gadis yang cocok," elak Justin dengan pandangan serius. Lelaki ini tak pernah memiliki kekasih sepanjang hidupnya. Dirinya takut tak dapat menjadi na-

khoda yang baik dalam mengatur rumah tangganya. Bila itu terjadi, akan karam dengan mudahnya. Semuanya akan hancur sama dengan pernikahan kedua orang tuanya.

"Atau kamu ingin Layers jatuh ke tangan Zein? Tidak usah mencari gadis yang terlalu sempurna karena kesempurnaan itu biasanya untuk menutupi kekurangan yang banyak," jelas Nyonya Felisa dengan suara tegas.

"Lalu, bagaimana dengan cinta?" Justin menatap ibunya bingung.

"Tak perlu. Tak semua yang datang dari cinta berakhir bahagia. Carilah gadis yang bersedia hidup bersamamu yang memiliki kesetiaan dan kepercayaan yang besar, agar tak terjadi pengkhianatan."

Nyonya Felisa menepuk bahu Justin pelan. Meyakinkan anaknya untuk memulai kehidupan baru.

Justin mengerti benar ucapan ibunya. Ia tahu ibu dan ayahnya dulu saling mencintai. Namun kini hanya ada luka dalam cinta itu karena pengkhianatan.

Justin yang tengah berkutat dengan pekerjaannya tiba-tiba diganggu dengan kedatangan seorang wanita yang sangat cantik dengan pakaian seksi. Perempuan itu menggunakan rok mini, lututnya terlihat halus, belahan dadanya rendah, lengan tak tertutup, dan punggungnya terbuka. Wanita itu mengaku akan membicarakan bisnis, tetapi nyatanya dengan lancangnya ia menyentuh wajah Justin dan terus menggodanya. Pria itu pun sontak mendorong gadis liar itu. Ia memencet tombol keamanan dan tak lama kemudian para satpam telah hadir di ruangan dan menyeret wanita ular itu.

"Justin, kau tak bisa seperti ini!" teriaknya sambil meronta melepaskan cengkeraman para satpam yang mencoba mengusirnya.

"Tentu bisa. Ini perusahaanku, Luisa. Jangan pernah biarkan gadis ini datang lagi!" ujar Justin pada para satpam.

Seiring keluarnya Luisa yang diseret satpam, seorang pria bermata biru teduh telah memasuki ruangan Justin. Pria itu menunjukkan senyumnya, sementara Justin hanya menanggapi dengan wajah datar.

"Siapa gadis cantik itu?" tanyanya dengan raut wajah ceria.

"Klienku, sayangnya ia sedikit murahan," sahut Justin sebal.

"Tidak berubah. Sekali-kali nikmati hidupmu," ujar Luis dengan santai.

"Luis, aku bukan kau. Untuk apa kau ke sini?" tanya Justin tanpa basa-basi. Bisa dibilang itu tidak sopan. Namun bukan Justin namanya jika harus basa-basi.

Pria yang sedari tadi berdiri itu memutusan untuk duduk dan menunjukkan selembar potongan koran dari balik jasnya. Justin mengerutkan dahinya bingung. Sementara Luis terus tersenyum cerah.

"Kau tahu Franzuella Fernandez? Dia putri Richard, kan?" Luis menaikkan sudut bibir kirinya. Ide gila telah menyelusup di otaknya.

Justin hanya menganggukkan kepalanya.

"Kau tahu saham GV sedang anjlok sekarang karena ada masalah internal, belum lagi berita tentang Franzuella. Ini kesempatanmu untuk memainkan peran."

"Maksudmu?" Justin masih tidak mengerti.

"Kau beli saja saham GV dari para pemegang saham dengan harga yang mahal. Sampai kau punya separuh lebih kuasa GV. Kau bisa menunjukkan pada Richard bahwa kau bukan anak kecil," jelas Luis mantap.

"Oke, kau benar."

Perjanjian Gila

PAGI sangat cerah tetapi sepertinya tak mampu meredakan amarah Tuan Richard Fernandez. Ia ingin berteriak tetapi tak mungkin. Pria paruh baya itu memang pandai mengubah ekspresi, seperti saat ini. Meski dirinya sangat marah, tetapi wajahnya tetap tenang.

Sementara itu, pria di depannya tersenyum manis. Senyuman itu semakin meredup berubah menjadi seringaian yang mengerikan. Matanya seolah memandang mengejek.

"Apa yang sebenarnya Anda mau, Tuan muda Julio?" tanya Tuan Richard Fernandez dengan tatapan setenang mungkin.

"Tidak ada. Saya ingin Anda turun dari jabatan karena saya pemegang saham terbesar di GV!" jelas Justin dengan bangganya. Ia menatap Tuan Richard remeh.

"Saya tahu itu, tapi Anda masih belum layak menjadi seorang pemimpin, apalagi pemimpin GV. Bahkan Anda sendiri tak pantas menjadi pewaris tunggal Marlion ataupun pewaris Hazabet. Anda terlalu kekanak-kanakan. Bahkan Zein yang Anda rendahkan itu lebih pantas mendapatkan jabatan itu." Tuan Richard berkata sejujurnya, bukan kerena dia tak suka dengan Justin atau ingin merendahkannya.

Rahang Justin masih mengeras. Dikepalkan tangannya kuat-kuat dari balik meja. Raut wajahnya yang ceria berubah drastis menakutkan. Tatapannya setajam belati. Rasanya ingin memukul pria tua yang berada di hadapannya. Justin memang sensitif kalau mendengar nama Zein disebut. Apalagi ia dibandingkan dengan pria itu. Justin sudah lama membenci anak hasil perselingkuhan ayahnya itu.

"Kalau saya tidak menghormati Anda sebagai orang yang lebih tua, mungkin wajah Anda tak akan mulus lagi." Justin menatap nyalang Tuan Richard Fernandez seraya menatapnya dengan pandangan hina.

"Kalau Anda menghormati saya sebagai yang lebih tua, mengapa Anda tak menghormati ayah Anda yang juga lebih tua? Bahkan tanpanya kau tak akan ada di dunia ini," jelas Tuan Richard masih dengan pandangan biasa saja. Guratan ekspresinya juga terlihat santai. Meski di depannya ada seeorang yang bagaikan harimau ingin menerkamnya.

Ucapan Tuan Richard adalah pernyataan yang tak membutuhkan jawaban.

"Boleh saya tanya satu hal pada Anda? Mengapa Anda sepertinya tak suka dengan saya?" Justin mencoba mengatur suasana hatinya. Ia rendahkan suaranya dan mengubah ekspresinya lebih tenang. Ia tahu, semakin ia marah semakin pula pria tua itu menganggapnya anak kecil.

Tuan Fernandez tersenyum ramah. Ia menghela napas sejenak lalu berjalan ke arah pemuda itu dan menepuk bahunya pelan.

"Aku tidak pernah merasa tidak menyukaimu. Kau yang selalu berpikir seperti itu. Kau terlahir dari rahim wanita yang sangat baik, mungkin juga dari ayah yang baik. Apa yang kau lihat dan kau dengar belum tentu yang sebenarnya. Aku yakin suatu saat kau mengerti maksudku," ungkap Tuan Richard dengan penuh wibawa.

Ditatapnya Justin dengan lembut. Cara menatap pria ini kepada direktur angkuh itu bisa diibaratkan tatapan seorang ayah yang menyayangi putranya. Namun hati Justin terlalu banyak diselimuti amarah. Maka dia tak bisa melihat ketulusan teman ayahnya itu.

"Nak, kau mengingatkanku pada saudaraku. Dia sama tak tersentuhnya sepertimu. Seharusnya dia sekarang masih hidup bahagia bersama wanita yang ia cintai dan menjadi pemimpin Guen. Namun Guen sekarang jatuh menjadi bagian Hazabet, milik kakek dari ibumu. Jangan pernah memutuskan suatu tindakan saat emosi. Lakukan semua hal dengan cinta, Nak. Silakan kau nikmati posisimu ini, tapi belum tentu besok kau lebih baik dari hari ini," lanjut Tuan Richard sambil berjalan mendekati Justin. Ditepuknya pelan baju Justin.

Tuan Richard keluar dari ruangan. Justin masih terdiam. Ia hanya duduk termenung di kursi barunya. Berbagai pikiran berkecamuk di kepalanya.

Tak lama kemudian Franzuella muncul dengan mata yang sembab. Perempuan itu memasuki ruangan ayahnya dengan terburu-buru. Wajahnya basah karena air mata dan sedikit memucat.

"Ayah, maafkan aku. Aku akan kembali ke London. Aku memang bukan anak yang baik. Terima kasih Ayah mau mengenalkanku sebagai putrimu di ulang tahunmu kemarin. Aku

senang setelah enam belas tahun kau mau mengakuiku menjadi putrimu," ujar Franzuella dengan menunduk. Ia tidak sadar bahwa ayahnya tidak lagi menempati ruangannya. Sementara Justin hanya menjadi pendengar setia. Ditopangkan kepala pria itu dengan satu tangan sambil memandang Franzuella lekat.

"Ayahmu tak ada lagi di sini," ujar Justin dengan suara dingin, menyadarkan Franzuella dari tangisnya.

"Kau? Di mana ayahku?" Franzuella menatap Justin dengan heran.

"Ayahmu telah pergi. Sekarang aku yang menjadi direktur utama perusahaan ini," jawab Justin santai.

"Kau bercanda?" Franzuella menatap Justin tak percaya seraya berdoa dalam hati kalau apa yang ia dengar dan lihat itu mimpi.

"Saham GV jatuh dan seluruh pemegang saham telah menjualnya padaku dengan harga tinggi karena tak mau rugi," jelas Justin sambil menunjukkan potongan koran berita bisnis yang tergeletak di mejanya.

Franzuella jatuh terduduk. Lututnya terasa lemas dan bergetar, bibirnya kelu, dadanya sesak. Ia benar-benar menyesali kebodohannya.

"Bangunlah!" ujar Justin yang kini sudah berdiri di hadapan gadis itu.

Franzuella langsung memeluk kaki Justin dan memohon, "Tolong hentikan permainanmu. Aku akan melakukan apa pun yang kau mau." Franzuella menatap Justin dengan pandangan frustrasi.

Justin berpikir sejenak. Ia mendapatkan ide gila. Entah apa lagi rencananya.

"Benarkah?"

Franzuella mengangguk.

"Solusinya hanya ada satu. Kita menikah, Franzuella." Justin mengeluarkan kata sakral itu dengan santainya tanpa merasa ber-

dosa. Dirinya tak peduli itu salah atau benar. Dalam kamus hidupnya apa yang ia lakukan pasti benar.

Bola mata indah milik Franzuella membulat, seolah tak percaya dengan apa yang ia dengar. Dirinya seperti orang bodoh begitu mendengar ucapan Justin, kepalanya juga tiba-tiba seperti berdenyut.

"Menikahlah denganku dan semuanya akan teratasi. Kau tak hanya mendapatkan GV, tapi namamu akan kembali bersih," sambung Justin dengan tatapan datar tetapi penuh tekanan.

Franzuella masih tak mengerti dengan ucapan Justin. Ia heran mengapa pria itu bisa berpikir seperti itu.

"Memangnya ada apa dengan namaku?" tanya Franzuella polos.

"Hei! Semua orang tahu kalau kau itu belok setelah melihat fotomu itu." Justin memandang Franzuella sebal karena gadis di depannya ini terlalu naif.

"Tapi kan aku tidak lesbi. Aku melakukannya karena aku mencintai Renald." Franzuella lagi-lagi berkata jujur karena memang begitu kenyatannya.

Justin tertawa mendengar jawaban Franzuella. Ia tak percaya gadis sepintarnya malah melakukan hal yang sangat bodoh. Mungkin benar orang yang patah hati bisa menjadi gila.

"Menikahlah denganku. Aku akan memberikan seluruh saham GV milikku kepadamu setelah menikah, dengan syarat kau tak akan mengkhianati kepercayaanku. Kau juga bisa balas dendam jika kau menjadi istriku. Setelah menikah denganku kau boleh minta apa saja asalkan bukan perceraian." Justin melipat kedua tangannya di depan dada.

"Tapi, kenapa kau mengajakku menikah?" Franzuella curiga kalau Justin ingin balas dendam dengannya perihal kaleng tempo hari.

"Simpel, hanya ingin."

"Tak ada alasan lain?"

"Itu bukan urusanmu. Kuberi waktu satu menit dari sekarang."

Franzuella benar-benar kebingungan. Ia curiga dengan Justin. Pasti pria itu memiliki niat yang tak baik, tetapi jika ia tak setuju maka ayahnya akan kehilangan GV, pikirnya.

"Waktumu sudah habis." Justin melihat jam Rolex-nya yang melingkar di tangan kirinya.

"Kau menjadikanku istrimu bukan untuk balas dendam karena aku menendang kaleng itu, kan?"

Justin menggeleng.

"Kau tidak akan menyiksaku, kan?"

"Tidak, hentikan pikiran burukmu. Jawab iya atau tidak?"

"Aku akan menjawabnya. Asalkan kau beri alasan yang jelas, kenapa kau memilihku?"

"Kau seleraku, puas!" Nada bicara Justin mulai meninggi.

Franzuella menatap Justin lekat dan menunggu penjelasan selengkapnya.

"Kau cantik, pintar, dari keluarga terpandang. Yang paling penting, kau bukan wanita penggoda."

Ya, itu pikiran Justin selama bertemu dengan Franzuella. Franzuella memang tipikal gadis yang santai dan cuek dengan penampilan. Ia selalu menggunakan pakaian formal saat bekerja, di luar kantor pun bajunya tampak sopan, tapi tetap mempesona.

"Hanya itu?" Franzuella masih ragu.

"Iya. Aku rasa menikah denganmu bukan hal yang buruk. Kau memiliki tubuh yang indah, setidaknya aku tak akan bosan melihatmu setiap hari," goda Justin dengan mengedipkan mata kirinya.

Franzuella yang diperlakukan seperti itu merasa risih, apalagi sekarang pria itu malah menatapnya lekat dari ujung bawah hingga atas, seolah-olah ingin menelanjanginya.

"Kudengar kau tak suka wanita." Franzuella tahu benar data diri pria itu yang tak memiliki kekasih sampai saat ini. Ada banyak gosip tentang hal itu.

"Kenyataannya aku menyukai wanita, apalagi dirimu. Kau mau membuktikannya?"

Justin terus mendekati Franzuella hingga gadis itu terpojok di sudut ruangan, tak bisa bergerak karena tubuhnya dikunci oleh Justin. Gadis itu menutup matanya tatkala wajah Justin semakin dekat dengannya.

"Ahahaha, kau lucu sekali." Justin tak kuasa menahan tawanya.

"Kau mengerjaiku?" Franzuella langsung menginjak kaki Justin dengan *wedges*-nya. "Rasakan itu!"

"Kau kurang ajar sekali. Perlakuanmu tadi aku anggap sebagai persetujuamu menikah denganku!"

Keluarga Julio tengah berkumpul membicarakan pesta perusahaan yang akan digelar lusa. Mereka merencanakan akan mencari menantu untuk pewaris utama Grup Layers di pesta itu. Syarat utama menjadi pemimpin dari ratusan ribu pekerja di Layers harus sudah menikah karena seseorang yang telah menikah dianggap lebih dewasa dan bertanggung jawab di mata petinggi Layers.

"Saya berharap Brayen yang akan menjadi penerus Layers selanjutnya atau David," terang Tuan Rudolf mantap. Ia lebih setuju jika cucu tertuanya dari anak Anton yang memimpin perusahaan karena ia mengenal betul karakter anak itu, meski jarang berjum-

pa. Jika tidak, maka David yang akan ia ajukan menjadi pemimpin Layers yang merupakan putra dari putri pertamanya. Ia rasa karakter cucunya itu sangat berpengaruh untuk kejayaan Layers.

"Tapi Ayah, kau tahu kalau Brayen itu tak berminat dengan bisnis, sedangkan David masih awam. Justin sudah menjadi direktur sekarang dan dia tak asing lagi dengan bisnis. Biarkan saja Justin yang memimpin Layers," jawab Tuan Anton penuh harap putra keduanya yang akan menduduki singgasana kerajaan bisnis Layers.

"Justin tak bisa mengendalikan emosi, jika sudah menyangkut apa yang ia miliki. Meski Justin selalu terlihat tenang. Ia bisa menghancurkan apa pun dalam hitungan detik," sanggah Nyonya Arcelline, kakak Tuan Anton.

"Bagaimana kalau kita buka persaingan terbuka. Siapa yang berhasil memenangkan tender Yollen, dialah yang akan menjadi penerus Layers. Namun dengan syarat, ia harus menikah dengan gadis pilihan ayah." Tuan Rudolf tersenyum misterius. Dirinya yakin kalau Justin pasti akan kalah. Sudah rahasia umum presdir perusahaan itu tak menyukai cucunya yang arogan.

"Memangnya putri siapa yang akan ayah jodohkan dengan salah satu putra kami?" tanya Nyonya Arcelline penasaran.

"Putri Presdir Richard Fernandez."

Tanpa mereka ketahui ada seseorang yang mendengar pembicaraan tersebut. Lelaki dari balik pintu itu langsung tersenyum. Ia segera pergi meninggalkan ruang keluarga.

Justin yang tengah memberi makan ular kesayangannya tiba-tiba menghentikan aktivitasnya, tatkala ada seorang yang masuk ke ruangan pribadinya. Suara derap langkah semakin mendekat di telinganya. Ia yang membelakangi orang itu menyeringai. Diambilnya seekor ular sanca kembang di akuarium kecil kesayangannya.

Tepat saat langkah kaki itu berhenti di belakangnya, ia langsung membalikkan badan dan melempar ular yang ia beri nama Cakra.

"Justin, kau gila, ya! Kalau aku jantungan gimana, terus mati mendadak? Kamu enggak bakal punya adik seganteng aku lagi!" kesal Rayen dengan menatap tajam Justin yang terus tersenyum tak memedulikan dirinya.

"Itu hukuman untuk orang yang tidak tahu sopan santun sepertimu. Sudah beberapa kali aku bilang kau harus mengetuk pintu terlebih dahulu," jelas Justin dengan santainya. Kedua tangannya dilipatkan di depan dada.

"Iya, maaf. Aku hanya ingin memberi tahu kabar penting darurat. Kakek akan mengadakan persaingan terbuka untuk menjadi pewaris grup Layers. Itu berarti Zein juga boleh ikut. Ini gawat kalau Layers jatuh ke tangan anak haram itu," ungkap Rayen dengan raut wajah kesal.

"Aku sudah tahu itu," Justin menjawab dengan santai tanpa ada rasa resah.

"Lalu, apa rencanamu untuk memenangkan permainan?" Rayen menatap kakaknya penuh curiga.

"Tidak ada. Aku sudah pasti kalah jika syaratnya harus memenangkan tender Yollen, karena dari dulu aku tidak pernah akur dengan presdir mereka. Tapi kau lihat saja nanti, saat kakek akan mengumumkan idenya itu, pasti dia akan membatalkannya."

Semua anggota keluarga dikumpulkan dari yang paling muda hingga yang paling tua. Tuan Rudolf akan segera mengumumkan keinginannya. Semua anggota keluarga pun sudah berkumpul kecuali Justin, tetapi bagi Tuan Rudolf, ada tidaknya pemuda itu tak akan mempengaruhi acara pertemuan.

"Seperti yang Kakek rencanakan, pewaris Layers harus mampu—" ucapan Tuan Rudolf terhenti ketika pintu utama dibuka.

"Maaf, Kek. Saya terlambat," ujar Justin santai sambil melangkah mendekat.

"Kenapa kau terlambat?" tanya Tuan Rudolf basa-basi.

"Karena saya harus menjemput kekasih saya. Saya pikir ini waktu yang tepat untuk meminta doa restu bahwa saya akan segera menikahi kekasih saya," jelas Justin dengan wajah mantap.

"Kenapa terburu-buru?" tanya Arcelline heran.

"Ada suatu masalah besar yang terjadi. Saya takut jika kami tak segera menikah akan ada banyak gosip jelek tentang kekasih saya. Ini semua salah saya yang enggan mempublikasikan hubungan kami. Saya harus bertanggung jawab atas apa yang saya perbuat, jadi tolong restui kami," pinta Justin dengan raut wajah serius.

Seluruh penghuni ruangan pun terkejut dengan ucapan Justin. Mereka salah mengartikan ucapan lelaki itu yang memang dibuat ambigu. Rayen, adik Justin juga heran dengan ucapan kakaknya. Pasalnya sudah rahasia umum, jika Justin paling anti berurusan dengan wanita. Namun malam ini ia mengatakan memiliki kekasih dan akan menikah, itu membuat semua orang bertanya-tanya dalam hati dan pikiran mereka sendiri.

"Memangnya siapa yang akan kau nikahi?" tanya Tuan Rudolf penasaran.

"Sayang, kemarilah," panggil Justin kepada gadis yang masih berdiri di luar ruang rapat

Pintu semakin terbuka lebar. Gadis bergaun biru muda selutut itu menunduk sehingga poninya yang digerai menutupi sebagian wajahnya, kini ia berjalan mendekati Justin. Justin langsung mengenggam tangan mungilnya.

"Sayang, jangan takut. Aku sudah berjanji, kan? Semuanya akan baik-baik saja. Tenanglah!" ujar Justin lembut sambil menyibakkan rambut poni yang menutupi wajah gadis cantik itu.

Semua orang yang berada di situ terkejut bukan main melihat kekasih Justin. Apalagi Tuan Rudolf, pria baya itu menaruh curiga besar pada Justin. Bagaimana bisa Justin memiliki hubungan yang spesial dengan cucu sahabatnya? Ia tak tahu harus melakukan apa.

"Kek, ini Franzuella. Kami saling mencintai. Saya rela meninggalkan jabatan direktur atau dicoret dari keluarga besar Julio, jika kalian tidak menyetujui hubungan kami. Karena sebagai lelaki saya harus bisa bertanggung jawab dengan segala ucapan dan perbuatan yang saya lakukan. Keinginan terbesar saya adalah bisa hidup bersama dengan Franzuella." Tanpa disangka-sangka Justin berlutut di depan kakeknya dan memohon restu.

Wajah Justin sangat bahagia sekali, saat kakeknya tak bisa berkutik. Dia telah berusaha keras untuk meningkatkan kualitas perusahaan kakeknya itu, tapi tetap saja ia hanya dijadikan boneka. Sebenarnya dirinya tak masalah jika tidak mendapatkan warisan kakeknya, tapi demi kebahagian ibunya, ia terpaksa berbuat licik untuk mendapatkan posisi itu.

"Jus, kau sudah gila, ya?" ujar Franzuella yang sedari tadi memperhatikan peringai aneh Justin yang terus tersenyum bahagia.

"Tidak. Aku hanya senang pria tua bangka itu akhirnya tak bisa berbuat apa-apa. Kau lihat ekspresinya tadi? Saat aku bilang, kau kekasihku dan aku ingin menikahimu, pria tua itu hanya terdiam," terang Justin dengan raut wajah puas.

"Tentu saja beliau terkejut karena ucapanmu itu ambigu. Semua orang bisa salah sangka dan mengira aku hamil nanti." Franzuella mengerucutkan bibirnya sebal.

"Itu memang sengaja agar mereka salah paham dan tidak bisa mencegah pernikahan kita," jelas Justin santai yang diakhiri dengan seringaian.

"Bagaimana nanti jika kita sudah menikah dan mereka bertanya dengan kandunganku?" Franzuella menatap wajah Justin panik.

"Bilang saja yang sebenarnya, mereka salah paham dan aku akan menjelaskannya. Aku jamin mereka tak akan marah." Justin begitu entengnya mengatakan semua itu. Tak ada guratan ketakutan di mimik wajahnya.

Franzuella memijat kepalanya pelan. Dirinya tak tahu pasti sosok seperti apa Rayhan Justin Julio yang sebenarnya. Perempuan ini hanya tahu pria itu adalah orang yang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya. Ingatannya melayang pada pertemuan terakhirnya dengan Justin sebelum acara keluarga Julio. Kala itu, Justin menarik tangannya untuk bicara empat mata di sebuah restoran.

Restoran khas makanan Eropa yang begitu mewah dan romantis. Dirinya bingung karena suasana tempat itu yang begitu ramai dengan alunan musik klasik, tetapi tidak ada pengunjung lain selain mereka. Ternyata tempat itu telah disewa oleh Justin. Ia tak menyangka lelaki yang baru beberapa kali ia temui memesan tempat yang begitu megah untuknya.

Pandangan mata Franzuella terpatri pada dinding yang bertuliskan, *Will you marry me, Franzuella?* Tulisan itu membuat Franzuella terperangah. Mulutnya melongo seperti ikan koi.

"Apa maksudnya semua ini?" Franzuella menatap Justin kebingungan. Dirinya tak percaya lelaki itu akan melakukan semua hal ini untuknya.

"Tentu saja melamarmu, Cantik," jawab Justin santai sambil mengambil kotak cincin yang ada di dalam sakunya.

"Kau tak waras, ya? Kukira kau kemarin bercanda," Franzuella menautkan kedua alisnya.

"Iya, mungkin. Aku adalah tipikal orang yang harus mendapatkan apa yang kumau. Apa saja caranya aku akan mendapatkannya. Kalau ini tak berhasil, aku akan cari cara yang lain, Sayang." Justin tersenyum.

"Sebenarnya apa alasanmu mau menikahiku?" tanya Franzuella menatap manik mata Justin serius.

"Kalau aku beri tahu alasan sebenarnya, kau harus mau menikah denganku!" tukas Justin dengan tatapan yang begitu lekat menatap manik mata Franzuella.

"Kau berkata padaku ingin menikah sekali seumur hidup. Bagaimana jika saat kita menikah ternyata kau mencintai orang lain?" Franzuella menatap Justin serius.

"Membunuh perasaan itu. Aku hidup tidak untuk cinta, Franzuella. Namun dengan apa yang aku miliki, pasti aku jaga dengan baik. Kau tidak usah khawatir jika jadi istriku. Apa pun akan aku berikan padamu."

"Waktu, perhatian, dan kasih sayang? Kau bisa memberikannya untukku? Kalau masalah uang atau harta, aku tak butuh itu." Jantung Franzuella berdentak tak beraturan. Dirinya bisa apa sekarang. Menolak Justin bukanlah hal yang tepat. Pria seperti itu selalu berusaha mendapatkan apa yang ia inginkan dengan kekuasaannya, tidak peduli hati siapa yang terluka. Franzuella benar-benar bingung dengan sosok Justin. Ia seperti malaikat, tetapi diliputi aura iblis yang punya segala cara untuk mendapatkan buruannya.

"Akan kuberikan semua itu. Kalau kau mau 24 jam aku di sisimu juga bisa. Aku akan memindah tugaskan sekretarisku

dan menggantikannya denganmu. Seperti itu, contohnya." Justin mengambil tangan Franzuella untuk dipakaikan cincin.

"Tunggu, alasannya? Kau belum memberikan alasannya," Franzuella mencoba menarik tangannya dari genggaman Justin.

"Aku pastinya punya kepentingan. Aku dengar kakekku ingin mewariskan hartanya kepada cucunya yang menikah dengan anak dari Tuan Richard Fernandez. Alasan kedua, ayahku terus mendesakku untuk segera menikah. Kalau alasan pribadi kenapa aku memilihmu untuk jadi calon istriku itu banyak sekali. Percayalah padaku, meski aku punya kepentingan, tetapi aku serius ingin membina rumah tangga denganmu." Justin menatap Franzuella penuh harap.

"Berarti apa pun yang aku mau pasti dituruti. Kalau aku ingin kau loncat dari tebing, bagaimana?" Franzuella mencoba bercanda untuk mencairkan suasana.

"Kalau itu aku mau, tetapi kita terjun bersama-sama. Kalau hal yang membahayakanku, kau juga harus menanggungnya." Justin menatap Franzuella tajam.

"Santai, Jus. Hanya bercanda." Franzuella mengulurkan tangan kanannya. Justin tersenyum. Akhirnya dia mendapatkan apa yang dia mau.

Setibanya di rumah, Franzuella langsung diinterogasi mengenai hubungannya dengan Justin, karena keluarga Justin telah menghubungi keluarga Franzuella. Ia pun menceritakan kebenarannya dan langsung membuat Tuan Richard kecewa. Ia tak pernah menginginkan semua hal itu terjadi.

"Afra, Justin itu licik. Kenapa kau malah menyetujui pernikahan dengannya?" ujar Caca heran dengan tingkah saudara kembarnya.

"Aku tak ingin perusahaan kita jadi milik orang lain. Jika aku mau menikah dengannya, maka tak hanya saham GV yang akan menjadi milik kita sepenuhnya, tapi apa pun yang aku minta pasti akan diberikan oleh Justin, jika ia resmi menjadi pemimpin Layers. Ingat, Justin itu yang akan menjadi pewaris utama Hazabet dan Marlion. Dua perusahaan besar di bidang properti dan real estat, belum lagi perusahaan yang baru dia dirikan di bidang *fashion* dan kosmetik. Kau tahu Justin akan menjadi orang kaya nomer satu di negeri ini kalau kedua perusahaan itu jatuh ke tangannya," jelas Afra, walau tak yakin dengan ucapannya sendiri.

"Ayah tak menyangka, jika pikiranmu seperti itu. Kau menukar kebahagiaanmu dengan harta dan takhta. Aku selalu berharap putriku akan menikah dan hidup bahagia dengan orang yang mereka cintai," ungkap Tuan Richard dengan tatapan tak percaya.

"Cinta tak menjamin semuanya akan baik-baik saja, Tuan Richard yang terhormat. Cinta juga yang menghancurkan semuanya. Mereka yang saling mencintai belum tentu bahagia," ujar Justin yang tiba-tiba sudah berdiri dan bersedekap di depan pintu.

Semua mata di ruangan itu beralih menatap padanya.

"Saya tahu Anda tak menyukai saya, tapi saya berjanji akan selalu menjaga putri Anda. Saya akan menjadikan dia sebagai ratu di istana saya. Saya juga tak akan mengkhianatinya karena saya tahu pengkhianatan itu sangat menyakitkan," lanjut Justin.

"Jika yang mencintai saja bisa gagal membina rumah tangga, lalu bagaimana dengan kalian yang tidak saling mencintai?" sanggah Tuan Richard.

"Jika Anda berpikir seperti itu maka saya tidak bisa mengubahnya, tetapi Anda perlu tahu, jika Tuhan menuliskan nama saya di takdir putri Anda, maka sekeras apa pun Anda menghalangi pernikahan ini, maka akan sia-sia. Yang saling mencintai belum tentu ditakdirkan bersama, begitu pun dengan yang tidak saling men-

cintai. Bukankah cinta hadir karena terbiasa?" Justin memandang calon mertuanya itu serius.

Tuan Richard pun terdiam. Ia tahu jika berdebat dengan pria muda itu tak akan kunjung selesai. Seperti rel kereta api yang tiada putusnya. Ia pun akhirnya menyerahkan segala keputusan kepada putrinya.

Terikat Denganmu

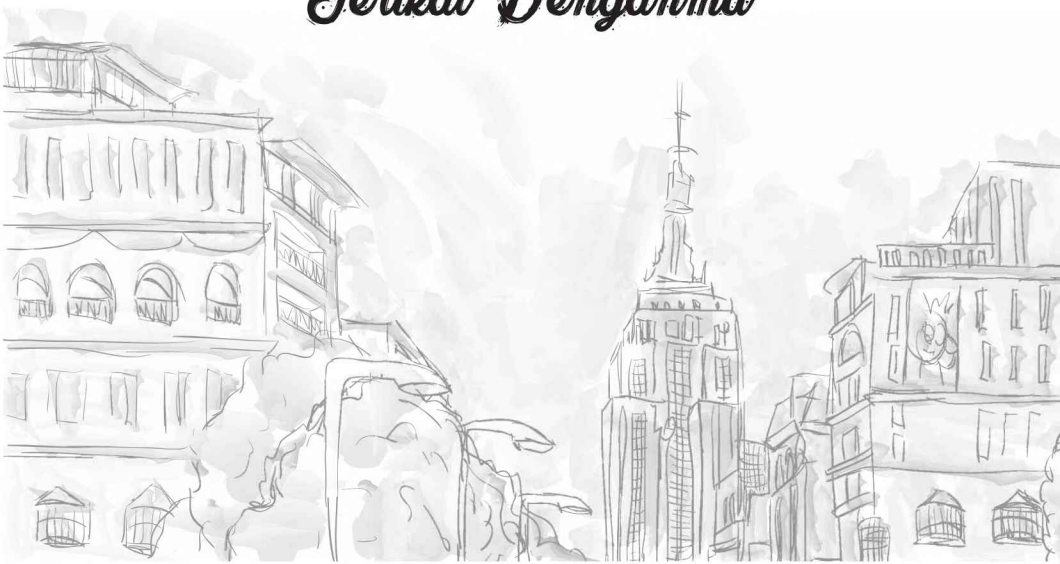

SEORANG gadis tengah menatap langit, melihat awan-awan yang menyeruak. Gadis itu kembali mengingat kenangan manis yang pernah singgah di hidupnya. Siluet wajah rupawan seorang pria terbayang-bayang di memorinya, sehingga ia tak mengindahkan suara lelaki yang terus menyerukan namanya. Di otaknya hanya ada kisah masa lalu yang membuatnya terus menampilkan senyuman.

"Franzuella," panggi Justin sambil menepuk bahu gadis yang tengah melamun itu.

Sontak gadis itu kaget. Ia pun kembali ke dunia nyatanya. Saat itulah pertama kali jantungnya seakan berhenti berdetak, meski tak lama kemudian kembali normal. Kini bayangan pemuda rupawan di otaknya tergantikan dengan sosok pria dingin di hadapannya. Ketakutan itu kembali muncul. Wanita ini ragu untuk melangkah ke jenjang pelaminan bersama lelaki angkuh di depannya.

"Ada apa, Jus?" tanya Franzuella setelah ia mampu mengatur ekspresinya.

Justin menggeser kursi kayu ke depan pagar pembatas, mendekati Franzuella. Ia duduk di samping calon istrinya sembari menatap jalanan kota dari atas. Betapa padatnya jalanan yang dilewati, banyak kendaraan yang seolah saling berdesak-desakan.

"Hari ini kita ke butik untuk mencoba pakaian pengantin," jelas Justin penuh penekanan.

Franzuella diam sejenak mencoba mencerna setiap kata yang terlontar dari bibir manis pemuda itu. Ia masih tak percaya akan secepat ini Justin mengajaknya untuk kembali ke butik mencoba gaun pengantin. Padahal baru tiga hari lalu mereka mengukur pakaian dan hari ini bajunya telah tersedia.

"Baik. Itu kabar yang bagus," bohong Franzuella sembari berusaha memasang wajah bahagia.

Justin merasakan adanya kepanikan dan ketakutan di balik ketenangan suara calon istrinya yang tak mungkin dihilangkan atau dibicarakan saat itu.

"Kau baik-baik saja, kan?"

Franzuella tersenyum sambil mengangguk, "Seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja." Gadis itu menjawab dengan lembut dan sewajar mungkin. Ia sedih karena tidak mampu mengatakan hal yang sebenarnya.

Hari masih pagi, tetapi tak menjadi alasan butik sepi. Butik milik desainer Prancis ini selalu ramai. Seperti saat ini, para pengunjung sibuk memilih pakaian yang akan mereka gunakan entah untuk pesta atau pernikahan. Dari yang paling elegan sampai yang glamor, pasti tersedia. Gaun yang tertutup hingga

sangat terbuka pun tersedia. Tak heran jika para pembeli rela menghabiskan uangnya hanya untuk belanja di butik ini.

Franzuella sebenarnya ingin menggunakan gaun selutut dengan lengan pendek yang simpel. Namun keinginannya itu langsung ditentang oleh Justin. Pakaian yang dipilih Franzuella tentu sopan. Namun bagi Justin, itu terkesan bukan gaun pernikahan, tetapi hanya pakaian jalan-jalan biasa. Lelaki itu memilih gaun panjang dengan lengan panjang yang mewah dan elegan untuk calon istrinya. Dengan berat hati Franzuella mengikuti kemauan Justin. Sebenarnya ia ingin menggunakan gaun yang sederhana saja agar tidak menghambat gerak langkahnya besok saat pernikahan.

"Kau sudah puas aku memakai gaun ini?" tanya Franzuella dengan nada kesal sambil melipat tangannya.

Justin ingin tertawa dengan kekesalan Franzuella, namun ia mencoba mengendalikan ekspresinya agar terlihat tenang.

"Kenapa melihatku seperti itu?" tanya Justin keheranan dengan tatapan Franzuella. Tak berapa lama Justin menyadari bahwa gadis itu bukan menatapnya, sepasang bola mata yang indah itu melihat ke sepasang kekasih yang juga tengah memilih pakaian pengantin. Pemuda ini langsung mengerti kenapa gadis di depannya memandang nanar sepasang calon pengantin itu.

Tersirat dengan jelas ada luka di sana. Mungkin tak tampak, tetapi rasa sakitnya terus hadir. Ia mengerti dengan benar gadis itu menangis dalam diam. Meski tak bersuara ia pun tahu calon istrinya itu ingin berteriak. Namun suaranya tercekat dengan kenyataan pahit yang menyayat hatinya.

"Kau cemburu melihat mereka?" tanya Justin dengan suara lirih yang nyaris tak terdengar.

Untungnya Franzuella sadar benar dan pendengarannya begitu peka sehingga dapat menangkap ucapan Justin. Ia pun langsung mengusap kasar air matanya yang diam-diam mengalir dari sudut

matanya dan mengubah ekspresinya untuk kembali tenang seolah tak terjadi apa-apa.

"Tidak, aku hanya iri." Franzuella tidak benar-benar berbohong. Ia benar-benar iri dengan sepasang kekasih itu yang bisa melaju ke jenjang pernikahan atas dasar cinta.

"Iri?" Justin mengerutkan dahinya.

"Aku iri karena gadis itu boleh dengan bebas memilih pakaian yang akan ia kenakan untuk pernikahannya. Sementara aku sedari tadi harus mengganti pakaian yang jelas-jelas tak ada yang kusukai, parahnya lagi pilihanmu jatuh ke gaun yang terlihat merepotkan ini." Franzuella berujar dengan tenang, tetapi hatinya amat gusar.

"Dasar pembohong. Kalau kau tak mau menggunakan gaun pernikahan pilihanku dengan alasan terlalu merepotkan dan sangat gerah, lebih baik kau telanjang saja dan masalah selesai bukan?" Justin menatap Franzuella kesal.

Franzuella mengeram kesal. Wanita ini bingung sekali dengan sifat Justin yang berubah-ubah seperti bunglon. Kadang baik dan kadang menyebalkan. Ia ingin meneriaki calon suaminya itu, tetapi gadis ini masih punya urat malu. Tak mungkin ia membiarkan dirinya sebagai tontonan gratis para pengunjung jika bertingkah seperti gadis bar-bar.

"Afra!" panggil Lauren dengan suara khas yang dibuat-buat seksi.

Franzuella pun mencoba untuk tersenyum bahagia. "Eh, Lauren. Kau juga pesan gaun pengantin di sini, ya?" tanya Franzuella dengan nada lembut, tetapi terkesan dingin.

"Iya, jadi gosip kalian akan menikah itu benar? Aku tak menyangka kau memiliki hubungan dengan Presdir Rayhan, padahal tempo hari kau mengatakan dirimu lesbi," sindir Lauren dengan santainya. Ketidaksukaannya terhadap Franzuella terlihat kentara, terbukti dari nada bicaranya.

"Di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin, Nona. Kami memang memiliki hubungan spesial dan soal masalah dia mengatakan dirinya lesbi itu hanya candaan belaka," jawab Justin tenang. Pandangan tajam Justin menatap Lauren lekat seolah-olah ingin menghabisi seorang yang berada di depannya. Entah kenapa melihat wanita semacam Lauren membuatnya jijik dan kesal.

Lauren tersenyum masam. Ia ingin membalas ucapan Justin tetapi lelaki itu kembali bersuara.

"Aku juga tak yakin awalnya Tuan Renald memilih Anda sebagai calon pendamping hidupnya. Padahal kecantikan Anda itu berkat keahlian dokter, semuanya palsu. Semoga cinta Anda bukan palsu seperti dada Anda yang berisi implan."

Ucapan Justin membungkam bibir Lauren seketika. Ia tak menyangka pria itu akan menghinanya seperti itu. Lauren hanya mampu memperlihatkan wajahnya yang memerah, tetapi ia tak bisa membalas ucapan pria itu. Ia hanya mengepalkan jemarinya dan tak tahu apa yang harus dilakukannya lagi.

"Lauren, kau di sini rupanya. Aku mencarimu," ujar Renald dengan suara khawatir.

Lauren langsung menghambur ke pelukan calon suaminya. Ia membenamkan wajahnya di dada prianya itu. Renald pun langsung mengusap-usap pucuk kepala Lauren dengan lembut lalu mengecupnya sekilas. Franzuella yang menyaksikan itu hatinya seolah memanas. Justin yang tahu suasana hati Fanzuella langsung menggenggam tangan calon istrinya erat.

Justin sebenarnya kasihan dengan calon istrinya yang tengah menyaksikan orang yang ia cintai memilih orang lain sebagai pendamping hidupnya. Namun ia tak mungkin menyatukan mereka. Ia tahu kalau sebenarnya mereka saling mencintai dan Franzuella tidak tahu kalau Renald mencintainya juga. Diam-diam Justin pernah menyembunyikan surat dari Renald untuk Franzuella yang ia terima dari pelayan Franzuella. Dirinya sengaja menyembunyikan-

nya agar Franzuella tak mengubah keputusan untuk bersamanya. Kejam? Mungkin. Egois? Iya. Itulah Justin yang selalu ingin mendapatkan apa yang ia mau.

Senyum mengembang tampak terukir jelas pada seorang perempuan berjilbab kuning yang tengah merias kliennya. Perempuan itu tersenyum bangga melihat kecantikan sang mempelai. Berbeda dengan calon pengantin sendiri. Gurat sedih kentara di paras cantiknya. Sedari kecil ia bermimpi memakai gaun pengantin sederhana, berjalan dengan pria yang ia cintai menuju ke altar untuk mengucap janji suci. Bukan pernikahan karena perjanjian seperti ini, atau tepatnya hubungan yang berdasarkan keuntungan.

Derit pintu dibuka membuyarkan lamunan gadis cantik itu. *Hazel* indahnya menatap lekat seorang lelaki yang tengah berdiri di ambang pintu. Lelaki itu tersenyum senang melihat putrinya akan menikah. Berarti tugasnya menjaga gadis kecilnya akan selesai, yang kemudian akan digantikan suaminya kelak.

"Ayah," ujar Franzuella memandang lekat ayahnya dengan senyum paksa agar terlihat bahagia, demi menjaga perasaan ayahnya.

"Afra, kau sudah siap?" tanya Tuan Richard seraya mengusap-usap lembut surai putrinya yang telah disangul.

"Iya, Ayah." Berbeda dengan ucapan yang gadis itu, hatinya terasa bimbang. Ada keraguan semakin menjadi. Ketakutan jika kelak pernikahannya akan hancur.

"Kalau begitu, ayo, turun."

Tangan mungil Franzuella digandeng ayahnya dengan erat. Sungguh ada perasaan tak rela melepaskan putri tertuanya ke pelaminan. Pria paruh baya itu terus berdoa dalam hati sepanjang menyusuri tangga agar anaknya mendapatkan kebahagiaan yang

tak terkira. Tepat di depan altar, Tuan Richard melihat sosok tamu yang memandang putrinya lekat. Wajah seorang pria yang sedang dirundung lara. Namun Tuan Richard tak memedulikan itu karena sekarang adalah waktunya menghantarkan putrinya ke pelaminan.

"Justin, tolong bahagiakan Afra." Tuan Richard memandang Justin penuh harap meski hatinya merasa ragu kepada pemuda itu. Ia ragu Justin mampu menjaga anaknya.

"Tentu, Ayah." Justin tersenyum tulus. Ia ambil tangan Franzuella dari gandengan ayahnya. Saat tangan Justin bersentuhan dengan Franzuella, lelaki ini bisa merasakan kegugupan gadis yang tangannya bergetar dan sedikit berkeringat. Apa pedulinya dengan siap atau tidaknya gadis itu, yang ada dalam otaknya hanya pernikahan ini harus berhasil tanpa ada gangguan sedikit pun.

Setelah mengucap janji suci, pesta langsung diadakan dengan meriah di hotel milik keluarga Justin. Franzuella terus tersenyum menawan menyalami para tamunya. Meski dalam hati ia ragu akan kelanjutan pernikahannya ke depan. Sementara dari tadi Justin terus melirik Franzuella yang terlihat gusar meski senyum terus mengembang. Dirinya mengerti pasti wanitanya itu gamang. Namun ia berjanji, meski istrinya sekarang tak yakin dengannya namun suatu saat nanti Franzuella akan merasa bahagia bersamanya.

"Kau lelah?" tanya Justin di telinga Franzuella.

Franzuella mengangguk. "Kakiku sakit, Jus," bisik Franzuella dengan raut wajah datar. Dirinya tak berbohong tentang kakinya yang sakit karena berdiri terlalu lama.

"Sebentar lagi acaranya selesai, nanti aku pijat kakimu," ucap Justin lembut.

Franzuella akhirnya bisa menghirup napas lega karena acara telah usai. Dirinya sekarang berada di lobi hotel menunggu Justin yang sedang pergi ke toilet. Sebenarnya keluarga Justin telah menyediakan kamar hotel untuk mereka menginap, tetapi Justin menolaknya. Ia ingin pulang saja. Baginya kamar pribadinya atau kamar di hotel tak ada bedanya. Tak akan mengubah harinya karena dia juga tak akan melakukan apa-apa dengan Franzuella. Dirinya menikahi istrinya itu begitu mendadak dan tanpa cinta pula. Sangat tidak sopan jika meminta Franzuella untuk melakukan kewajibannya sebagai istri di malam pertamanya, pikirnya. Ia menikahi wanita itu bukan karena nafsu, tetapi benar-benar ingin membina rumah tangga.

"Fra, kita pulang sekarang," ajak Justin sambil mengulurkan tangannya.

"Jus, kakiku sakit sekali," renggek Franzuella.

"Baiklah aku gendong. Nanti aku pijat di mobil," balas Justin sambil mengangkat tubuh istrinya.

"Benar, ya? Jangan bohong." Franzuella menatap Justin serius. Lelaki yang telah menjadi suaminya itu memang sulit ditebak, kadang suka mengatur-atur dan kadang perhatian. Memahami Justin begitu sulit, pikir Franzuella.

Setibanya di mobil Justin benar-benar melakukan ucapannya. Kaki istrinya diletakkan ke pangkuannya, lalu ia pijat perlahan.

"Kalau *high heels* menyiksa kakimu, seharusnya kau pakai *flat shoes* saja," jelas Justin dengan tatapan lembut.

"Emang ada orang pakai *flat shoes* saat menikah?" Franzuella menatap suaminya heran.

Justin mengendikkan bahunya.

"Kenapa kita tak menginap di hotel saja, Jus. Capek tahu," ungkap Franzuella seraya membenarkan posisi kepalanya.

"Aku tidak membawa dompet. Emang kau mau bayar?" jawab Justin asal.

"Hotel itu milik keluargamu. Ya, tidak usah bayar. Lagi pula, keluargamu juga sudah memesankan. Apa tidak aneh kalau kita pulang? Bisa-bisa nanti mereka malah curiga."

"Curiga apa? Biarkan saja, yang penting kita sudah menikah. Tak mungkin mereka menyuruh kita bercerai kalau ketahuan sebenernya kita tak memiliki hubungan apa pun," ungkap Justin dengan raut wajah kesal.

Hal itu membuat Franzuella berhenti berbicara karena dia tahu *mood* Justin kembali memburuk.

Rumah bergaya mediterania yang begitu luas itu tampak seolah tersenyum bahagia menyambut nyonya barunya. Franzuella Fernandez yang kini berganti gelar menjadi Nyonya Muda Julio, tengah mengamati tiap sudut ruang kamarnya yang terkesan maskulin. Aroma *peach* menguar di penjuru ruangan bercampur dengan harum lemon di ranjang yang merupakan bau khas Justin.

Masih dengan gaun resepsi, Franzuella bergelung dalam hangatnya *bedcover*. Ikatan rambutnya saja belum dilepas, tetapi gadis itu tetap enggan bergerak. Sementara suaminya yang baru usai mandi sudah rapi dengan pakaian tidurnya, hendak membaringkan diri. Melihat kelakuan Franzuella yang tidur tidak dengan benar—dengan posisi miring yang memakan tempat— membuatnya kesal.

"Fra, bangun!" teriak Justin sambil mengguncang tubuh mungil istrinya.

Franzuella pun membuka matanya malas.

"Kau kenapa, sih? Aku lagi enak tidur, nih," protes Franzuella sambil mengerucutkan bibirnya sebal.

"Mandi dulu sebelum tidur, lalu tidur yang benar. Kalau seperti itu makan tempat banyak," jelas Justin lembut.

"Malas, ah," jawab Franzuella sambil melepas ikatan rambutnya, kemudian tidur menepi.

Justin yang masih berdiri di samping ranjang langsung membopong tubuh istrinya itu, tak peduli dengan teriakan Franzuella. Ia langsung membawa gadisnya ke *bathup*, tak peduli dengan istrinya yang semakin marah.

"Justin!" Franzuella memukul bahu Justin keras.

"Kau itu jorok. Pantas Reynald tak menyukaimu. Mandilah yang wangi karena aku tak mau tidur dengan wanita yang jorok sepertimu."

"Apa kau bilang? Aku hanya sedang lelah makanya ingin cepat-cepat tidur. Kalau kau tak ingin tidur denganku, tidur saja di lantai, mudah, kan," jawab Franzuella santai.

"Kalau kau tak mandi, aku akan menguncimu di sini. Siapa kau beraninya memerintahku?" ancam Justin dengan tatapan serius.

"Tentu saja aku istrimu." Franzuella yang kesal pun berdiri dari *bathup* dan menarik lengan Justin hingga lelaki itu terjatuh ke dalam *bathup*. Franzuella pun tertawa dengan kerasnya melihat penderitaan Justin. Bukan Justin namanya jika ia diam diperlukan seperti itu.

"Aku sudah mandi dan kau membuatku basah. Baiklah, karena sudah basah kuyup seperti ini aku akan memandikanmu." Justin tarik lengan Franzuella, lalu ia ambil sabun cair dan ia usapkan ke wajah cantik istrinya itu dengan tidak aturan, tak sampai di situ, diambilnya sampo dan digosokkan ke rambut istrinya dengan asal-asalan.

"Justin, hentikan! Kau sudah gila! Mataku perih!" racau Franzuella sambil mencoba melepaskan tangan Justin dari tubuhnya.

"Maaf, Sayang. Aku terlalu bersemangat." Justin tak memedulikan ucapan istrinya.

"Awas kau, Justin, aku akan membalasmu!" ancam Franzuella.

Franzuella keluar dengan rambut yang sudah kering setelah mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer* di dalam kamar mandi. Ia langsung merebahkan tubuhnya di samping Justin yang sibuk berkutat dengan ponselnya. Ia melirik sekilas ke layar ponsel suaminya. Dilihatnya lelaki itu sedang sibuk menghapus foto, potret dirinya bersama seorang perempuan.

Franzuella curiga itu foto mantan kekasih Justin. Potret itu sepertinya sudah sangat lama karena jelas wajah suaminya begitu muda di sana. Namun sayangnya wajah wanita itu tidak begitu jelas karena menghadap membelakangi kamera.

Justin yang sadar ada pergerakan di ranjangnya, lalu menyingkirkan ponselnya.

"Fra, tidak sopan mengintip privasi orang," ujar Justin sambil meletakkan ponselnya di atas nakas.

"Siapa yang mengintip? Orang aku cuma ikut lihat. Enggak boleh?" tanya balik Franzuella santai.

"Itu namanya mengintip!" Justin menatap Franzuella sebal.

"Tidak, orang aku mau izin kamu keburu matiin ponselnya. Aku kira kamu main gim atau apa, tahunya lagi lihatin foto mantan," bantah Franzuella sambil mengambil *remote* di atas nakas di sisi ranjangnya dan mematikan televisi.

"Aku tidak pernah berkencan, apalagi pacaran. Jadi, aku tidak punya mantan," jujur Justin dengan suara dingin.

Mata Franzuella membulat. Diamatinya dengan seksama Justin dengan lekat. Tak ada yang salah, pikirnya. Tampan, cerdas, dan mapan. Kurang apa lagi lelaki itu. Sepertinya benar kecurigaannya kalau Justin memiliki orientasi seksual yang menyimpang.

"Kau *gay*, ya?" lirih Franzuella dengan tatapan tak percaya.

Justin menatap Franzuella tajam. "Kau itu yang belok, bukan aku. Kau yang mengaku lesbi. Enak saja," bantah Justin dengan nada bicara ketus.

"Terus kenapa bisa tidak punya kekasih dari dulu?" tanya Franzuella penuh curiga.

"Jangan memasang wajah seperti itu. Aku hanya ingin punya kekasih satu seumur hidup, yaitu istriku. Aku bukan tipikal pria yang membuang waktu dengan hubungan yang tak ada ikatannya. Wanita itu butuh kepastian, bukan?" jelas Justin mantap. Dirinya tak suka berhubungan dengan banyak wanita. Baginya hidup sekali dan menikah sekali. Ia selalu mendoktrin dirinya agar tak seperti ayahnya yang mengkhianati ibunya. Padahal mereka saling mencintai. Hanya karena wanita di masa lalu ayahnya, semuanya memburuk.

"Ternyata masih ada juga pria sepertimu di zaman sekarang," lirih Franzuella yang masih bisa didengar Justin. "Terus tadi itu foto siapa?" Franzuella mengubah arah pembicaraan ke topik awal.

"Bukan siapa-siapa. Tidurlah, pasti kau lelah sekali."

Mentari telah menyapa dunia dan sinarnya memberi semangat kepada setiap insan untuk memulai harinya. Kini keluarga Julio tengah menikmati hidangan sarapan, dan mereka semua tampak

tenang, kecuali bagi lelaki berwajah rupawan yang mengenakan setelan jas Armani biru tua yang tengah menikmati sarapannya.

"Afra, semoga kau bahagia berada di sini," ujar Tuan Anton dengan suara santainya.

"Tentu, Ayah," jawab Franzuella dengan raut wajah ceria.

"Kalau ada apa-apa, kau bisa meminta bantuanku," ujar Nyonya Alda dengan senyum yang dipaksakan.

"Dia tak butuh bantuan Anda. Jangan sok baik, sekali rubah tetap rubah," sahut Justin dengan senyuman meremehkan.

"Justin, jangan bicara seperti itu dengan Mamahmu!" geram Tuan Anton dengan wajah tegas.

"Maaf, Ayah. Aku tak pernah merasa lahir dari wanita ini." Justin langsung meletakkan garpu meninggalkan meja makan.

Melihat Justin meninggalkan ruang makan, Franzuella pun pamit menyusul. Ia melihat Justin yang tengah berjalan menuju ruangan yang sangat indah. *Wallpaper* bunga anggrek mendominasi ruangan itu. Lukisan pemandangan pegunungan banyak tergantung di muka tembok. Terdapat satu bingkai foto yang begitu besar memperlihatkan sosok wanita cantik yang tengah menggendong bayi. Jika dilihat, mata wanita itu persis dengan mata Justin.

"Kau sedang apa di sini?" tanya seorang wanita paruh baya yang terduduk di kursi rodanya. Wanita itu mirip sekali dengan yang ada di lukisan itu dengan fisik yang lebih matang.

"Maaf, saya mencari Justin," jawab Franzuella seraya tersenyum. Wanita itu tak menangapi senyumnya. Wajahnya menunjukkan tengah menilai Franzuella dengan tatapan dingin.

"Justin ada di balkon. Kalau kau mencari Justin, jangan sembarangan masuk ke ruangan. Meski kau istrinya Justin, karena ada tempat yang tak ia harapkan orang lain menginjaknya. Bahkan aku, ibunya, juga tak pernah masuk ke ruangan itu," jelasnya dengan nada datar.

Franzuella heran dengan ucapan ibu suaminya itu. Jika memang Justin memiliki ruangan privasi yang tak boleh dimasuki orang lain, berarti tempat itu sangat penting. Ia jadi penasaran dengan tempat itu.

"Ruangan itu terletak tak jauh dari ruang kerja Justin di sudut paling ujung. Jangan kau berpikir bisa melihat ruangan itu, apalagi menginjaknya."

"Iya, Nyonya."

"Panggil aku Ibu. Ayo, aku antar ke balkon."

"Iya, Bu. Biar Afra dorong kursi roda Ibu."

Jeritan Hati

PEKERJAAN yang begitu menumpuk membuat Franzuella tak sadar bahwa di belakangnya telah berdiri orang yang telah memporak-porandakan hatinya. Pria tersebut tersenyum getir melihat Franzuella yang tengah memainkan jemarinya di atas *keyboard*. Hatinya masih tak rela menerima fakta bahwa perempuan itu telah menikah. Itu juga salahnya yang harus mengambil keputusan untuk meninggalkan wanita itu, padahal hatinya tak ingin menjauh. Jika bukan karena ia menyayangi ibunya, maka dia tak akan berani mengambil langkah untuk menikahi orang yang tak ia cintai, dan memberi duka terdalam untuk wanita yang ia sayangi.

Telah ia putuskan untuk melangkah menjauh dari ruang kerja gadis ber-*hazel* teduh itu. Namun, tak ia sadari wanita itu mengikutinya hingga parkiran. Tepat saat dirinya membuka pintu mobilnya, ada tepukaan kecil yang menepuk bahunya.

"Afra," ujar Renald dengan senyum khasnya yang menawan, memperlihatkan lesung pipitnya.

"Iya, kau mencariku?" tanya Franzuella dengan senyum pula, membalas senyuman yang ia rindukan di setiap harinya.

"Aku berencana menanamkan saham untuk pembangunan hotel Aria, tapi Genderal DM perusahaanmu menolak, lalu aku memutuskan untuk kembali ke kantorku dan tak sengaja melihat ruanganmu terbuka," jelas Renald setengah berbohong.

"Oh, aku dengar istrimu tengah mengandung." Franzuella ingat benar beberapa hari yang lalu wanita menyebalkan itu mengatakan kalau ia tengah mengandung anak Renald, membuat hatinya terasa pedih sekali. Sebenarnya ia tak pantas cemburu atau sakit hati karena nyatanya pria itu milik orang lain dan di dalam takdirnya tak tertulis namanya.

"Kau itu sekarang suka bercanda terus, ya? Aku baru menikah dengannya satu minggu yang lalu. Jangankan menyentuhnya, bahkan aku tidak pernah tidur satu kamar dengannya," ungkap Renald yang tanpa ia sadari membuka rahasia keluarganya.

"Apa maksudmu?" tanya Franzuella dengan tatapan tak percaya. Setahunya Renald sangat mencintai istrinya.

"Lupakan saja. Anggap aku tak pernah bicara itu kepadamu."

Renald langsung masuk ke mobilnya meninggalkan Franzuella yang penuh pertanyaan di kepalanya. Ia masih terdiam membeku di sana, mencoba mencari jawaban.

"Nyonya Julio, sedang apa di sini?" tanya Luis sambil tersenyum misterius. Kedua tangannya masuk ke dalam saku celananya.

"Seharusnya aku yang bertanya seperti itu!"

"Aku kemari karena ini juga perusahaan temanku, meski sudah dialihkan untukmu. Kau tidak tahu ya, aku juga partner bisnis perusahaan ini? *Btw,* apa berita itu benar, kalau cintamu bertepuk sebelah tangan?"

"Terserah apa katamu." Franzuella langsung pergi meninggalkan Luis yang masih tersenyum penuh tanda tanya.

Cuaca semakin panas tetapi Justin harus terus berdiri di bawah terik matahari untuk memantau langsung pekerjaan pembangunan hotelnya. Lelaki ini tak ingin ada sedikit kesalahan pun. Jam sudah menunjukkan pukul dua siang, Justin akhirnya memutuskan untuk makan di sebuah restoran. Di sana ia dapati sosok yang ia rindukan. Wajah khas orang timur tengah yang jarang ditemui di kota besar ini. Gadis itu tak sendirian, ia bersama seorang lelaki yang tak ia kenal. Entah kenapa hatinya merasa tak tenteram menyaksikan pemandangan itu. Tiba-tiba ada seorang perempuan yang tampak manis dengan pakaian biru mudanya yang sangat sopan. Perempuan itu duduk persis di hadapannya.

"Rea?" ucap Justin sembari tersenyum. Gadis itu juga tersenyum dan tak kalah menawan.

"Jus, maaf ganggu. Aku tidak menemukan kursi yang kosong selain di mejamu," jelas Rea sambil mencari-cari sesuatu di tasnya.

"Tak apa, Sepupu. Kau sedang mencari apa?" tanya Justin penasaran.

"Ponsel, aku mau menghubungi *playboy* sialan itu."

Justin tertawa renyah sambil mengaduk-ngaduk jus manggannya. "Dan sayangnya *playboy* itu adalah tunanganmu."

"Ya, itu nasib burukku. Tadi aku tak sengaja melihat Allea."

Justin langsung diam ketika nama sakral itu diucapkan. Sungguh ia tak mau membahas perempuan yang juga sempat ia lihat. Ada banyak hal yang membuatnya tak mau mendengar nama seorang perempuan yang katanya mencintainya. Hatinya dulu pernah percaya pada setiap ucapan wanita itu, meski dia belum merasakan cinta. Se-

hingga kini kekecewaan masih ada dalam benaknya, yang membuatnya memandang buruk wanita itu—kecuali keluarganya. Bagi Justin para gadis di luar sana hanya mementingkan egonya daripada cinta.

Embusan angin malam membelai tubuh perempuan yang tengah menatap indahnya langit. Bintang-bintang bertaburan dengan kelap-kelipnya menjadi penghias langit. Pemandangan yang paling ia suka adalah malam karena di sana ia bisa melihat gelapnya dunia.

"Afra!" panggil Zein dan membuat perempuan itu langsung menoleh.

"Ada apa?" tanya Franzuella bingung.

"Kita berteman, kan?" Zein menatap Franzuella lekat.

"Tentu saja. Kau seniorku saat aku duduk di bangku kuliah." Afra mengernyit bingung karena ini pertama kalinya pemuda itu mengajaknya bicara semenjak dirinya resmi menjadi istri Justin.

"Kau tahu Justin tak suka denganku, kan?" Zein berujar dengan nada pilu. Dirinya menyayangi Justin, tetapi lelaki itu membencinya.

Franzuella hanya mengangguk.

"Tolong rahasiakan kalau kita berteman. Aku tak mau ada apa-apa nantinya," pinta Zein penuh harap.

Lagi-lagi Franzuella hanya mengangguk.

"Aku hanya ingin memberi tahumu, jangan pernah bermain-main dengan Justin karena ia tak segan menghancurkan lawannya. Dan jangan pernah masuk ke ruangan privasinya, jika kau ingin selamat."

Zein langsung pergi dan Afra semakin penasaran dengan ruangan pribadi suaminya. Kini ia putuskan untuk melihat isi ruangan itu agar semua pertanyaan yang ada di kepalanya terjawab.

Ruangan bewarna jingga itu dipenuhi lukisan dan foto. Tepat kaki Franzuella sampai di depan sebuah almari kaca, ia melihat dengan jelas tusuk konde buatan Tiongkok tahun 1898 dengan ukiran bunga melati di salah satu sisinya. Benda itu hanya ada satu di dunia dan itu adalah warisan keluarga untuk anak wanita dari keturunan tersebut. Namun kenapa barang yang tak seharusnya ada di situ bisa berada di tempat ini? Suara derit pintu dibuka membuat Franzuella panik. Perempuan itu langsung bersembunyi di balik tirai.

Franzuella ketakutan sekali saat tiba-tiba melihat seekor ular sanca kembang yang tengah merayap di dekat kakinya. Tubuhnya membeku seketika tatkala ular itu mulai merambati kakinya. Dia ingin bergerak tapi takut, ingin berteriak lebih tak mungkin lagi. Dalam diam ia berdoa pada sang kuasa untuk menolongnya.

Sementara Justin tersenyum melihat ekor ular kesayangannya. Ia kemudian berjalan menuju tirai untuk mengembalikannya ke akuarium. Tepat saat ia menyibakkan tirai itu, Franzuella langsung berteriak. Wajahnya memucat. Justin langsung cekatan mengambil ular yang sudah berada di kepala istrinya itu.

"Kau sudah gila, Fra! Sudah tahu takut dengan ular, kenapa masuk ke sini? Kau mau mati ketakutan?" ujar Justin.

"Justin, maaf," lirih Afra dengan suara parau.

"Makanya jangan suka masuk ke ruangan pribadi orang lain tanpa izin. Kalau celaka kau sendiri yang rugi." Justin menggeser sebuah patung yang menjadi kunci pembuka sebuah ruangan yang penuh dengan akuarium ular. Ia letakkan ular sanca kembang itu di akuarium yang paling ujung.

Franzuella yang melihat itu semakin ketakutan karena banyak sekali ular yang ada di sana, bahkan kobra pun ada. Beruntungnya bukan ular kobra yang terlepas, kalau iya, dia mungkin sudah dipatuk.

"Kau mau tahu isi ruanganku? Kalau mau akan kutunjukkan semua sudut yang ada di sini."

Franzuella langsung menggeleng dan tak peduli lagi, daripada *shock*. Tetapi terlambat, Justin telah menggenggam tangan Franzuella erat, jadi wanita itu terpaksa mengikuti langkah suaminya. Ia dibawa masuk ke ruangan senjata yang berisi pedang, pistol, belati, dan bermacam senjata lainnya. Franzuella benar-benar takut memasuki ruangan yang didominasi warna cokelat itu. Tangannya gemetar dan Justin yang merasakan getaran tangan istrinya terkekeh.

"Kau takut tapi nekat masuk ke ruanganku." Justin menatap istrinya itu dingin namun sebenarnya menahan tawa.

"Justin, apa maksud semua ini? Kenapa ruangan ini penuh pintu rahasia, peralatan tajam, dan hewan mengerikan?" tanya Franzuella ragu. Pikirannya sangat kacau sekarang. Dia merasa Justin adalah psikopat seperti dalam film-film barat yang ia tonton. Selama menikah dengan lelaki itu, Franzuella merasa Justin itu memiliki banyak kepribadian, kadang suka marah-marah, kadang manis, kadang suka menakutinya. Perempuan ini curiga Justin telah melakukan kejahatan-kejahatan yang telah menghilangkan nyawa manusia.

"Menurutmu apa? Tentu saja aku mengoleksi senjata itu. Dan ular itu adalah peliharaanku yang menjadi temanku dari kecil," jawab Justin santai sambil menata pistol-pistol kesayangannya.

"Benarkah kau hanya mengoleksinya, tak menggunakannya untuk hal lain? Lalu kau mendapatkannya dari mana? Bukankah persenjataan ini tak boleh dimiliki oleh masyarakat umum?" selidik Franzuella masih tak percaya dengan suara gemetar.

"Sayang, kau cerewet sekali. Tentu saja hanya koleksi. Aku tak akan menggunakannya dan tentu saja aku punya surat izin atas kepemilikan benda-benda ini. Masalah dari mana aku dapatkan, tentu saja mudah bagiku. Aku memiliki banyak koneksi di berbagai negara untuk mendapatkan persenjataan apa saja yang kumau. Jangan berpikir yang aneh-aneh." Justin menatap lekat wajah Franzuella sambil mengusap-usap pipi istrinya itu dengan senyuman manis.

Meski Justin berkata jujur, tetapi Franzuella merasa ada yang disembunyikan. Perubahan ekspresi Justin yang begitu cepat membuatnya susah untuk dipercayai. Perempuan itu memilih untuk tak memikirkannya sekarang. Ia langsung pergi meninggalkan Justin tanpa pamit. Setelah kepergiannya, Justin mengeser sebuah meja dan menekan tombol pintu masuk menuju ruangan bawah tanah yang sudah didesain seperti kamar hotel.

Di sana terdapat benda-benda kenangan Justin bersama seseorang yang pernah jadi sandaran hidupnya. Banyak lukisan melekat di dinding yang menampakkan senyum mereka berdua. Di dekat nakas ia ambil sebuah foto dan dipandangngi dengan lekat. Rasa rindu itu semakin besar setelah melihat sosok yang ia rindukan beberapa hari lalu, dan wanita itu tengah tersenyum cerah bersama pria lain.

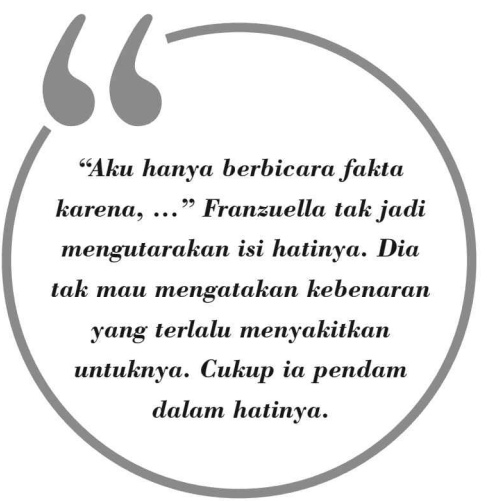
"Aku hanya berbicara fakta karena, …" Franzuella tak jadi mengutarakan isi hatinya. Dia tak mau mengatakan kebenaran yang terlalu menyakitkan untuknya. Cukup ia pendam dalam hatinya.

Rangkaian Cerita Masa Lalu

SEDARI tadi, Franzuella terus mencebikkan bibirnya kesal karena lagi-lagi mobil kodok antik kesayangannya mogok. Beruntung ada taksi yang lewat sehingga ia tak terlambat untuk menghadiri rapat. Sesampainya di kantor dia merasa lebih jengkel lagi ketika melihat Justin duduk santai di salah satu kursi, karena saat mobilnya mogok di tengah jalan suaminya itu melihatnya dan mengatakan tidak bisa memberi tumpangan karena berbeda jalur, tetapi nyatanya lelaki itu berada di tempat yang sama dengannya sekarang.

Franzuella menatap Justin sengit yang sedang berkutat dengan ponselnya. Perempuan itu jadi tak fokus karena melihat kelakuan suaminya yang bukan mendengarkan presentasi tapi malah bermain gim di ponselnya. Ia heran kenapa ada orang seperti Justin.

"Bagaimana menurut Anda, Nona Fra?" tanya si Pemateri.

Franzuella langsung kembali fokus ke layar monitor.

"Menurut saya, akan lebih baik lagi jika nuansa *soft* untuk bagian ruang keluarga." Franzuella menjawab dengan yakin.

Pemateri pun mengangguk. Kini pertanyaan ditujukan kepada Justin.

"Seperti yang telah kita rencanakan bahwa proyek perumahan yang akan kita bangun menunjukkan kemegahan yang begitu mewah, jadi saya lebih setuju jika kita membangun perumahan bergaya mediterania. Lalu, coba tayangkan kembali *slide* 21. Saya merasa bagian ruang makan sangat minimalis itu perlu diberi perubahan." Justin berujar dengan santainya, tetap dengan raut wajah datarnya yang sulit ditebak.

Franzuella terus menatap Justin heran. Ia yang memperhatikan presentasi saja tak tahu jika bagian ruang makan sangat minimalis, apalagi tepat di *slide* ke berapa ruang itu dipresentasikan, tapi mengapa lelaki yang sedari tadi bermain ponsel bisa tahu letak kesalahan bagian itu?

"Ya. Kalau lampunya seperti itu maka akan terlalu sederhana dan redup. Kita harus mengganti dengan lampu kristal. Warna yang paling cocok untuk ruang tamu lebih baik berwarna merah bata. Menurut saya nuansa *soft* untuk ruang keluarga kurang cocok. Lebih baik ruang bermain anak saja agar anak-anak bisa nyaman bermain."

Semua sepakat dengan keputusan Justin. Namun hanya Franzuella yang belum memberikan suaranya untuk menyetujui ide suaminya.

"Lalu bagaimana pendapat Anda dengan pernyataan Presdir Justin?"

"Maksudnya?" ceplos Franzuella sepontan yang baru saja tersadar dari lamunannya.

"Sedari tadi saya perhatikan Anda terus memperhatikan Presdir Justin, saya kira Anda mengerti apa yang disampaikan beliau. Menurut Anda bagaimana jika konsepnya bergaya mediterania?"

Franzuella hanya mengangguk karena dia masih bingung.

"Berarti telah diputuskan bahwa konsep dari Presdir Justin yang akan menjadi konsep pembangunan perumahan ini."

Rapat pun ditutup. Satu persatu pemegang saham keluar dari ruang rapat. Franzuella juga keluar dengan tampang masam, bahkan ia tak sadar jika Justin yang berjalan di depannya berhenti mendadak. Sontak ia menabrak punggung lelaki itu.

"Aww!" pekik Franzuella sambil memegangi kepalanya.

"Makanya kalau jalan hati-hati," ujar Justin yang telah membalikkan badannya.

Franzuella yang jengkel langsung memukul Justin dengan map yang berada di tangan kirinya.

"Kau ini kenapa, sih?" tanya Justin heran. Ditatapnya istrinya itu dengan tatapan kebingungan.

"Kau yang kenapa? Pertama kau telah membohongiku dan membiarkanku di tengah jalan sendirian. Kedua, kau sengaja mengalihkan perhatianku, kan, biar aku tak fokus dengan presentasi tadi? Ketiga, kau sengaja berhenti mendadak biar aku menabrakmu, iya kan?" tuduh Franzuella dengan raut wajah kesal.

Justin menghela napasnya sejenak. Kemudian ia melipat tangannya di depan dada. Lalu, tersenyum sinis.

"Tuduhanmu tak masuk akal. Pertama, aku tak tahu kau juga hadir di rapat ini karena setahuku model majalah dewasa tak ada dalam daftar rapat pemegang saham. Kedua, mengalihkan perhatianmu apa, jelas-jelas dari tadi aku bermain ponsel. Kau saja yang sangat terpesona dengan ketampananku. Ketiga, aku berhenti karena aku baru mengingat sesuatu." Justin tersenyum mengejek. Dirinya tak peduli kalau Franzuella marah. Ia sudah biasa seperti itu.

Untungnya koridor itu sepi, hanya ada mereka berdua, jadi tak ada yang mendengar perdebatan itu. Pasangan ini selalu seperti kucing dan tikus, dimana saja selalu ribut.

"Kau bilang apa, huh? Model majalah dewasa? Siapa yang kau maksud? Aku ini putri dari Richard Fernandez, seorang pengusaha real estat." Franzuella menatap Justin tajam. Dirinya ingin sekali memukul Justin keras-keras tetapi dia juga takut kalau suaminya marah.

"Kau kan yang bilang padaku waktu aku mengantarmu ke kantormu." Justin mengingatkan kembali pernyataan itu, lalu diperagakan kejadian itu dengan suara dibuat-buat.

"Sudahlah, Fra. Aku lapar tadi belum sarapan, lebih baik kita sarapan saja."

Justin langsung menarik tangan Franzuella ke restoran depan kantor.

"Fra, dimakan garang asemnya mumpung masih hangat," bujuk Justin yang melihat istrinya itu cemberut.

"Tidak mau," tolak Franzuella yang masih kesal.

"Kau ini begitu saja marah. Aku gagal dapat proyek dengan investor Paraguay itu gara-gara kau saja, aku tak marah. Hanya masalah bercanda kau marah." Justin menatap Franzuella lekat. Dirinya juga sedang kesal karena ada suatu hal yang membuatnya bingung. Sekarang istrinya malah marah padanya, membuat dirinya semakin kesal.

Franzuella terus memainkan sendoknya malas. Dirinya tak nafsu untuk memakan hidangan lezat di depannya. Justin mengambil mangkuk dan sendok di tangan Franzuella. Dia pun mengalah untuk menyuapi istrinya. Ia tahu kalau istrinya juga belum makan sedari tadi pagi.

"Aku suapin," tegas Justin sambil menyodorkan sendok daging ke mulut istrinya.

Franzuella tersenyum. Ia senang karena Justin selalu perhatian padanya. Lelaki itu seringkali berusaha membuktikan kalau ia adalah suami yang baik. Meski kerap sekali mereka bertengkar karena masalah kecil.

Franzuella membuka mulutnya dengan senang hati. Namun, tak kunjung makanan itu sampai ke mulutnya. Pandangan Justin yang semula berfokus ke wajah istrinya beralih kepada sosok lain di salah satu sudut ruangan. Matanya membulat ketika gadis yang pernah ada dalam kehidupannya itu juga ada di sana. Kedua mata mereka saling bertemu. Franzuella yang melihat itu merasa ada yang aneh.

"Jus, kau lihat apa, sih?" tanya Franzuella bingung.

Sontak Justin menjatuhkan sendok yang ia genggam ke meja dan daging itu menodai baju istrinya.

"Maaf." Justin langsung mengambil tisu dan membersihkan baju istrinya yang ternoda.

Franzuella yang heran dengan kelakuan suaminya itu pun mengalihkan pandangannya ke arah tatapan Justin tadi. Di sana sedang berdiri seseorang wanita cantik dan itu membuatnya kesal.

"Allea," panggil Franzuella kepada gadis berwajah timur tengah itu dan mengajaknya duduk bersama.

Perempuan itu pun tersenyum sambil berjalan mendekat. "Afra, kau di sini?" tanyanya lembut, tetapi hatinya terasa pedih karena melihat sosok yang bersama Franzuella.

"Seperti yang kau lihat. Sudah lama ya kita tidak bertemu. Kenalkan, Le, pria tampan di sebelahku ini adalah suamiku." Franzuella dengan bangganya mengenalkan Justin kepada Allea.

Allea yang mendengar itu bagai disambar petir. Ia tak percaya bahwa lelaki yang masih ia cintai telah menjadi milik orang lain.

"Jus, ini Allea. Dia teman Caca," terang Franzuella yang langsung membuat Justin kikuk.

Justin menjabat tangan Allea dengan senyum dipaksakan. "Justin, suaminya Afra. Senang bertemu denganmu." Berat sekali harus mengenalkan dirinya sebagai suami Franzuella.

'Tapi hati ini terasa sakit, Le,' batin Justin.

Acara makan itu terasa canggung. Bagaimana tidak, Justin dan Allea sama-sama memiliki pemikiran yang berseberangan, sementara Franzuella terus mengamati gerak-gerik mereka.

"Le, kudengar kau telah bertunangan dengan pengusaha minyak di Dubai yang berdarah Prancis?" tanya Franzuella basa-basi.

Allea hanya mengangguk kecil, sementara Justin yang tadi tidak berminat dengan pembicaraan istrinya itu pun mulai mendengarkan.

"Oh, selamat, ya. Kau tak merebut kekasih orang lagi, kan?" Ucapan Franzuella yang begitu menusuk langsung membuat Allea tersedak dan Justin reflek mengambilkan minum untuk Allea.

"Makannya hati-hati, jangan terburu-buru," ujar Justin penuh perhatian.

Franzuella yang melihat itu menjadi bertambah kesal kepada Justin. Entah kenapa wanita ini tak rela melihat suaminya begitu perhatian pada wanita lain. Rasanya ada sesuatu yang membuat hatinya pedih. Coba saja dia yang tersedak, suaminya itu tak akan khawatir. Apalagi merasa kasihan, pasti dia hanya akan mengejeknya. Kecurigaan Franzuella semakin meningkat dengan perlakuan Justin. Dia paham benar bawa Justin itu tak suka dekat-dekat dengan wanita yang bukan keluarganya, apalagi berbuat baik dan memberi perhatian yang lebih.

"Le, kau tak apa, kan? Maaf membuatmu tersedak. Aku tak bermaksud. Biasanya hubungan yang dibangun untuk menyakiti orang lain tak akan abadi. Semoga tak ada wanita yang menangis lagi saat kekasihnya direbut orang lain. Dan tak ada pria yang patah hati karena kekasihnya berselingkuh dengan pacar adiknya." Franzuella

menatap Allea penuh kebencian. Luka lama yang pernah menggores hatinya seolah-olah kini kembali dibubuhkan. Rasa kecewa itu hadir kembali.

"Fra, apa maksudmu? Tidak sopan berbicara seperti itu." Justin menatap tajam istrinya.

"Aku hanya berbicara fakta karena..." Franzuella tak jadi mengutarakan isi hatinya. Dia tak mau mengatakan kebenaran yang terlalu menyakitkan untuknya. Cukup ia pendam dalam hatinya.

"Aku tahu kau tak menyukaiku sejak dulu. Bukan berarti tuduhan yang kau jatuhkan itu adalah kebenaran. Kau terlalu hanyut dalam emosi dan tak mau mendengarkan ucapan orang lain. Jika saja kau memberikanku kesempatan untuk membela diri, kau masih bisa—" ucapan Allea terputus seketika karena seruan Franzuella.

"Cukup, aku tak mau dengar. Kau pengkhianat, penipu!" Tatapan Franzuella semakin menajam. Ada luka di sana yang tertahan dan meluap seketika dalam pandangan itu.

"Fra, tolong dengarkan penjelasanku sekali ini saja. Laki-laki itu bukan Dave. Aku tak pernah punya hubungan apapun dengannya. Aku tak pernah mengkhianati kakakmu karena aku tak pernah mencintainya dan dia tahu itu. Kakakmu yang tergila-gila denganku, Fra." Allea berkata sejujurnya penuh penyesalan.

Franzuella yang lepas kendali hendak menampar Allea, tetapi Justin menahannya.

"Fra, kau tak malu dilihat orang? Jika kau punya masalah dengannya tolong selesaikan dengan baik-baik." Justin mencoba menenangkan istrinya.

Franzuella melepaskan tangan Justin dari tangannya.

"Kau tak usah ikut campur, Jus. Gara-gara dia, aku kehilangan kakak yang begitu menyayangiku. Bertahun-tahun aku berusaha mendapatkan pengakuan dari keluargaku dan hanya kakakku yang

peduli denganku, ia selalu menengokku. Kakakku yang selalu menyemangatiku dan sekarang aku tak tahu di mana keberadaannya. Dia tak lagi menyandang marga Fernandez karena wanita ini! Kau yang hancurkan hidup kakakku. Kau yang membuatnya menderita. Aku membencimu seluas bumi dan langit!"

Kilatan amarah terlihat sangat kentara di manik mata Afra. Justin pun menyuruh wanita itu pergi sebelum Afra semakin marah.

Suara dentuman musik kelab menggema di seluruh penjuru ruangan. Banyak para pengunjung yang datang untuk melepas penat. Ada yang meliuk-liukkan badannya di lantai dansa, ada juga yang bersenang-senang dengan para wanita, ada pula yang meneguk minuman beralkohol. Di tempat itu Luis mengajak Justin bertemu.

Sebenarnya Justin paling malas melangkahkan kakinya ke tempat seperti itu, namun ia tak mau mendengar celotehan sahabatnya jika ia tak datang.

"Jus, kenapa mukamu kusut sekali?" tanya Luis dengan senyum mengembang sambil mengulurkan satu gelas *tequila*.

"Tadi aku bertemu dengan Lea," jawab Justin tak bersemangat.

"Kok bisa?" Luis menatap Justin tak percaya.

"Tadi waktu mau sarapan sama Afra, ada Lea, lalu Afra manggil Lea. Kelihatannya mereka punya masalah."

Justin menambah segelas *tequila* lagi sebelum dia bercerita kembali. Justin mengambil *tequila*-nya, lalu diminumnya dalam sekali tegukkan.

"Serius? Dunia memang sempit. Jus, sebenarnya kau masih cinta sama Allea atau tidak?" seloroh Luis dengan suara serak.

"Cinta? Orang seperti diriku tidak pernah percaya dengan yang namanya cinta. Aku juga tidak pernah punya hubungan spesial apapun dengannya. Baik dulu maupun sekarang. Kita cuma teman," tegas Justin penuh penekanan.

"Tetapi dari cara kalian memandang, jelas kalian saling mencintai. Enggak ada teman semesra dirimu dengan Allea. Jus, sampai kapan kau seperti ini? Aku memang *playboy* tapi aku percaya cinta sejati itu ada."

Justin yang sudah kehilangan kesadarannya mulai tertawa dan meracau tak jelas. Luis yang bingung pun mencoba menelepon Franzuella, tetapi hasilnya nihil. Dia memutuskan membawa Justin ke rumah keluarganya.

Luis bersyukur ketika yang membuka pintu rumah keluarga Justin adalah Rayen. Jika yang membuka pintu orang lain pasti nasib sial yang akan mendatanginya.

"Luis, kita antar Kak Justin ke ruang pribadinya aja. Biar enggak ada yang curiga."

Rayen dan Luis membawa Justin ke kamar pribadinya. Tanpa mereka ketahui Franzuella melihatnya dan mengikuti mereka hingga mereka memasuki kamar tersembunyi milik Justin. Setelah Luis dan Rayen pergi, wanita itu pun menuruni tangga dan memasuki kamar bawah tanah. Alangkah terkejutnya dia, banyak foto Justin bersama Allea di sana. Jadi dugaannya benar, Justin pernah memiliki hubungan dengan Allea.

Franzuella mengamati kondisi Justin dari jarak yang lumayan jauh. Suaminya itu terisak dan menyebut-nyebut nama Allea. Baru kali ini Franzuella melihat Justin begitu kacau. Tak pernah ia sangka lelaki seperti Justin bisa patah hati juga.

Franzuella berjalan mendekati Justin. Melihat Justin seperti itu sama persis melihat kondisi kakaknya yang terluka karena patah hati. Entah kenapa melihat Justin seperti itu juga membuat matanya menitikkan air mata.

"Le, kenapa kau kembali?"

"Le, bukannya kau berjanji akan selalu bersamaku?"

Justin meracau tak jelas sambil memegangi kedua pipi istrinya yang ia anggap sebagai Allea. Franzuella hanya berdiri dalam diam meski hatinya terluka. Diambilnya tangan suaminya itu. Ia genggam erat, lalu ditatapnya lekat wajah Justin.

"Apa kau begitu mencintai Allea?" tanya Franzuella dengan suara tercekat. Entah kenapa susah sekali mengucapkan kata-kata itu.

"Mungkin, aku begitu mencintaimu, Le."

Air mata yang tadi ditahan Franzuella, kini tumpah begitu saja. Mengapa begitu menyakitkan sekali? Dulu dia memiliki kekasih, tetapi dikhianati. Kemudian dia jatuh cinta dengan Renald, tetapi lelaki itu tak pernah menganggapnya sebagai kekasihnya, hanya teman biasa. Sekarang dia memiliki suami, namun hatinya untuk orang lain. Franzuella memejamkan matanya sejenak. Berharap hari ini adalah mimpi buruk. Baru kemarin rasanya senang Justin mulai perhatian padanya.

"Jus, aku bukan Allea, tapi aku Franzuella, istrimu," tegas Franzuella dengan nada suara meninggi.

Justin menatap lekat manik mata istrinya. "Maaf," lirihnya setengah sadar. "Seharusnya aku tak membawamu ke situasi yang sulit. Seharusnya aku tak menikahimu karena aku masih mencintainya. Lebih baik kita akhiri semua ini."

Sontak Franzuella memukul dada Justin.

"Jahat!" Franzuella sedikit terguncang. "Tega sekali kau, Jus. Kita baru beberapa bulan menikah dan kau ingin menceraikanku?

Katamu kita akan terus bersama?" Franzuella menatap nanar Justin.

Waktu berlalu begitu cepatnya. Tak terasa fajar telah datang menyapa dunia. Franzuella memang tidak tidur semalaman, baginya sekarang sudah pagi atau malam sama saja. Dia terus diam dan berbaring di ranjang namun tak bisa tidur. Ia terus mencemaskan Justin. Sejak semalam ia tak bisa menghubungi suaminya. Entah perasaan apa yang menyelusup di benaknya. Hanya khawatir biasa atau bagaimana, wanita itu tak mengerti. Ia begitu cemas. Sudah beberapa bulan dirinya tidur dalam pelukan suaminya. Namun, semalam melihat wajahnya saja tidak. Ia benar-benar khawatir.

Franzuella langsung berdiri menyibakkan tirai. Dipandangnya jalanan kota dari balik jendela. Sudah begitu pagi, pikirnya.

"Jus, kau ke mana?" tanya Franzuella sambil mengambil foto di atas nakas. Fotonya bersama Justin yang diambil saat proyek mereka berhasil. Ditatapnya lekat foto itu. Ia tak percaya waktu begitu cepat bergulir. Ia tersenyum mengingat pertemuan pertamanya dengan Justin.

"Semoga kau baik-baik saja. Aku mencarimu di kantor, tetapi tak ada. Kau ke mana?"

Luis mengacak-acak rambutnya frustrasi. Dirinya terpaksa membatalkan rapat karena mengurus sahabatnya. Semalam dirinya tak jadi membawa pulang Justin ke rumah keluarganya. Ia takut akan terjadi masalah besar jika Franzuella tahu Justin pulang dengan kondisi mabuk dan terus menyerukan nama Allea. Luis terpaksa harus menunggu Justin sadar. Dirinya tahu nanti kalau lelaki

itu sadar, pasti ia yang akan kena marah. Padahal bukan salahnya yang mengajak Justin ke kelab malam. Pria itu yang kebanyakan minum.

Luis mengambil gawainya lalu duduk di sofa sambil menyalakan musik keras-keras agar Justin bangun. Ia berharap temannya itu segera pulang. Dia yakin kalau Franzuella pasti cemas.

Justin yang merasa tidur nyenyaknya diganggu, akhirnya terbangun. Ditatapnya seluruh ruangan heran. Dirinya sangat yakin itu bukan kamarnya. Ia mengalihkan pandangannya pada Luis yang tengah duduk di sofa bewarna merah *maroon*. Dalam hati Justin bersyukur kalau dia hanya bermimpi buruk semalam. Ia tak mengatakan kalimat menyakitkan itu kepada istrinya.

"Luis, ini jam berapa?" tanya Justin bangkit.

"Delapan," jawab Luis malas.

"Kau menghubungi Afra atau tidak kalau aku di sini?" Justin begitu cemas. Kemarin ia ingat kalau cuaca tak begitu baik. Hujan deras, dan ia tahu Franzuella takut hujan.

"Tadinya aku mencoba menghubunginya, namun kuurungkan. Aku tak tahu harus bicara apa. Apa aku harus bicara bahwa kau mabuk berat dan meracau memanggil nama Allea? Atau menjelaskan kau sedang patah hati dan menyesal menikah dengan istrimu?" ejek Luis dengan senyum miringnya.

Justin mengambil bantal, lalu dilemparkan ke wajah Luis.

"Sialan. Kau mau melihat rumah tanggaku hancur? Orang mabuk ngomongnya asal. Awas ya kau kalau mengatakan hal yang tidak-tidak kepada Afra!" kesal Justin.

Luis terkekeh. "Sudah ketahuan kau tergila-gila dengan Allea, tetapi tetap saja mengelak. Dasar Jus Hujan!"

Justin tak peduli dengan ocehan temannya itu. Ia mengambil jasnya yang tersampir di kursi, lalu dipakainya. Lelaki itu terburu-buru untuk pulang.

Begitu sampai di kamarnya, Justin langsung memeluk istrinya yang baru saja keluar dari kamar mandi. Ia benar-benar takut kehilangan wanita sebaik Franzuella. Entah kenapa hatinya merasa bersalah sekali kepada istrinya. Dirinya takut rumah tangganya hancur seperti kedua orang tuanya. Ia sudah berjanji tak akan mengecewakan hati istrinya. Namun dirinya bingung harus berkata jujur atau terus menyembunyikan perasaannya yang mencintai Allea.

Franzuella tersenyum melihat Justin baik-baik saja. Namun wajahnya berubah masam begitu mencium aroma tubuh Justin yang khas dengan alkohol. Ia tak suka dengan aroma itu. Ia kemudian buru-buru melepaskan pelukan Justin.

"Jus, kamu semalam minum, ya?" tanya Franzuella heran.

Justin menghela napasnya sejenak. "Iya, semalam ada teman lama ngajak kumpul bareng dan aku minum, tetapi malah kebanyakan," jawab Justin ragu, ia takut istrinya kecewa jika ia mengungkapkan yang sebenarnya.

"Ternyata kau bersenang-senang dengan temanmu, sementara aku di rumah cemas dan ketakutan. Jangan-jangan kau selingkuh di sana!" Franzuella menunjuk wajah Justin dengan raut wajah kesal.

"*Nope,* Fra. *Nope!* Mana mungkin aku selingkuh. Semalam aku tidur di rumah Luis. Aku mabuk berat. Maafkan aku," pinta Justin sambil memegang kedua tangan istrinya erat dengan suara serak.

"Iya, kau harus minta maaf yang banyak. Aku tidak bisa tidur gara-gara dirimu. Dan aku juga tidak bekerja, tapi malah menunggumu dengan perasaan cemas seperti ini," terang Franzuella sambil mencubit pipi Justin.

Justin meringis kesakitan. "Sakit, Fra!" Justin mencoba melepaskan tangan istrinya itu.

"Makanya kalau mau pergi atau ke mana-mana itu pamit. Aku seperti janda, tahu enggak? Tidur sendirian. Aku kan takut kau kenapa-kenapa."

"Iya, maaf. Bagaimana kalau hari ini kita jalan bareng ke mana gitu. Terserah kamu mau ke mana. Sebagai permintaan maafku," bujuk Justin penuh harap agar istrinya memaafkannya.

Franzuella tampak berpikir keras. "Kita ke dokter kandungan aja. Program hamil. Kalau kita punya anak, dan kamu pergi ke luar kota, aku enggak sendirian di rumah," jelas Franzuella dengan raut wajah ceria.

Berbeda dengan ekspresi Justin, lelaki itu hanya terdiam. Bingung tak tahu harus bagaimana.

Justin yang mendengar permintaan istrinya tampak bingung. Jujur dirinya memang menginginkan kehadiran seorang anak. Namun untuk saat ini hatinya masih meragu. Ia belum bisa melupakan Allea sepenuhnya. Ia takut melukai hati Franzuella, jika tahu ia masih menaruh rasa pada wanita lain.

"Memangnya kau sudah siap menjadi ibu secara mental dan psikis? Lagi pula, kita juga baru beberapa bulan menikah," tutur Justin mencoba mencari alasan yang masuk akal.

Franzuella tersenyum. "Justin, aku sangat mengingingkan kehadiran anak di keluarga kecil kita. Temanku juga sudah banyak

yang punya bayi. Justin, mau ya?" bujuk Franzuella sambil memegang tangan suaminya erat. Matanya berbinar-binar penuh harap.

Justin mengangguk pada akhirnya. Ia mengiyakan permintaan istrinya. Meski sebenarnya ia tak yakin. Namun, apapun—seperti janjinya—yang Franzuella inginkan pasti ia turuti.

Senyum terus terukir di bibir Franzuella sepanjang menyusuri koridor rumah sakit. Ia senang dengan penuturan dokter kandungan tadi. Wanita itu yakin pasti dalam waktu dekat akan memiliki momongan. Ia tak sabar menggendong anaknya. Sejak kecil ia selalu berharap memiliki keluarga kecil yang bahagia. Suami yang penyayang dan anak-anak yang lucu. Sebentar lagi mimpinya akan terwujud, pikirnya.

Sedari tadi Justin hanya diam. Ia terus mengamati istrinya yang terlihat bahagia. Sederhana membahagiakan Franzuella, bukan dengan barang mewah atau rayuan maut. Cukup dengan perhatian kecil, dan itu sudah membuatnya senang. Dirinya bersyukur memiliki istri sepertinya. Baik dan tak menuntut yang aneh-aneh.

"Jus, lihat itu." Franzuella menunjuk kedua anak kembar yang berjalan digandeng ayah dan ibunya. Mereka begitu lucu, pikirnya.

Justin mengalihkan pandangannya. Dirinya tersenyum melihat anak-anak itu yang tampak tersenyum gembira. Bisakah keluarga kecilnya seperti itu? Justin berdoa agar rumah tangganya langgeng dan harmonis. Ditatapnya Franzuella yang begitu ceria.

"Kau ingin punya anak kembar?" tanya Justin lembut.

Franzuella mengangguk.

"Kenapa?" Justin menatap istrinya penasaran.

"Lucu, Jus. Seperti aku dan Caca. Dulu orang tua kami selalu membelikan pakaian yang sama. Padahal selera kami berbeda.

Caca suka yang banyak motifnya dan aku suka yang polosan. Jadi, suka ribut." Franzuella terkekeh begitu mengingat masa kecilnya. "Kau punya kakak dan adik, pasti menyenangkan?" tanya Franzuella penasaran dengan masa kecil Justin.

Justin tersenyum. Dirinya tak tahu harus menjawab apa. Tak ada yang menarik dengan masa kecilnya. Ayahnya mengkhianati ibunya. Di waktu ia ulang tahun, ayahnya tak pernah pulang karena selalu sibuk bekerja. Nyatanya lelaki paruh baya itu sibuk mengurusi Zein, anak hasil perselingkuhannya.

Sampai saat ini Justin tak bisa menerima kenyataan yang sebenarnya. Ayahnya yang ia sayangi telah mengkhianati ibunya. Keluarganya yang hangat berubah menjadi dingin. Begitu gelap tak tersentuh cahaya. Tak ada liburan sekolah bersama keluarga, hanya ada pertengkaran kedua orang tuanya. Mereka bertahan, tetapi seperti sudah tak ada hubungan.

"Tidak ada yang menarik. Aku lahir dari keluarga *broken home.* Ketika remaja gerak bermain juga tidak bebas karena keluargaku selalu menyuruhku belajar tentang bisnis. Hal yang sebenarnya tidak kusukai," terang Justin dengan raut wajah lesu.

Franzuella mengangguk mengerti. Dirinya merasa beruntung sekarang karena tak terlahir dari keluarga seperti keluarga suaminya. Meski dia tidak hidup bersama keluarganya.

"Aku kira kau gila jabatan. Kukira memang kau suka bisnis," ceplos Franzuella penasaran.

Justin terkekeh. Dikecupnya singkat dahi istrinya.

"Karakterku memang dibangun seperti itu. Sungguh aku tak suka bisnis. Daripada harus berkutat seharian dengan berkas itu, lebih baik aku menatapmu seharian," goda Justin.

"Kau sudah pintar merayu ternyata." Franzuella mencubit pipi suaminya gemas.

Sesuatu yang Tidak Diharapkan

FRANZUELLA tergesa-gesa membuka pintu, ia begitu bersemangat. Dirinya hendak memberikan kejutan kepada Justin. Namun ketika pintu ruang tamu dibuka, bukan sosok suaminya. Melainkan seorang lelaki yang begitu tak asing untuknya.

Mereka memandang dengan pandangan yang sulit diartikan. Entah kenapa Franzuella menitikkan air matanya. Sekian lama tak berjumpa dengan lelaki itu membuatnya tenang. Mungkin memang benar rasa yang pernah ada di dalam dadanya menguap bersama dukanya. Namun setiap melihat manik mata cokelat itu ia harus mengingat luka yang tertoreh di hatinya.

"Pelangi," lirih lelaki itu dengan suara lemah. Ingin ia merengkuh Franzuella ke dekapannya. Dirinya masih menyimpan rasa yang sama pada mantan kekasihnya.

"Mau apa kau ke sini?" tanya Franzuella ketus. Dirinya mengubah ekspresinya secepat mungkin. Ditatapnya nyalang pria itu.

"Ini rumah kakekku. Seharusnya aku yang bertanya kenapa kau di sini?" David, pria itu mencoba mengontrol hatinya yang terasa pedih karena cinta pertamanya itu menatapnya penuh kebencian.

Franzuella merutuki kebodohannya. Sebelumnya ia memang sudah tahu bahwa Justin adalah sepupu mantan pacarnya. Wanita ini pun hendak menjawab, namun pandangannya teralihkan dengan kedatangan suaminya.

"David! Kenapa kau malah berdiri di situ? Kenapa tidak langsung masuk saja?" tanya Justin yang sudah berdiri di belakang sepupunya itu.

David pun menengok ke arah Justin.

"Iya, ini juga baru mau masuk," terangnya dengan wajah datar. Ekspresi David memang selalu begitu, selalu jarang tersenyum.

"Jangan-jangan kau baru diinterogasi oleh Afra, ya? Maaf, istriku memang seperti hakim pengadilan," terang Justin yang diakhiri dengan senyuman manis seraya menepuk bahu David.

"Emh, Justin. Syukurlah kau sudah pulang. Aku mau memberikan sesuatu untukmu," ungkap Franzuella sambil menggandeng tangan suaminya. Ia tak sabar memberikan puding buatannya untuk Justin.

"David, aku duluan," pamit Justin seraya melangkah mengikuti langkah istrinya.

David hanya mengangguk. Hatinya terasa tercabik-cabik. Ia tak menyangka kalau Franzuella malah akan bersanding dengan sepupunya sendiri.

"Fra, aku tidak pernah mengkhianatimu. Justru Justin itu yang mengkhianati kakakmu, bukan aku," lirih David seraya memandang ke arah Franzuella dan Justin yang menaiki anak tangga.

Justin menatap bingung kotak yang diberikan istrinya. Dirinya merasa tak ulang tahun. Ingin ia buka, tetapi Franzuella tak membolehkan. Wanita itu terus mengoceh.

"Katamu kalau aku bisa memasak lebih lezat darimu, kau mau memberikan hadiah untukku. Kau mau memberikan aku apa?" tanya Franzuella penasaran. Dirinya tak sabar mendengar jawaban suaminya. Ia berharap Justin memberikan sesuatu yang romantis.

"Terserah kau mau minta apa, pasti aku akan kabulkan," jelas Justin sambil meletakkan kotak itu di atas ranjang, lalu dia duduk di sisi ranjang sambil melepas sepatunya.

"Kok terserah? Ya harus kamu yang menentukan." Franzuella ikut duduk di samping suaminya.

"Nanti aku beli mobil baru. Mobilmu yang lama dirongsokkan saja," terang Justin. Lelaki ini berpikir kalau mobil istrinya itu memang harus diistirahatkan karena sudah tua dan sering mogok.

Franzuella mengepalkan tangan kanannya. Ia terlalu mencintai mobil antiknya. Tak sanggup ia membayangkan mobilnya dirongsokkan. Mobil itu sudah seperti temannya.

"Kau berani merongsokkannya, maka akan kuhajar sampai babak belur." Franzuella menatap serius suaminya.

Justin tersenyum.

"Ya sudah mobilnya disimpan saja. Nanti aku belikan yang baru. Kasihan kamu kalau pakai itu nanti mogok di jalan."

"Sebenarnya aku mau hadiah yang romantis, gitu. Ya sudahlah tak masalah. Ayo, buka kotaknya."

Justin langsung membukanya. Dirinya tersenyum melihat puding fla di sana yang krimnya membentuk abjad namanya, "Justin" dengan ditaburi keju.

"Ohh, ceritanya kau mau mengalahkan kemampuanku membuat puding?" Justin menoleh ke arah istrinya yang tengah menatapnya penuh binar.

Franzuella mengangguk.

"Semoga ini lebih enak dari buatanmu kemarin," terang Franzuella sambil menyendok pudingnya, lalu ia suapi suaminya.

Justin mengunyahnya dengan raut wajah senang. Dirinya seperti sedang merasakan puding buatan ibunya kembali. Begitu lezat dengan aroma cokelat yang harum. Tak pernah ia menikmati puding seenak ini lagi setelah ibunya lumpuh.

"Jus, kok ngelamun, sih? Enggak enak, ya?" tanya Franzuella takut sambil menyendok pudingnya untuk dimakan sendiri. Ia belum mencicipinya sama sekali.

"Lezat sekali. Kau menang. Berarti berita kau senang dan pintar memasak itu benar ya, Fra?" Justin menatap serius istrinya. Ia sebelumnya belum pernah memakan masakan istrinya karena di rumah sudah ada koki yang siap untuk menghidangkan masakan yang lezat.

"Justin, kamu mau aku masakin setiap hari?" Franzuella tersenyum senang. Entah kenapa debaran jantungnya semakin menggila. Justin hanya memujinya, tetapi kenapa itu sudah membuatnya bahagia tak karuan. Mungkinkah memang ia sudah terjerat pesona suaminya?

"Kamu sibuk kerja. Nanti kamu kecapekan lagi." Justin menyelipkan anak rambut Franzuella itu ke telinga istrinya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Desiran dalam dada Franzuella semakin menjadi. Ia menatap raut wajah Justin yang begitu tenang. Entah kenapa dirinya jadi tak bisa berpaling dari raut wajah suaminya.

"Aku enggak bakal capek kok kalau cuma masak. Lagi pula aku berencana untuk tak bekerja lagi setelah mengandung. Nanti aku mau fokus sama keluarga kecil kita."

Raut wajah Justin berubah seketika.

"Boleh aku bertanya?" Ditatapnya Franzuella serius seraya menggenggam kedua tangan istrinya erat.

Franzuella mengangguk.

"Kau benar-benar sudah melupakan Renald?" Justin hanya ingin tahu perasaan istrinya itu karena dirinya merasa kalau Franzuella mulai menyukainya.

"Untuk apa aku memikirkan suami orang. Tentu saja aku sudah melupakannya. Aku sudah memiliki suami sepertimu, untuk apa memikirkan pria lain," jelas Franzuella dengan raut wajah ceria. Kemudian ia peluk Justin.

"Andai aku bisa melupakan Allea, seperti kau yang telah melupakan Renald."

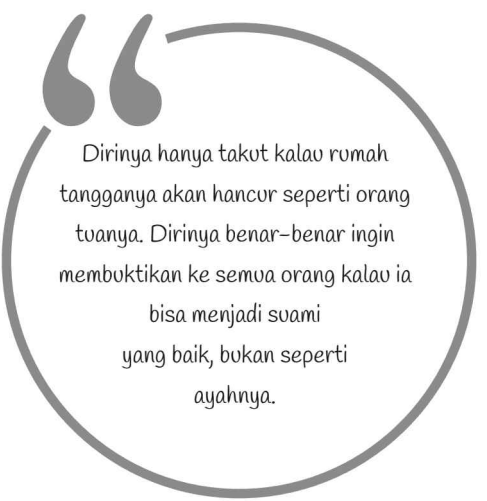
Dirinya hanya takut kalau rumah
tangganya akan hancur seperti orang
tuanya. Dirinya benar-benar ingin
membuktikan ke semua orang kalau ia
bisa menjadi suami
yang baik, bukan seperti
ayahnya.

Masalah yang Hadir

FRANZUELLA menjinjing tas bekal untuk suaminya dengan raut wajah ceria. Ia sengaja tak memberi tahu Justin untuk memberi kejutan. Namun saat sampai di ruangan, lelaki itu ternyata tak ada di sana. Franzuella pun meletakkan bekalnya di meja Justin dengan wajah lesu.

Tepat saat dia baru melangkah beberapa meter, dirinya berpapasan dengan David. Ia segera pergi, namun lelaki itu menggenggam tangannya.

"Pelangi, kenapa kau terus menghindar?" tanya David dengan raut wajah sendu.

"Aku sudah menikah. Tolong jangan ganggu aku," geram Franzuella kesal.

"Aku tahu. Apa salahnya kita berteman?" David menatap Franzuella penuh harap.

"Pengkhianat tak pantas menjadi teman. Jauhkan tanganmu dariku!"

David langsung melepaskan tangannya.

"Baiklah. Kalau kau mencari Justin, dia ada di kafe depan kantor bersama Luis," jelas David sambil berjalan menjauh dari Franzuella dengan rasa sakit di hatinya.

Begitu sampai di kafe, Franzuella terdiam. Ia berdiri tak jauh dari tempat duduk suaminya. Ada hal yang membuatnya lesu. Wanita itu langsung mencari tempat duduk untuk mencuri dengar pembicaraan Justin dan Luis.

"Sebenarnya motif kau menikahi Franzuella untuk balas dendam dengan Richard, itu apa sih, Jus? Aku bingung denganmu, dari banyak wanita kau malah memilih putri dari Richard itu," tanya Luis serius.

Justin menaruh sendok supnya. Ia menghela napas sejenak sebelum bicara.

"Istriku bukan alasan untuk balas dendam. Kan, kau yang menyuruhku untuk mempermainkan saham GV. Bukannya kau yang sebenarnya punya dendam besar dengan si Richard itu?" balas Justin datar.

Franzuella yang mendengar pembicaraan itu langsung mengerti. Dirinya yakin kalau Luis itu menghasut Justin karena hubungannya dengan adiknya tak direstui oleh ayahnya. Ingin sekali ia memukul Luis.

Luis terkekeh. "Katanya kau tadi bingung mau memperlakukan istrimu bagaimana. Kukira mau balas dendam. Kau dulu yang begitu yakin ingin menikahinya, tetapi sekarang terlihat seperti orang frustrasi." Luis menatap bingung temannya itu.

"Semua yang kuprediksi tidak seperti yang terjadi. Afra sepertinya telah jatuh cinta padaku." Justin mengusap mukanya.

"Kalau dia mencintaimu, ya bagus. Toh dia istrimu." Luis menggelengkan kepalanya dengan senyum mencela.

"Masalahnya aku takut dia terluka kalau dia tahu aku belum bisa melupakan Allea. Aku masih mencintai Allea sampai sekarang, itu masalahnya," terang Justin dengan nada frustrasi.

Franzuella menitikkan air matanya. Ia tak menyangka Justin mencintai orang lain. Entah kenapa kenyataan itu begitu sakit, seperti ada pisau yang menghunus jantungnya. Sejenak ia seolah tak bisa bernapas dengan tenang. Pikirannya kacau seketika.

"Aku merasa serba salah, Luis. Kalau aku terus terang, dia pasti terluka. Semakin aku bersikap baik pada Afra, dia sepertinya semakin menyukaiku. Aku semakin merasa bersalah. Aku takut hanya bisa memberi harapan palsu untuknya," lanjut Justin seraya memandang lesu makanannya.

"*Move on,* Franzuella itu lebih baik dari Allea. Lebih cantik, cerdas, kaya, penyayang. Kurang apa coba? Lupakan. Anggap saja Allea itu bakteri e—" Ucapan Luis terputus tatkala matanya beradu dengan Franzuella.

Justin yang merasa aneh langsung menengok ke arah tatapan Luis. Dilihatnya istrinya tengah menangis dengan pandangan kecewa padanya.

"Afra," lirihnya. Franzuella segera bangkit untuk pergi.

Justin berlari mengejar Franzuella. Dirinya benar-benar takut kalau istrinya akan meninggalkannya. Bukan hal ini yang ia inginkan. Tak sanggup lelaki ini kalau harus kehilangan istri yang begitu baik seperti Franzuella.

Mata Justin menatap lekat sosok sayu itu. Istrinya tengah menyebrang jalan. Tampak sekali kalau Franzuella berjalan dengan tidak hati-hati. *High heel*s perempuan itu patah.

Terburu-buru Justin mengejar istrinya, namun ada sepeda motor yang melaju ke arah Franzuella yang sedang sibuk dengan *high heels* patahnya. Ia tarik tangan istrinya itu, kemudian digendongnya Franzuella. Dirinya tak bisa membiarkan istrinya berjalan tanpa alas kaki di saat trotoar begitu panas karena sinar matahari.

Franzuella hanya terdiam. Ia bingung harus senang atau sedih. Suaminya menyelamatkannya. Ia tak sanggup hanya untuk berujar. Semuanya sudah jelas, Justin tak tulus padanya. Perlakuan pria itu yang begitu baik justru membuatnya semakin sakit.

"Turunkan aku, Jus. Aku bisa jalan sendiri," terang Franzuella dengan suara datar.

Justin menggeleng. "Tidak. Telapak kakimu bisa terluka kalau berjalan tanpa alas kaki. Kita beli sandal dulu," jawab Justin.

Franzuella menarik sudut bibir kirinya. "Telapak kakiku tak masalah kalau terluka. Kalau diberi obat nanti sembuh. Beda sekali dengan luka di hatiku. Tak berdarah, tetapi sakit sekali," tegas Franzuella dengan tatapan kecewa.

Justin yang melihat tatapan istrinya menjadi sangat bersalah. "Maaf, maafkan aku. Kau boleh marah padaku, tapi tolong jangan tinggalkan aku." Justin memohon dengan suara lesu. Dalam hatinya ia berdoa agar istrinya tak meninggalkannya. Ia tak sanggup kalau harus kehilangan Franzuella. Istri yang begitu baik dan menyayanginya.

"Tenang, Jus. Aku tak akan meninggalkanmu. Toh kau sudah membeliku dengan memberikan semua saham GV. Aku sudah dibeli, jadi kau bebas mau melakukan apapun kepadaku. Orang kaya sepertimu memang mudah sekali mendapatkan apa pun dengan uang," sindir Franzuella dengan tatapan sinis. Sebenarnya dirinya berat sekali mengucapkan hal itu. Namun kenyataannya, dirinya tak lebih berharga dari sebuah barang yang sudah dibeli.

Jantungnya begitu terasa pedih. Tak ia sangka istrinya akan berujar seperti itu. Kata "membeli" begitu tak nyaman didengar telinganya. Dirinya tak pernah menganggap Franzuella seperti itu.

Justin mencari tempat duduk agar ia bisa bicara lebih nyaman dengan istrinya. Dilihatnya sebuah bangku di depan sebuah toko yang tutup. Ia pun berjalan ke arah tempat itu.

"Fra, tolong jangan berucap seperti itu. Aku tak pernah menganggapmu sebagai sesuatu yang dibeli. Kau istriku dan seumur hidup akan seperti itu," jelas Justin dengan menggenggam erat kedua tangan istrinya.

Franzuella tersenyum dipaksakan. "Memang kenyataannya kau membeliku. Pernikahan kita hanya status saja, kan? Aku ini hanya alatmu untuk mendapatkan warisan kakekmu. Apa buktinya kalau kau menganggapku sebagai istrimu selama hampir setahun kita menikah?" Franzuella menatap sengit manik mata elang Justin. Dirinya benar-benar kecewa. Semua kasih sayang yang ia dapatkan dari suami hanya ilusi.

"Fra, memang benar salah satu alasan aku menikahimu karena warisan itu. Namun aku benar-benar serius dengan pernikahan ini. Aku selalu mewujudkan apa yang kau mau, kan? Aku tidak pernah mengatakan tidak. Tolonglah, Fra, maafkan aku. Selama ini aku berusaha untuk menjadi suami yang baik untukmu. Tolong percayalah padaku," bujuk Justin menahan tangisnya. Ia benar-benar takut kalau rumah tangganya yang baru saja dia bina akan hancur. Ini bukan mimpinya, menikah dan bercerai. Ia merutuki hatinya sendiri yang belum bisa melupakan Allea.

Franzuella baru menyadari kalau Justin yang sombong dan arogan itu bisa memohon dan berlutut seperti itu di hadapannya. Dirinya berusaha mencari kebohongan di manik mata Justin, tetapi tak ia temukan, hanya ada rasa takut.

"Bukan aku yang tak percaya padamu, tapi kau yang tak percaya padaku. Kau sembunyikan perasaanmu kepada Allea dariku. Padahal aku selalu terbuka padamu. Kau sendiri yang bilang, buat apa membangun hubungan dengan cinta, tapi kalau tak ada kepercayaan di sana. Lebih baik tanpa cinta, tetapi kepercayaan yang ko-

koh ada di sana. Kau yang bilang cinta bisa memuai atau menyusut, tetapi hubungan yang dibangun dengan kepercayaan dan kesetiaan, tak akan mudah roboh." Franzuella menatap manik mata Justin lekat.

"Bukan begitu. Awalnya aku pikir perasaanku pada Allea sudah padam. Lagi pula, aku tak mau menyakitimu kalau kau tahu aku mencintai orang lain," tutur Justin dengan nada frustrasi. Ia takut kehilangan Franzuella, bukan karena masalah warisan. Dirinya hanya takut kalau rumah tangganya akan hancur seperti orang tuanya. Dirinya benar-benar ingin membuktikan ke semua orang kalau ia bisa menjadi suami yang baik, bukan seperti ayahnya. Lagi pula, hidupnya mulai berwarna sejak kedatangan istrinya dalam dunianya. Franzuella begitu manis, selalu membuatnya tersenyum dengan segala perilakunya. Ia merasa bisa menjadi dirinya sendiri di dekat Franzuella. Belum lagi Franzuella itu cerdas. Jadi, Justin tak pernah kehabisan topik berbicara dengan istrinya.

"Kita sudah dewasa, bukan ABG. Kita menikah untuk membangun keluarga yang bahagia, bukan kata cinta di mulut saja. Seharusnya kau selalu jujur padaku. Aku memahami cinta itu tidak bisa dipaksakan. Datang dan pergi begitu saja. Ingat janjimu dulu sebelum menikahiku. Tak ada nama wanita lain di kehidupanmu kecuali aku atau ibumu."

"Aku akan berusaha untuk melupakan Allea, tapi tolong tetap di sisiku," pinta Justin sekali lagi penuh harap.

Franzuella terdiam. Ia merasakan ada yang aneh di kerongkongannya. Perutnya juga terasa perih.

"Menyingkirlah, Jus." Franzuella menutup bibirnya dengan tangan kanannya. Sementara tangan kirinya memegangi perutnya. Ia merasa ingin muntah.

"Kau mengusirku?" tanya Justin lesu.

Franzuella menggeleng, sementara Justin mengerutkan dahinya bingung. Franzuella yang tak tahan dengan perutnya yang

bergejolak pun memuntahkan isi perutnya. Justin yang masih berlutut di hadapan Franzuella dibasahi oleh isi perut hasil muntahan istrinya. Dari rambut sampai jasnya terkena muntahan semua.

"Maaf, maaf. Kau sih tidak menyingkir," ucap Franzuella ketus.

"Tidak apa-apa. Kau sakit?" Justin tak memedulikan wajah dan bajunya, tetapi ia benar-benar cemas pada istrinya.

"Mungkin kecapekan karena lembur beberapa hari ini." Franzuella langsung mengambil tisu kering di tasnya. Ia usap bibirnya, kemudian diambilnya lagi tisu kering dan basah untuk diberikan kepada Justin.

"Nih, bersihkan sendiri." Franzuella menyodorkan tisu itu dan Justin hendak menerimanya. Namun siapa sangka, malah Franzuella yang membersihkan wajahnya langsung.

"Buktikan kau suami yang baik dengan melupakan Allea, maka akan aku maafkan kesalahanmu hari ini. Aku bisa saja meninggalkanmu, tetapi kupikir itu bukan hal yang baik. Aku juga bukan wanita yang lemah, yang mau disakiti begitu saja. Kalau kau melukaiku, maka aku akan melukaimu juga. Bukankah kau sendiri yang mengatakan hukum timbal balik? Luka dibayar luka, tawa dibalas tawa, kan?" Franzuella berujar dengan santainya. Dirinya tak memperhatikan ekspresi Justin karena sibuk membersihkan jas suaminya itu.

"Iya. Kalau aku melukaimu, kau boleh melakukan apa saja untuk membalasnya. Sungguh aku tak pernah benar-benar ingin melukaimu."

"Aku sudah hampir satu tahun bersamamu dan aku yakin kau pria yang baik, tetapi kadang caramu itu salah. Maka buktikanlah kalau kau juga bisa menjadi suami yang baik."

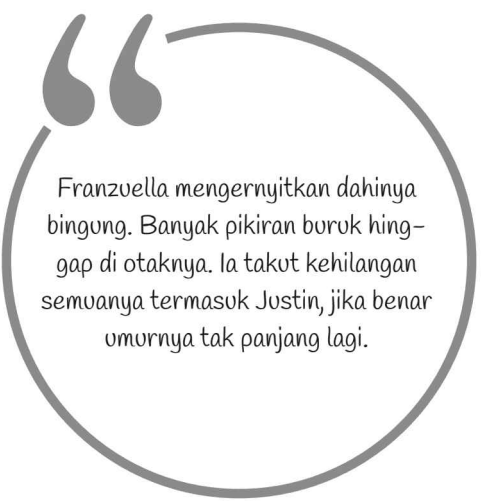
Franzuella mengernyitkan dahinya bingung. Banyak pikiran buruk hinggap di otaknya. Ia takut kehilangan semuanya termasuk Justin, jika benar umurnya tak panjang lagi.

Diungkit Kembali

KELUARGA besar Justin tengah berkumpul untuk membicarakan perayaan peresmian cabang perusahaan baru mereka. Franzuella hanya diam sedari tadi karena ia merasa tak pantas ikut campur dalam perencanaan pesta. Perempuan itu merasa bosan sehingga ia memutuskan untuk keluar dari ruangan. Namun, tepat saat di depan pintu, ada seseorang yang membukanya dari luar. Lagi-lagi ia bertemu dengan David.

"Pelangi!" panggil David dengan senyuman.

"Iya, kenapa Dave?" Franzuella menjawab tanpa menatap manik mata mantan kekasihnya itu. Ia tak sanggup melihat pengkhianatan di sana yang sebenarnya tak pernah ada.

"Aku ingin berbicara suatu hal penting. Aku janji tak akan menganggumu. Sebenarnya Justin itu—" ucapan David terputus karena kedatangan sepupunya.

"Fra, kau mau ke mana?" tanya Justin yang sudah berada di belakangnya.

Franzuella langsung mengalihkan pandangannya. Dilihatnya Justin yang mengenakan kaos bewarna biru polos tengah memasukkan kedua tangannya di saku celananya.

"Aku ingin mengambil air putih," jawab Franzuella seraya berjalan mendekat ke arah suaminya.

"Oh, David kau sudah ditunggu kakek, lebih baik kau segera masuk," terang Justin yang langsung dibalas anggukan.

Justin menggandeng tangan Franzuella ke luar. Mereka pun pergi ke taman belakang.

"Fra, kau kenapa, sih? Wajahmu terlihat sangat sedih. Kau masih marah padaku?" Justin menatap serius manik mata istrinya.

"Tidak, Jus. Kau sok tahu," balas Franzuella seraya menyandarkan kepalanya di bahu Justin.

"Dasar pembohong," ejek Justin.

"Daripada gagal *move on.*"

Justin terdiam sejenak. "Terserahlah."

"Ya, ampun, Justin ngambek. Sayang, cup-cup." Franzuella mengusap-usap kepala Justin lembut.

Justin berdecak kesal. "Aku bukan bayi, itu tidak mempan." Justin memasang wajah kesal, padahal dalam hatinya ia ingin tertawa.

Ponsel Justin berdering dengan nyaring. Lelaki itu mengecek ponselnya. Dahinya mengernyit bingung.

"Fra, aku ada urusan sebentar. Aku pamit pergi dulu." Dikecupnya dahi istrinya lembut sebelum pergi. Franzuella mengangguk untuk mengiyakan.

Selepas Justin pergi, David kembali menemui Franzuella.

"Fra, aku ingin berbicara penting." David duduk di sebelah Franzuella.

"Silakan." Franzuella mengeluarkan ponsel dari saku bajunya. Pura-pura mengetik sesuatu.

"Allea itu dulu bukan ingin menemuiku, tapi Justin. Sungguh, selingkuhan Allea itu bukan aku," terang David dengan harapan Franzuella percaya padanya karena memang ia tak pernah berselingkuh.

"Terus aku harus bilang apa? Model itu cantik dan semua pria menyukainya. Cerita kita sudah berakhir dan kita tak pernah bisa kembali. Lupakan semuanya," ujar Franzuella dengan tatapan serius.

Justin sebenarnya tak yakin dengan keputusannya menemui Allea. Namun itu adalah kesempatan terakhirnya untuk bertemu dengan gadis itu sebelum ia resmi menjadi milik orang lain. Di sebuah taman yang menjadi pertemuan awal ketika mereka masih kecil, dan mereka memutuskan untuk bertemu di taman itu. Di sana Allea sudah berdiri dengan balutan rok panjang berwarna merah muda dengan rambut diurai. Terlihat sangat cantik meski tanpa *make-up.*

"Apa yang ingin kau bicarakan, Le?" ucap Justin tanpa basa-basi. Dirinya tak ingin berlama-lama menemui wanita itu.

"Bolehkah aku berharap kita bisa menjadi teman lagi? Tahun demi tahun sudah berlalu dan jujur di dalam hatiku sampai saat ini hanya ada dirimu," ucap Allea seraya melirik ke arah taman paling ujung. Dirinya juga ragu harus menemui Justin seperti ini.

"Kalau kau memang mencintaiku, tak seharusnya kau pergi meninggalkanku begitu saja di masa sulitku," tegas Justin dengan

raut wajah dingin. Dulu dirinya merasa sangat kecewa karena perempuan itu meninggalkannya di saat dirinya benar-benar butuh dukungan dan semangat untuk hidup. Namun Allea pergi tanpa sebab, menghilang bagai angin yang berlalu.

"Aku tak pernah meninggalkanmu. Kenyataannya kau yang melepaskanku. Aku selalu berulang kali mengatakan aku mencintaimu, dan untuk bersamamu aku akan melakukan apa saja waktu itu. Namun sampai saat itu kau tak memberi kejelasan tentang hubungan kita. Aku kecewa, Jus. Kau tak hadir di hari ulang tahunku, malah kau memberiku duka dengan tuduhan yang tak jelas." Allea mengigit bibir bawahnya gusar. Dirinya berharap tak ada suatu hal buruk yang akan terjadi. Sekali lagi ia menengok ke arah sudut taman yang paling ujung.

"Kalau kau mencintaiku seharusnya kau mau bersabar sampai aku bisa meyakinkan keluargaku. Aku ingin yang terbaik untuk kita. Mungkin benar aku tak pernah mengatakan cinta padamu. Aku bukan pria romantis yang suka memberi kejutan dan aku juga tak pernah mengatakan kau kekasihku. Namun, kau tahu benar dari sikapku padamu bahwa aku sangat menyayangimu."

"Jadi kau menyalahkanku? Bahkan kau bisa menikahi Afra yang baru saja kau kenal. Namun kenapa kau tak bisa memberi kejelasan statusku? Aku memutuskan Ferly karena aku hanya mencintaimu, tapi apa balasannya, Jus? Aku malah dicap pengkhianat oleh sahabatku sendiri, Caca. Bahkan Afra mengira aku memiliki hubungan dengan kekasihnya karena melihatku berpelukan dengannya. Padahal saudaramu itu hanya menenangkanku karena kau kecelakaan, sehingga tak bisa menemuiku di hari itu." Allea sebenarnya tak mau membahas luka lama, tapi ia harus melakukannya. Dirinya terus berdoa dalam hati.

Justin menghela napas sejenak. Ia masih merasa tak bersalah dengan kandasnya hubungannya bersama Allea. Ia menatap Allea lekat.

"Aku tak pernah menyuruhmu meninggalkan Ferly, dan itu salahmu sendiri mau menjadi kekasihnya. Padahal kau tak mencintainya. Setidaknya aku beruntung sekarang memiliki Afra, dia tetap di sisiku meski tanpa kepastian, dia tetap tersenyum untukku meski terluka. Afra memang berisik tapi dia pengertian, tidak seperti dirimu." Justin memandang remeh Allea.

Allea tersenyum getir.

"Benar, kau beruntung mendapatkannya. Kita saling mencintai, tapi tidak mengerti satu sama lain, makanya kita tak bisa bersatu. Tapi aku masih tak habis pikir, Afra bisa begitu mudah menikah denganmu." Allea menatap Justin penuh tanda tanya. Lelaki itu tersenyum miring.

"Tidak ada yang sulit untukku, jika aku mau. Justin yang kau kenal sudah berubah sekarang. Aku akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang kumau, termasuk memisahkan Afra dengan Renald meski mereka saling mencintai."

Allea menatap Justin tak percaya. Sahabatnya sudah banyak berubah. Gaya bicaranya, perilakunya, semua sudah berubah. Benar berita yang ia sering dia dengar, Rayhan Justin Julio begitu arogan dan angkuh. Makanya banyak orang yang ingin menjatuhkannya. Namun ia tak pernah menyangka kalau dirinya juga harus terlibat untuk menjatuhkan Justin.

"Jus, kau tak mungkin setega itu." Allea berujar seolah tak percaya, tapi memang kenyataannya ia tahu. Justin memang sudah berubah menjadi keras kepala. Tak ada Justin yang rapuh lagi sekarang.

"Justin yang kau kenal sudah mati. Bahkan aku sengaja membakar surat dari Renald untuk Afra tentang perasaannya kepada Afra." Justin berkata dengan tatapan dingin.

Ponsel Justin berbunyi, memberi jarak keheningan sementara. Pria itu mendapatkan pesan dari istrinya untuk membeli kue brownies untuknya. Justin langsung terburu-buru pergi. Pembicaraannya de-

ngan Allea ia akhiri karena hanya akan menimbulkan luka lama yang semakin melebar. Lagi pula, Franzuella lebih penting sekarang.

Tak disangka cuaca tak bersahabat. Justin mengumpat karena ban mobilnya bocor. Ia harus terjebak dalam derasnya hujan. Sementara toko kue yang dimaksud istrinya akan tutup. Ia menelepon sopirnya untuk menjemputnya karena kendaraan mulai sepi di sana. Lelaki ini berlari menembus dinginnya malam yang berpadu dengan hujan agar bisa sampai ke toko kue tepat waktu. Ia tak peduli dengan hujan yang semakin lebat. Dua ratus meter tak ada artinya untuknya. Ia sudah biasa berlari, tetapi malam ini dia berlari untuk melihat senyum istrinya. Apa pun yang Franzuella minta pasti ia akan turuti, itu janjinya.

Justin tak peduli dengan tatapan pengunjung lainnya saat ia memasuki toko kue.

"Nona, saya mau brownies rasa stroberi dan *cup cake* rasa *cappucino,* sepuluh, ya." Justin membuka dompetnya yang tahan air. Diserahkannya kartu kreditnya.

Sang kasir pun tersenyum sambil memberikan kuenya.

"Buat istrinya ya, Tuan?" tebak kasir itu seraya mengembalikan kartu kreditnya.

"Iya." Justin tersenyum.

"Jus, kau di sini?" Luis menepuk bahu Justin yang berdiri di depannya.

Justin hanya berdeham. "Kau kenapa hujan-hujanan seperti ini?" Luis menatap bingung sahabatnya.

"Mobilku mogok dan aku harus membeli ini untuk Afra. Tak ada kendaraan umum di sana, jadi aku berlari." Justin berjalan mendahului Luis.

"Istrimu ngidam?" tanya Luis curiga.

"Tidak. Memang harus ngidam dahulu baru membeli kue? Dia saja tidak hamil." Justin menatap Luis heran.

"Berarti program hamilnya tidak berhasil, Jus?" Luis berkata asal.

"Itu kan berproses. Sudahlah aku mau pulang." Raut wajah Justin menjadi kesal.

Luis terkekeh. "Kau pulang naik apa? Jalan kaki juga?"ejek Luis seraya menyusul langkah temannya.

"Menunggu sopirku. Tadi aku meneleponnya," jelas Justin seraya mengamati jalanan.

"Rumahmu jauh dari sini. Hujan seperti ini pasti butuh waktu lama untuk sopirmu sampai di sini. Aku antarkan pulang saja. Namun kau harus mencari cara supaya sepupumu Rea tak datang ke acara ulang tahun perusahaanku," tawar Luis dengan senyuman khasnya.

"Dia itu tunanganmu. Kalau tak datang justru malah aneh, tapi baiklah, itu bisa diatur." Justin menerima uluran tangan Luis.

Franzuella yang tengah mengecat kukunya dengan kutek berhenti sejenak begitu melihat suaminya yang basah kuyup. Dilihatnya Justin tampak kedinginan. Raut wajah rupawannya berubah menjadi pias.

Franzuella terburu-buru mengambil handuk untuk suaminya yang telah ia siapkan di sisi ranjangnya. Franzuella berjalan mendekati suaminya dengan raut wajah khawatir. Ia takut Justin sakit.

"Jus, kenapa bisa basah kuyup seperti ini? Kau tak mungkin habis berenang dari sungai, kan?" tanya Franzuella cemas seraya mengusap-usap rambut Justin yang basah dengan handuk.

Justin terbatuk-batuk. Hidung lelaki itu juga memerah. Namun ia malah tersenyum.

"Tak apa. Mobilku mogok, jadi aku kehujanan saat mau membeli brownies. Ini kuenya," ujar Justin seraya menyodorkan dua kantung plastik berisi kue pesanan istrinya.

Franzuella menjadi merasa bersalah kepada suaminya. Ia terima kue itu, lalu diletakkan di atas nakas.

"Terima kasih. Kau mandi dulu sana. Aku buatin teh hangat dan sup. Maaf merepotkan," terang Franzuella sambil menyiapkan baju suaminya.

"Iya, tak masalah. Untukmu apa pun pasti aku turuti selama aku bisa," terangnya dengan suara mantab. Manik mata Justin tertuju pada sebuah surat yang tergeletak di atas meja. Dirinya mengambil surat itu.

"Fra, ini surat apa?" Justin menatap heran amplop bewarna merah yang tak bernama.

"Surat cinta mungkin. Mana aku tahu. Tadi ada kurir yang mengirimkan itu, katanya untukmu," jawab Franzuella ketus. Perempuan itu curiga kalau surat itu dari penggemar Justin, tetapi tak ia buka isi amplopnya.

Justin langsung membukanya terburu-buru. Dibolak-balikkan isi kertas itu hanya ada beberapa kata, "*Aku akan datang, Sayang!*"

Justin mengernyit bingung dengan isi surat itu. Ada kertas berbentuk hati yang robek juga di dalamnya. Itu seperti teka-teki untuknya.

"Apa isinya?" tanya Franzuella penasaran.

Justin bingung hendak menjawab.

"Sepertinya surat ini salah alamat," bohong Justin dengan raut wajah bingung. Franzuella langsung mengambil surat itu.

"Ini dari selingkuhanmu, ya?" Franzuella menatap Justin intens. Justin menelan salivanya. Ia takut istrinya salah paham.

"Bukan, Fra." Justin menggeleng.

Franzuella menepuk bahu suaminya itu lumayan keras.

"Aku tahu, kau tak mungkin selingkuh. Cuma bercanda. Pasti yang mengirim surat ini pengagum rahasiamu." Franzuella tersenyum.

Pesta yang begitu megah telah digelar. Semua tamu yang datang adalah para pengusaha sukses, jadi tak heran jika biaya yang dikeluarkan untuk pesta menghabiskan miliaran rupiah. Semua tamu datang bersama keluarga besarnya.

Renald juga datang dengan Lauren. Mereka tampak mesra meski itu dipaksakan. Sementara Franzuella sedari tadi berusaha menghindar dari David sehingga ia tak sadar menabrak Renald.

"Fra, kau tak apa?" tanya Renald cemas sambil membantu Franzuella berdiri.

"Tidak apa-apa. Terima kasih," jawab Franzuella ramah. Sekarang perempuan ini berani menatap manik mata Renald. Dirinya tak lagi seperti dahulu yang selalu terkunci dengan binar mata yang membuat jantungnya tak tenang itu. Namun sekarang semuanya telah hilang begitu saja.

"Syukurlah. Kau tak mengekori Justin? Kulihat dia sedang dikerubuti banyak gadis," terang Renald sambil menunjuk sudut selatan ruangan.

"Istrimu juga tak menempel seperti permen karet lagi? Aku sedang menghindari seseorang." Franzuella melirik ke kanan dan kiri untuk memastikan David tak mengejarnya lagi.

"Dia sedang ke kamar mandi. Kalau begitu aku permisi dulu," balas Renald santai.

Franzuella mengangguk dan pergi ke sudut paling ujung, menjauh dari keramaian. Di sana ia bisa melihat dengan jelas banyak wanita yang mengerubuti suaminya. Terlihat Justin yang tengah menahan emosi. Wanita ini tersenyum, ia tahu kalau suaminya pasti kesal harus menghadapi perempuan genit di sana. Wanita itu pun hendak menyusul suaminya, tetapi saudara iparnya memanggilnya.

"Saudara ipar, kau di sini?" ujar Rea sambil mengulurkan segelas jus mangga.

Franzuella menerimanya dan meminumnya sedikit.

"Re, kau tak bersama tunanganmu?" tanya Franzuella basa-basi. Padahal ia tahu kalau Rea dan Luis itu tak akur.

"Paling dia sedang berburu wanita cantik. Aku tak peduli dengannya," jawab Rea tanpa beban.

"Tapi, kau tunangannya." Franzuella menatap heran Rea. Ia tahu kalau pertunangan saudara ipar dan teman suaminya itu hasil perjodohan, dan mereka akan menikah sebentar lagi. Tetapi kenapa bisa sesantai itu?

"Kami bertunangan karena paksaan keluarga. Sebenarnya juga tak akur. Jadi, aku tak peduli dengannya. Namun kalau dia sudah resmi menjadi suamiku, aku akan memastikan dia tak akan jauh dariku seinci pun, kecuali ketika bekerja, mandi, dan semacamnya. Kalau perlu kuikat pakai tali tambang atau dilem pakai lem paling lengket sealam semesta," gurau Rea sambil menatap ke arah Luis yang sedang berbicara dengan kliennya.

Franzuella tertawa terbahak-bahak mendengar candaan Rea. Rea pun ikut tertawa.

"Kau berbeda sekali dengan kakakmu. Dave jarang tersenyum, apalagi bergurau," ucap Franzuella tanpa sadar.

Rea yang mendengar ucapan Franzuella menjadi bingung. Pasalnya kakak tercintanya itu tak pernah bercerita bahwa ia mengenal Afra ketika ia menjelaskan Justin akan menikah dengan

putri keluarga besar Fernandez. Jarang orang mengenal Dave, karena dia tak tinggal di Indonesia. Mungkinkah Afra mengenal Dave saat pria itu masih menjadi pelajar di negeri orang, pikir Rea.

"Sepertinya kau sangat mengenal kakakku? Apa kalian saling mengenal sebelumnya?" Rea menatap Franzuella penuh selidik. Sementara yang ditatap menjadi kebingungan. Sejenak keheningan melanda.

"Bukan begitu. Justin sering bercerita tentang keluarganya, termasuk Dave," bohong Franzuella tak berani menatap wajah saudara iparnya.

"Benarkah? Setahuku Justin bukan orang yang suka menceritakan tentang kehidupannya. Apalagi kau memanggil kakakku dengan sebutan Dave bukan David. Panggilan itu hanya khusus orang terdekat saja. Justin juga tak pernah memanggil kakakku dengaan panggilan Dave." Rea menjadi semakin curiga dengan gerak-gerik istri Justin itu.

Franzuella terdiam. Ia tak tahu harus bicara apa. Tiba-tiba David sudah berdiri di depan panggung dengan gitar. Sepertinya ia hendak menyanyi.

"Kepada hadirin maaf mengganggu, saya ingin menyanyikan sebuah lagu untuk seseorang. Semoga lagu ini bisa menghibur."

Sejak kita jumpa, dalam hatiku hanya terukir namamu
Kau buat aku berbunga-bunga
Setiap melihat senyummu
Kau begitu indah seperti pelangi
Namun kini kuharus bisa melupakanmu
Kau bukan lagi milikku
Kau sudah jadi pendamping orang lain
Memang salahku yang tak bisa mempertahankanmu

Aku memang pria bodoh

Yang tak bisa membuatmu bahagia

Namun cintaku seluas samudra

Andai waktu bisa diputar

Tak kan kubiarkan kau terluka karena kebodohanku

Aku tak peka

Aku tak mengerti

Perasaanmu kala itu

Sungguh aku tak pernah berkhianat

Kau salah paham kasih

Memang salahku yang tak bisa mempertahankanmu

Kini kuhanya bisa melihatmu bersamanya

Aku memang pria bodoh

Yang tak bisa membuatmu bahagia

Namun cintaku seluas samudra

Jjea_ Salah Paham

Franzuella tahu benar lagu itu ditujukkan untuk siapa. Rea yang melihat tatapan kakaknya yang menyanyi sambil memandang lekat Franzuella pun mulai mengerti sekarang apa yang terjadi. Ia paham benar kalau mereka memiliki hubungan sebelumnya.

"Fra, katakan yang sejujurnya kepadaku. Apakah kau adalah perempuan yang sering dipanggil Pelangi oleh kakakku?" Rea menatap serius Franzuella.

Franzuella mengangguk tak berani menatap Rea.

"Jadi, kau mantan kekasih kakakku? Kalau aku boleh tahu, kenapa kalian putus?" tanya Rea heran. Ia masih ingat kakaknya begitu frustrasi saat kekasihnya memutuskannya.

Franzuella mendongakkan wajahnya.

"Kakakmu mengkhianatiku. Dia berselingkuh dengan Allea. Padahal Allea adalah kekasih kakakku," jelas Franzuella menahan rasa sakitnya.

"Allea Husein maksudmu? Dia itu sahabatnya Justin dari kecil. Sudah rahasia umum, jika kedua sahabat itu saling mencintai. Kakakku hanya menyukai gadis yang selalu ia panggil dengan nama Pelangi. Tak mungkin jika kakakku mengkhianatimu." Rea membantah tuduhan Franzuella. Dirinya tak terima kakaknya yang begitu baik mengkhianati kekasihnya demi wanita lain yang sudah memiliki kekasih.

"Tapi hari itu aku melihat mereka berpelukan di bandara. Aku tahu sebelumnya Allea mau menemui orang yang ia cintai di bandara."

"Kau salah. Kejadian itu tak seperti yang kau lihat. Aku juga di situ. Justin kecelakaan dan tak bisa menemui Allea, jadi aku dan kakakku yang pergi menemuinya."

Franzuella menangis. Dia menyesal telah menyimpulkan kejadian silam itu tanpa pikir panjang. Kemarin, lelaki itu berusaha menjelaskannya, tetapi ia masih tak percaya. Walau pernyataan David itu masuk akal karena ia tahu Justin mencintai Allea dan begitu pun sebaliknya. Seharusnya ia tahu kalau lelaki seperti David adalah lelaki yang setia. Namun apa yang bisa ia lakukan, kisahnya dengan David telah berakhir. Rasa cinta itu telah tiada. Dirinya juga sudah bersuami dan kenyataannya suaminya adalah pria yang dicintai mantan kekasih kakaknya. Sepertinya pertemuannya dengan Justin bukan pertemuan yang biasa. Ada kisah yang harus ia cari dan lengkapi untuk mengerti apa yang terjadi.

"Fra, kenapa kau menangis?" tanya Justin yang sudah berdiri di hadapan istrinya. Sementara Rea pergi karena ditarik Luis.

"Tidak apa-apa, Jus." Franzuella mencoba menenangkan pikirannya yang kacau.

"Kau selalu berbohong kepadaku. Katakanlah yang sejujurnya," ucap Justin seraya menarik istrinya ke dekapannya. Diusapnya punggung Franzuella.

"Banyak hal yang aku tak mengerti yang terjadi di masa lalu, dan itu membawa luka sekarang. Aku hanya takut pada akhirnya kisah kita tak berakhir dengan indah hanya karena masa lalu. Aku takut kau meninggalkanku pada akhirnya," terang Franzuella dengan perasaan yang bercampur. Sulit didefinisikan dengan kata-kata.

"Tidak. Itu tidak akan pernah terjadi, yang akan memisahkan kita hanya maut." Justin memeluk istrinya semakin erat. Tak peduli dengan tatapan orang lain.

Tepat Justin menyelesaikan ucapannya Franzuella pingsan.

Pagi begitu cerah, secerah senyum Justin. Hari ini hari libur dan lelaki itu mendapatkan laporan pekerjaan yang begitu memuaskan dari anak buahnya yang ia tugaskan menangani proyek di Belanda. Rasa pahit kopi hitam yang ia minum tak dapat menghapuskan kebahagiannya. Franzuella yang baru terbangun memandang suaminya heran. Tak seperti biasanya Justin duduk di dekat kolam renang dengan senyum merekah.

"Jus, aku mencarimu ternyata kau di sini," terang Franzuella seraya menepuk bahu suaminya pelan.

Justin pun meletakkan cangkirnya dan menyuruh Franzuella duduk di dekatnya.

"Kenapa kau mencariku? Pasti kau lapar, kan?" selidik Justin yang langsung dibalas anggukan oleh istrinya.

"Dasar, Kerbau. Kau ini pingsan atau apa? Jam setengah delapan baru bangun? Kalau lapar ya ke dapur, minta koki untuk memasak-kanmu sesuatu sana!" perintah Justin sambil mengaduk-aduk kopinya.

"Sebenarnya aku sudah sadar semalam, tapi kau sudah tidur. Jadi aku tidur saja. Jus, aku ingin makan bebek bakar."

Justin yang tengah menikmati kopinya langsung tersedak. Mana ada yang menjual bebek bakar di pagi hari. Kalau membeli daging bebek di swalayan juga kadang ada kadang tidak. Rumah mereka jauh dari pasar. Justin kebingungan.

"Fra, jam segini tak ada yang menjual bebek bakar, masih terlalu pagi. Makan yang lain saja dulu. Nanti kau sakit." Justin meletakkan cangkir kopinya, kemudian dipangkunya istrinya itu.

"Ih Justin, aku tuh maunya bebek bakar pakai sambal yang pedas. Terus yang masak Justin, disuapin juga," rengek Franzuella sambil menarik-narik kaus suaminya itu.

"Hei, kau ini kenapa, sih?" Justin menatap manik mata istrinya itu bingung.

"Aku juga tidak tahu. Mungkin karena beberapa hari ini aku sakit. Setiap aku makan pasti muntah dan kemarin pingsan. Bisa jadi karena aku sudah membaik, jadi hatiku mengingkan makan yang enak-enak. Jus, kemarin aku sudah diperiksa dokter, kan? Kulihat ada resep dokter di atas nakas. Sebenarnya aku sakit apa ya, Jus?" Franzuella penasaran dengan penyakitnya. Ia kadang nafsu makan, kadang tidak. Ingin sesuatu terus tak ingin lagi.

Justin menepuk jidatnya. Lelaki itu benar-benar lupa dengan pernyataan dokter semalam. Mungkin karena senangnya dia bisa memenangkan tender, jadi semua hal ia lupakan sesaat. Sekarang ia ingat benar apa yang dikatakan dokter mengenai kondisi Franzuella. Tak seharusnya ia kesal dengan istrinya itu.

"Fra, aku tak tahu harus mengatakan dari mana. Jika, aku katakan kau pasti menangis dan wajah jelekmu itu akan semakin jelek dan berakhir merepotkanku." Justin mengubah ekspresinya menjadi sedih.

Franzuella begitu bingung dengan ucapan Justin. Jantungnya berdetak kencang. Ia takut sesuatu yang buruk menimpanya.

"Jus, apa penyakitku sangat parah?" Franzuella berdiri dari pangkuan Justin.

"Entahlah. Namun yang kutahu, kau akan bertahan dalam kondisi ini selama beberapa bulan." Suara Justin semakin lama, semakin melemah. Franzuella semakin ketakutan.

"Maksudmu aku akan mati?" Berat hati wanita ini bertanya seperti itu. Ia takut sekali kalau penyakitnya sangat parah. Padahal dirinya baru saja menikah.

"Biasanya setelah beberapa fase, ada yang nyawanya tak tertolong, tapi aku harap kau tak mengalaminya. Fra, maafkan aku ya kalau besok aku membagi kasih. Bukannya aku tak peduli padamu, tapi statusku bukan lagi hanya menjadi suamimu." Justin menahan tawanya melihat ekspresi istrinya yang ketakutan. Biasanya dirinya yang dikerjai oleh Franzuella, tetapi kali ini wanita itu yang dikerjai oleh Justin.

Franzuella mengernyitkan dahinya bingung. Banyak pikiran buruk hinggap di otaknya. Ia takut kehilangan semuanya termasuk Justin, jika benar umurnya tak panjang lagi.

"Kau ingin menikah lagi?" lirih Franzuella tak berani menatap Justin.

"Kau gila? Untuk apa aku menikah lagi jika aku sudah punya istri yang cantik, baik, cerdas, pengertian, walau cerewet, sepertimu. Tak mungkin aku menikah lagi karena aku sudah memiliki wanita sebaik dirimu. Apalagi kau tengah mengandung anakku," jelas Justin sambil mencubit hidung Franzuella gemas.

Franzuella yang kesal langsung melepaskan tangan Justin dari hidungnya. Dia langsung berteriak dan memukul Justin.

"Justin!!! Kau mengerjaiku lagi, ya. Kau sengaja mengatakan kata-kata ambigu." Franzuella menatap Justin tajam.

Justin tertawa meski istrinya terus memukul dadanya. Ia pun menggenggam kedua tangan Franzuella dan menarik tubuh istrinya ke dalam pelukannya.

"Maaf, tak seru jika mengatakannya secara langsung. Dengarkan aku baik-baik, ya. Aku sangat berterima kasih denganmu telah mengandung anakku. Aku sangat bahagia mendengar kau tengah mengandung semalam."

Franzuella langsung melepaskan pelukan Justin. Ia langsung tersenyum dan memasang wajah imut.

"Kau sangat senang kan, aku sedang mengandung anakmu sekarang? Kalau begitu ayo kita mencari bebek di pasar dan kau harus memasaknya untuk anak kita."

Justin merutuki ucapannya. Ia benar-benar paling malas dengan bebek. Meski dia suka memakannya, tetapi tidak untuk memasaknya, walaupun dia bisa masak. Namun mau tak mau ia harus melakukannya untuk calon anak.

"Ok, baiklah, tapi sebaiknya kau minum susu dulu agar perutmu terisi."

Franzuella mengacungkan jempolnya.

"Kalau begitu ayo buat susu di dapur dan gendong aku ya, Justin." Franzuella tersenyum manis.

"Tidak untuk gendong. Kau berat. Kau sekarang berdua," terang Justin yang langsung membuat Franzuella kesal.

"Kalau tidak mau, aku juga tak mau minum susu," rajuk Franzuella dengan mengerucutkan bibirnya sebal.

Justin langsung berjongkok untuk menggendong istrinya. Dirinya tak benar bersungguh-sungguh menolak permintaan istrinya.

Setelah menempuh setengah jam menuju pasar, Franzuella dan Justin akhirnya bisa memperoleh daging bebek dengan cepat. Justin langsung membayar setelah bebeknya dibersihkan sementara istrinya entah pergi ke mana. Justin langsung pergi mencari Franzuella. Ia menemukannya tengah berbicara dengan seseorang yang sangat ia kenal, Allea. Entah kenapa hatinya menjadi gusar. Ia takut Allea mengatakan sesuatu.

"Afra, aku mencari-carimu ke mana-mana ternyata kau di sini. Ayo kita pulang," ajak Justin sambil mengenggam jemari Franzuella.

"Kenapa terburu-buru, Jus?" ujar Allea dengan senyum yang sulit diartikan.

"Maaf, kami terburu-buru karena Afra belum sarapan dan aku harus memasak bebek ini untuknya." Justin pun mengayun-ayunkan belanjaan di tangan kanannya.

"Tumben kau mau masak bebek. Setahuku kau tak suka memasak bebek," terang Allea dengan senyuman miring.

"Itu dulu, bukan sekarang. Demi Afra dan calon bayi kami. Jangankan hanya memasak bebek, jika aku harus menderita pun aku mau. Asalkan mereka bahagia." Justin tersenyum masam.

"Kalau begitu selamat untuk kalian."

Allea pun pamit pergi. Justin dan Franzuella juga pergi menuju parkiran. Namun Franzuella tetap diam semenjak bertemu dengan Allea.

"Fra, kau kenapa sih dari tadi diam saja?" tanya Justin setibanya di rumah.

"Aku hanya sedang memikirkan kebenaran tentang Renald. Apa yang kau sembunyikan dariku?" Franzuella menatap Justin curiga. Justin tahu sekarang, pasti Allea telah memberi tahu apa yang ia ucapkan tempo hari, perihal surat itu. Hatinya was-was. Ia takut kalau istrinya akan meninggalkannya.

"Fra, maaf telah membohongimu. Aku takut, jika kau tahu kebenarannya kau akan meninggalkanku." Justin menatap sendu istrinya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, apa pun itu alasannya. Katakanlah, hal apa yang kau sembunyikan."

Justin pun menceritakan perihal surat yang diberikan Renald untuk istrinya tanpa dikurangi atau dilebihkan.

"Jus, kenapa kau sepicik itu? Aku kecewa padamu. Kau tahu kan bahwa aku mencintainya? Jika aku tahu sejak awal Renald mencintaiku, mungkin aku tak akan merasakan rasa sakit yang begitu dalam. Kalau aku tahu dia terpaksa menikahi Lauren." Franzuella menatap suaminya dengan tatapan penuh kecewa.

"Fra, aku bingung waktu itu. Aku takut kau pergi bersamanya dan membiarkanku sendirian terluka dan menanggung malu." Justin menggenggam kedua tangan istrinya. Ditatapnya *hazel* milik istrinya lekat.

"Cukup, Jus, aku tak mau mendengarnya." Franzuella melepaskan tangannya dari Justin.

"Fra, tolong maafkan aku," Justin memohon dengan tulus.

Franzuella meletakkan telunjuknya di bibir Justin seraya tersenyum.

"Aku tak marah, Justin. Aku mengerti kelakuanmu itu. Jujur, awalnya aku juga tak yakin dengan pernikahan ini. Aku kira kau manusia paling menyebalkan di dunia. Tukang ngatur, egois, mudah marah, tapi aku sadar kau juga sama seperti manusia pada

umumnya. Bisa bercanda, merajuk, bahkan menangis. Berbagai hal selama kurang lebih satu tahun membuatku mengerti tentangmu." Franzuella memeluk suaminya. Justin tak percaya kalau istrinya begitu baik. Mau mengerti semua tentangnya.

"Kau bersikap menyebalkan karena kau tak mau memperlihatkan sisi lemahmu. Kau ingin terlihat kuat meski rapuh. Jus, tapi aku tak pernah mungkin tega melakukan hal picik seperti itu untuk meninggalkanmu. Ini bukan hanya tentang kita, tetapi tentang dua keluarga. Namun, kenapa setelah menikah kau tak mengatakan yang sebenarnya?" tanya Franzuella seraya mendongakkan wajahnya untuk menatap Justin.

"Aku takut kau membenciku. Aku bingung. Kau juga tak tanya," lirih Justin.

"Bagaimana aku mau tanya, tahu surat itu saja tidak. Ya sudah, lupakan saja, Jus, yang penting kau sudah mengakuinya. Lebih baik suapin aku, dedeknya mulai laper."

Justin hanya mengangguk. Ia langsung mengambil sendok menyuapi istrinya dengan lembut. Franzuella terlihat begitu menikmati masakan buatan Justin. Dia sudah menghabiskan dua piring nasi. Sementara Justin merasa penasaran, apakah masakannya sangat enak sehingga istrinya makan begitu lahap.

"Fra, boleh aku mencicipi bebeknya," tanya Justin sambil menyuapi Franzuella.

"Tidak boleh," jawab Franzuella seraya menggembungkan pipinya.

"Ya sudah."

Tanpa disangka Franzuella mengambil sendok dan menyuapi Justin. Lelaki itu tersenyum dan memakan masakannya itu. Ternyata memang benar, rasa bebek bakar itu sangat lezat.

"Aku tak menyangka masakanku sangat enak," ungkap Justin tak percaya. Pantas saja istrinya itu lahap sekali makannya.

"Aku juga. Jus, selama aku hamil, kamu yang masak, ya?" pinta Franzuella sambil tersenyum sumringah.

Justin melotot. "Kan ada koki."

"Tapi aku maunya yang masak Justin."

"Aku tak mau."

Franzuella menangis. Sementara Justin yang melihat itu kebingungan. Ia mencoba menenangkan istrinya, tetapi tidak berhasil.

"Fra, berhentilah menangis. Aku janji akan memasak setiap hari. Oke, baiklah. Aku mau melakukan apa saja untukmu."

Franzuella terdiam.

"Benarkah, Jus?" Franzuella menatap lekat manik mata suaminya.

Justin mengangguk.

"Ternyata semudah itu membujuk Justin," ceplos Afra tanpa sadar.

"Kau mengerjaiku lagi?"

"Tidak."

"Kau pura-pura menangis, kan?"

Franzuella terus menggelengkan kepalanya.

Cupp.

Satu kecupan mendarat di pipi kanan Franzuella.

"Dasar, nakal," ujar Justin seraya mencubit pipi istrinya gemas.

Mereka pun tertawa bersama indahnya mentari.

David tengah mengemasi pakaiannya untuk meninggalkan kota itu selamanya. Ia tak mungkin bisa bertahan melihat kemesraan Franzuella bersama saudaranya yang akan melukai hatinya. Ia

ikhlaskan mantan kekasihnya itu untuk bahagia bersama suaminya meski dirinya harus terluka. Sekuat apa pun dia ingin mengejar wanita itu akan sia-sia saja. Namun sebelum ia pergi, besok lelaki itu akan berpamitan kepada Franzuella.

"Kak," panggil Rea yang sudah berdiri di depan pintu.

"Iya, kenapa?" tanya David sambil menutup almarinya.

"Kakak yakin akan pergi ke Praha selamanya?" tanya Rea menahan air matanya. Dirinya tak sanggup jauh dari kakaknya lagi.

"Iya. Kakak ingin memulai hidup baru di sana," terang David sambil mengusap-usap kepala adiknya lembut.

"Hanya karena patah hati, Kakak tega meninggalkan keluarga Kakak?" Rea memandang kakaknya kecewa.

David terdiam, tak tahu harus menjawab apa.

"Kak, apakah dengan pergi ke luar negeri Kakak bisa melupakan Afra? Kakak terlalu mencintainya dan tak bisa melupakannya. Kakak tidak salah. Kakak bukan orang yang dicintai Allea, tapi Justin. Seharusnya Justin yang menderita, bukan hidup bahagia dengan Afra," ujar Rea kesal. Raut wajahnya sudah berlipat.

David bergeming. Dirinya tak berminat menanggapi ucapan adiknya.

"Kakak jangan selalu mengalah dengan Justin. Posisi presiden direktur itu seharusnya untuk Brayen, tapi dia tak mampu, dan seharusnya Kakaklah yang menggantikan posisi itu. Keluarga kita terlalu mengalah dengan keluarga Om Anton. Kakak, sampai kapan kita direndahkan?" Rea terus mengompori kakaknya untuk menghancurkan Justin. Ia tak terima kakaknya yang begitu baik disalahkan.

"Lalu, apa yang harus aku lakukan?" tanya David bingung.

"Merebut apa yang seharusnya menjadi milik Kakak. Baik perusahaan maupun Afra." Rea menatap kakaknya mantap.

Franzuella ingin menonton film horor, tetapi ternyata kasetnya rusak. Ia pun menemui Rayen karena dia tahu kalau lelaki itu memiliki banyak koleksi film horor. Rayen yang tengah mengerjakan tugas kuliahnya tak menghiraukan Franzuella yang sejak tadi meminta saran film mana yang akan ditonton.

"Yen, *Ju On* bagus nggak? Kasih saran, dong," tanya Franzuella seraya membolak-balikkan kasetnya.

"Kau yang mau menonton kenapa aku yang repot? Kau cari saja kasetnya di rak paling bawah, di sana banyak film yang bagus," terang Rayen tanpa mengalihkan pandangannya dari tugasnya.

Franzuella yang kesal pun langsung mengambil kasetnya acak, kemudian ia berlalu pergi. Saat berjalan ia sengaja menginjak tangan Rayen yang sedang sibuk mendesain sebuah bangunan. Sontak pemuda itu memekik kesakitan.

"Afra kau sengaja, kan!" Rayen menatap kesal saudara iparnya.

Franzuella pura-pura menangis.

"Aku tak sengaja. Kau itu yang salah menggambar sambil tengkurap. Awas loh nanti aku bilangin Justin kalau kamu marah-marahin aku," ujar Franzuella dengan mimik teraniaya.

"Kalau enggak lagi hamil udah aku bales! Sana keluar!" Rayen menunjuk pintu kamarnya.

Sesampainya di kamar, Franzuella langsung mengambil laptop milik Justin dan memutar film yang telah ia pilih. Ia kaget bukan main saat tahu kaset yang ia pinjam bukan film horor, melainkan film dewasa yang berjudul *Fifty Shades of Grey.* Wanita ini panik, seluruh keringat dingin bercucuran. Dia tak pernah melihat film semacam itu sebelumnya. Bunyi pintu dibuka, dan itu membuatnya semakin panik. Dia cepat-cepat ingin mematikan laptop, tetapi malah salah pencet.

Justin berjalan mendekati istrinya sambil membawa jus, sedangkan Franzuella masih berusaha mematikan laptop Justin yang ternyata macet dan berhenti di bagian yang kurang patut dilihat.

"Fra, ini jusnya." Justin mengulurkan gelasnya.

Franzuella menerimanya.

"Kau sedang nonton apa?" Justin mencoba menengok film yang ditonton istrinya. Franzuella yang begitu paknik langsung menumpahkan jusnya ke laptop Justin. Justin langsung menjerit melihat laptop yang ia gunakan untuk bekerja mati seketika.

"Fra, semua pekerjaanku ada di situ!" teriak Justin histeris.

Franzuella hanya memasang wajah tak berdosa seraya menunjukkan dua jarinya membentuk huruf V.

"Maaf, nanti aku benerin ke tukang servis, deh." Franzuella bersyukur laptop Justin mati, jadi dia aman.

"Terserahlah, tapi aku tak mau tahu seminggu harus bener loh," terang Justin sambil mengelap laptopnya.

"Siap, Kapten."

JALANAN begitu macet karena telah terjadi kecelakaan parah. Para pengguna jalan pun terpaksa menunggu lama. Para polisi kebingungan mengidentifikasi identitas korban karena tak satu pun tanda pengenal ditemukan di pakaian dan tas yang pria itu gunakan.

Justin yang terburu-buru memilih keluar dari mobilnya dan menyuruh sopirnya untuk mencarikan tukang ojek. Namun sialnya, tak ditemukan satu pun tukang ojek. Ia pun mencoba melihat korban kecelakaan. Matanya membulat seketika, ia paham benar siapa lelaki itu. Meski beberapa tahun tak berjumpa dengannya. Dia adalah Ferly Fernandez, teman satu klub taekwondo dan merupakan kakak kandung Franzuella.

"Boleh saya melihatnya dari dekat? Saya merasa mengenalnya. Dia seperti kakak ipar saya!" pinta Justin mulai sedikit panik.

Polisi itu membolehkan Justin untuk mendekat. Keyakinan Justin bertambah kuat bahwa itu adalah Ferly, melihat gelang hitam tengkorak yang melekat pada pergelangan tangan kanannya. Lelaki ini masih mengingat betul bahwa Ferly adalah seorang roker. Bahkan Justin tak percaya, jika temannya itu adalah anak dari Richard Fernandez karena perilakunya jauh berbeda dengan keluarganya.

Misalnya, Fransisca Fernandez, walau gadis itu terlihat manja, namun dia bukan orang yang mudah dikalahkan. Gadis itu sangat dewasa tetapi sedikit tak mau mengalah, namun bertanggung jawab. Franzuella, meski dia terlihat santai dan tenang, tetapi wanita itu sering memiliki rencana yang tak terduga. Dia ahli dalam menyusun strategi, terutama bisnis. Sementara Ferly, meski dia seorang *rocker*, namun dia adalah orang yang penyayang dan mudah memaafkan. Pria itu selalu mengalah meski dia benar. Bahkan ia rela menerima tuduhan yang buruk dilakukan oleh orang lain untuknya.

Lamat-lamat Justin mengingat pria itu yang telah menolongnya, ketika sebuah mobil menabraknya. Meski lelaki itu tahu bahwa kekasihnya menyimpan perasaan pada Justin dan memutuskannya begitu saja. Seharusnya Ferly membiarkannya kehabisan darah waktu itu, tetapi kenyataannya tidak. Tak hanya membawanya ke rumah sakit, namun juga mendonorkan darah untuknya dan pergi begitu saja, tanpa menunggunya sadar. Beruntungnya dokter mengatakan ciri-ciri pria itu.

"Pak, boleh saya ikut ke rumah sakit? Lelaki ini benar kakak ipar saya," tanya Justin halus.

Polisi itu pun memperbolehkan. Tak lama kemudian ambulans sampai dan Justin duduk di sisi kanan kakak ipar yang terbaring dengan selang oksigen di hidungnya.

Dering ponsel membuyarkan lamunan Justin. Ia dapati sebuah nomor asing tertera di layar ponselnya. Ia baca sebuah pesan yang ternyata sebuah teror.

Justin, kau tak akan hidup tenang setelah ini. Kupastikan kau menderita seperti apa yang kakakku rasakan.

Franzuella yang baru saja masuk, terlihat bingung melihat mimik wajah Justin yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Wanita itu langsung mendekati suaminya, tetapi lelaki itu bergeming. Ia yang membawa secangkir teh hangat langsung menempelkan cangkir itu di pipi Justin. Sontak lelaki itu menjerit dan air teh membasahi piayamanya.

"Afra!" teriak Justin kesal.

"Hehe, bercanda, Jus." Franzuella tersenyum tanpa dosa.

"Kau keterlaluan. Aku baru saja mandi, tapi sekarang lengket karena teh. Nanti aku bisa dikerubuti semut, kalau dikerubuti wanita-wanita cantik, aku mau," jawab Justin asal.

Franzuella mengambil lap di atas nakas dan mengelap kedua tangannya. Kemudian ia mengambil pakaian untuk suaminya dan segayung air beserta handuk kecil. Ia celupkan handuk itu ke air dan memerasnya sebelum mengosokkan ke tubuh suaminya.

"Ini Jus, pakai bajunya. Aku jamin semut-semut tidak akan mendekat sejengkal pun." Franzuella menyodorkan pakaian suaminya itu sambil duduk di sampingnya.

Justin langsung memakai baju yang diberikan Franzuella.

"Jus, kamu tadi bilang jika dikerubungi wanita kamu akan merasa senang? Bukannya kamu akan marah-marah atau lari ketakutan? Justin tidak suka perempuan karena kau kan belok dan itu sudah menjadi rahasia umum," ejek Franzuella sambil tertawa.

"Enak saja. Mungkin kau yang belok, jelas-jelas sampai masuk koran. Kalau aku belok tak mungkin kau hamil anakku sekarang." Justin menatap kesal istrinya. Dirinya benar-benar lelah hari ini. Ia benar-benar frustrasi karena ada sabotase di perusahaannya. Belum lagi teror yang akhir-akhir ini dirinya dapatkan.

"Bisa jadi kau *gay* tapi pura-pura normal," gurau Franzuella.

"Hentikanlah omong kosongmu itu. Jangan berkata-kata aneh lagi. Mungkin itu alasannya Reynald lebih memilih menikahi Lauren daripada dirimu. Bagaimana aku bisa dengan mudah mencintaimu kalau kau terus mengangguku. Setiap hari kau malah menambah bebanku saja," ujar Justin yang sedikit emosi.

Hari ini dia begitu banyak mendapatkan masalah dan rasanya ia ingin meluapkan semua amarahnya. Namun malah Franzuella yang harus mendengar pernyataan Justin yang begitu melukai hatinya. Wanita ini mengigit bibir bawahnya agar tak menangis. Entah kenapa ucapan Justin seperti sebilah pisau yang terhunus tepat di hatinya. Oksigen begitu banyak di ruangan itu, tetapi dada Franzuella serasa sesak hanya karena ucapan Justin. Ini tak sesakit saat dia melihat Allea berpelukan dengan David ataupun ucapan Renald yang menyuruhnya agar tak mencintainya.

Angin berhembus dengan kencang dari celah-celah ventilasi. Tirai kelambu bergerak tak beraturan tertiup udara malam. Nuansa dingin di ruang kamar itu begitu terasa, bukan karena hawa dingin ataupun AC yang menyala, namun salah satu dari penghuni kamar tak ada yang bicara. Franzuella masih terdiam menahan sesak di dalam dada. Sementara Justin masih mengatur napasnya yang tak beraturan dan menahan sakit kepala. Entah apa yang terjadi dengan dirinya, biasanya ia bisa mengontrol emosinya. Lelaki ini tak tahu roh jahat apa yang bersarang di tubuhnya.

Terakhir pria ini marah sekitar empat tahun yang lalu. Semenjak itu ia tak pernah terlihat marah lagi dan tak banyak bicara

kecuali itu penting. Tak pernah ia sekesal hari ini. Rasanya ingin berteriak dan meluapkan beban pikirannya.

Justin merasa bersalah dengan istrinya. Ia menyadari mata sembab Franzuella. Tubuh mungil itu bergetar ketakutan. Keringat dingin bercucuran. Justin benar-benar bingung harus berbuat apa. Dia memilih keluar dari kamar dengan membawa kunci mobilnya. Tubuh ringkih Franzuella merosot begitu saja ke ubin. Air mata terus mengalir tiada henti. Tak pernah ia bermimpi akan memiliki kehidupan rumah tangga seperti ini. Apa kurangnya dirinya? Dia selalu berusaha diam tak mengeluh kepada Justin. Menerima setiap makian dan perintahnya. Namun bukan berarti lelaki itu bisa mengatakan hal semenyakitkan itu, dan menorehkan rasa sakit yang tiada tara di hatinya.

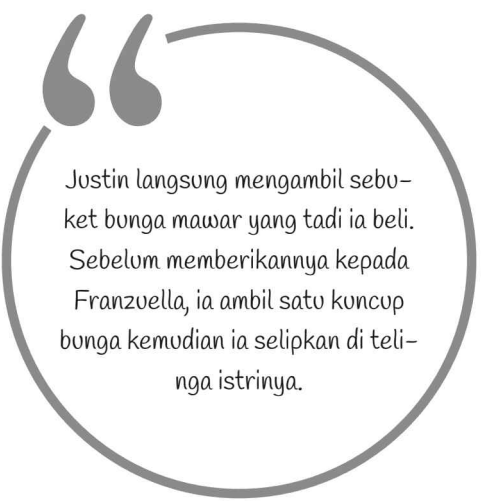
Justin langsung mengambil sebu-
ket bunga mawar yang tadi ia beli.
Sebelum memberikannya kepada
Franzuella, ia ambil satu kuncup
bunga kemudian ia selipkan di teli-
nga istrinya.

Dengarkan Aku

SEBUAH ketukan pintu menyadarkan Franzuella. Ia segera berdiri dan mengusap air matanya. Ia tidak ingin seseorang pun melihatnya dalam kondisi mengenaskan seperti saat ini. Wanita ini pura-pura tersenyum sambil membuka pintu. Matanya membulat seketika mendapati lelaki yang berdiri di depannya adalah cinta pertamanya.

"Dave, ada apa?" tanya Franzuella setenang mungkin. David bukan orang yang bodoh untuk memahami kondisi Franzuella yang kurang baik dengan mata memerah dan suara parau.

"Aku hanya ingin mengembalikan gelang ini. Besok aku akan ke Praha. Tinggal di sana selamanya. Ngomong-ngomong kau habis menangis?" tanyanya seraya memberikan gelang itu.

Franzuella mengambil gelang bertaburan permata itu seraya tersenyum.

"Tidak, tadi aku membersihkan jendela dan debunya memasuki mataku," bohong Franzuella seraya tersenyum.

"Kau tak pandai berbohong, Fra. Pasti kau ada masalah dengan Justin. Kalian sudah menikah, tak baik jika sering bertengkar. Kau harus bisa bersabar jika ingin selalu bersama Justin. Saudaraku itu mungkin telah banyak menyakiti hatimu. Semua orang tahu Justin bukan orang yang mau mengalah dan dia selalu punya tekat untuk mendapatkan apa yang dia mau," terang David mengingat hancurnya keluarga Justin.

Keluarga yang terlihat sempurna, tetapi penuh dengan lara. Sudah rahasia umum keluarga itu banyak menyimpan cerita penuh duka dan tragedi. Justin melihat sendiri dengan matanya, ayahnya memilih berlari mengejar selingkuhannya daripada istri sahnya. Tepat di saat itu juga dia melihat ibunya tertabrak mobil.

David menepuk bahu Franzuella.

"Ketika kecil dia tak pernah mendapatkan apa yang dia mau. Sebenarnya yang diharapkan Justin itu sederhana, sebuah keluarga sederhana yang penuh kasih sayang. Mungkin Justin terlihat arogan dan seenaknya sendiri. Itu semua hanya untuk memperlihatkan kalau dirinya kuat, padahal tidak."

David sebenarnya tak rela jika Franzuella bersama Justin. Namun kenyataannya wanita itu telah menjadi istri saudaranya. Ia tak mau merebut Franzuella dari Justin karena dia tahu, pernikahan bukan permainan. Maka dari itu dia ingin Franzuella tetap bertahan dengan Justin. Dia yakin pria itu mampu membuat Franzuella bahagia suatu saat nanti. David percaya sekali jika Tuhan sudah merencanakan yang terbaik untuk keluarganya. Buat apa dirinya mengejar Franzuella yang tak pasti, jika Tuhan berkata dia jodohnya, maka Tuhan akan mendekatkannya. Namun jika Afra bukan jodoh David, maka sekuat apa pun dia berjuang itu akan sia-sia, pikir Dave.

"Aku tahu Justin sebenarnya baik. Namun bagaimana lagi. Masalahnya di Justin, bukan aku. Dirinya sulit untu didekati," ungkap Franzuella.

"Fra, mungkin sulit menghapuskan nama Allea di hati Justin dan menggantikannya dengan namamu. Namun kalau kau tulus, maka nama itu akan hilang dengan sendirinya. Justin sudah dekat dengan Allea dari kecil dan gadis itu pula yang selalu meyakinkan Justin. Jika suatu saat dia bisa mendapatkan kehangatan dalam sebuah keluarga. Maka jangan buat keyakinan Justin meredup. Kau harus bisa mewujudkan mimpinya, yaitu membina rumah tangga dengan cinta dan kasih sayang."

Franzuella terisak setelah mendengarkan penuturan David. Dia langsung memeluk lelaki itu erat. Pria itu begitu baik, pikirnya. Tak seharusnya dia meragukan kesetiaan David dulu.

"Maaf, Dave. Maafkan aku, Dave. Aku memang bodoh karena tak mempercayai kesetiaanmu padaku dulu. Seharusnya aku percaya padamu. Kau pria terbaik yang pernah kukenal. Bodohnya aku menyia-nyiakanmu dengan tuduhanku itu. Mungkin ini karmaku." Franzuella berujar dengan tatapan sendu.

"Tidak, Fra. Ini takdir. Kita memang tak dilahirkan untuk bersatu. Aku harap kau selalu bahagia dengan Justin. Doaku selalu menyertai kalian." David mencoba tersenyum. Meski hatinya terluka.

Franzuella tersenyum miris.

Luis menatap Justin kesal karena pria itu dengan tidak sopannya mengusir gadisnya pergi begitu saja. Padahal dia baru saja pulang belanja memberikan semua kebutuhan wanita itu, agar dia mau menemaninya malam ini. Namun kedatangan Justin membuat bayangan Luis hanya menjadi angan-angan.

"Jus, ngapain sih di sini? Bengong terus," ujar Luis secara tak langsung mengusir Justin.

"Aku malas untuk pulang," jawab Justin tanpa menoleh ke arah Luis.

"Istri secantik itu kok diangurin sih, Jus. Kalau bukan istrimu mungkin sudah kulamar," ujar Luis sinis.

"Diamlah. Aku sedang bingung dengan pernikahanku."

"Jangan-jangan kau masih punya perasaan dengan Allea? Istrimu beribu kali lipat lebih baik dari Allea. Lupakan wanita itu." Luis menatap Justin gemas. Dirinya sebal lelaki itu selalu gundah gulana hanya karena seorang Allea.

"Enggak semudah itu. Hati enggak bisa dipaksain. Kalau boleh milih pasti bakal milih mencintai Afra. Dia itu *simple,* enggak aneh-aneh. Aku memang bodoh, cuma bisa nyakitin dia," ungkap Justin mengacak-acak rambutnya frustrasi.

"Jangan bilang habis berantem sama Afra?" selidik Luis curiga.

Justin hanya berdeham.

"Andai saja waktu bisa diputar kembali. Aku tidak akan memilih untuk menikahi Afra karena ini cuma akan menyakiti hati kami. Demi kedudukan itu aku memilih jalan salah. Mengikat wanita dengan janji suci tapi aku malah terus menyakitinya. Harta dan takhta enggak pernah buat hidupku bahagia, tapi menderita. Sejak kecil cuma pengen jalan-jalan sama keluarga atau piknik kayak anak-anak yang lainnya. Punya ayah dan ibu yang saling mencintai, enggak kayak hidupku. Setiap hari harus ngelihat ayah perhatian sama Zein dan nggak pernah ngelirik aku, dan setiap hari juga harus lihat ibuku menangis di balkon," ungkap Justin terus memandang lurus ke arah yang sama, karena sebenarnya tatapannya kosong.

"Terus mau gimana? Kau sendiri yang maksa Afra untuk menikah denganmu. Kau harus menjamin kebahagiaan buat dia, dong. Lupain Allea, Jus. Dia cuma masa lalu, dan Afra masa depan lo!" Luis ingin sekali memukul kepala Justin agar sadar.

"Sudah kucoba buat bersikap baik sama Afra, tapi tetap saja hati ini belum bisa mencintainya. Cintaku pada Allea itu tulus, bukan paksaan. Kau kan *player*, mana tahu ketulusan." Justin menengok ke arah Luis.

"Cintamu bukan tulus tapi buta. Kalau dia serius sama hubungan kalian, pasti Rayhan Justin Julio ini akan menikah dengan Allea, tapi kenyataannya dia memilih pergi menjauh dari kehidupanmu. Varico Luis Abraham memang *player*, tapi selalu punya komitmen. Kalau udah nikah bakal setia sama satu perempuan. Kau kan tahu prinsipku itu. Muda foya-foya, tua kaya raya, mati masuk surga."

"Kau memang tak waras. Kalau muda foya-foya, tua pasti sengsara, mati masuk neraka!" sangkal Justin sambil menepuk bahu Luis keras.

Luis hanya tertawa renyah.

Apartemen yang begitu mewah tampak rapi karena jarang dikunjungi setelah pemiliknya menikah. Sekarang tempat itu seperti kapal pecah setelah kedatangan Justin. Sedari tadi dia mencari *flash disc* yang berisi data-data pekerjaannya yang akan ia bawa ke Lyon. Namun hasilnya nihil, terpaksa lelaki itu mengulang lagi pekerjaannya. Berarti hari ini ia harus lembur di kantor. Ia harus mengemasi pakaiannya ke dalam koper karena besok pukul enam pagi, ia harus sudah sampai di bandara.

Berbeda dengan Justin yang cemas karena data pekerjaannya hilang, Franzuella sangat cemas karena lelaki itu belum pulang semenjak kemarin. Dia sulit tidur. Matanya memerah karena banyak menangis. Franzuella bingung hendak melakukan apa. Setiap menghubungi Justin nomornya selalu tak aktif. Ia takut Justin melakukan hal yang bodoh.

Waktu terus berjalan, tetapi mata Franzuella belum terpejam. Dia memutuskan untuk menghilangkan egonya dan bertanya kepada Luis. Meski sebenarnya Franzuella tak suka banyak bicara dengan lelaki yang dulu mengejar-ngejar adiknya itu. Tak perlu menunggu lama, wanita ini sudah mendengar suara dari ponselnya, tetapi sayangnya itu bukan suara pria.

"Halo, ini Afra. Ini benar Luis?" tanya Franzuella bingung karena suara wanita yang mengangkatnya. Sementara Luis itu seorang bujangan.

"Ya. Kau siapa? Kenapa di sepertiga malam seperti ini kau menghubungi Luis? Ini waktu orang istirahat," jawab wanita itu dengan suara serak khas orang bangun tidur.

"Maaf, mengganggu. Aku Afra, istri temannya Luis. Aku hanya ingin bertanya, apakah dia tahu di mana suamiku?"

"Kau istrinya Justin?"

"Iya."

"Kau dan suami itu sama-sama suka mengganggu. Tadi Justin menelpon Luis kalau dia berada di kantor karena pekerjaannya menumpuk. Sudah ya, aku mau tidur lagi."

Sambungan telepon terputus begitu saja. Franzuella bersyukur Justin tak melakukan hal bodoh di luar sana.

Jam menunjukkan pukul setengah empat pagi dan Justin sudah berada di kamarnya. Ia melihat istrinya sudah tertidur. Mata yang terpejam itu ia cium lembut.

"Maaf, Fra. Aku terlalu banyak melukaimu. Aku sangat menyesal karena tak bisa mengatur emosiku. Kuharap kau baik-baik

saja. Aku pamit pergi ke Lyon," ujar Justin sambil mengusap-usap surai istrinya itu.

Beberapa hari nafsu makan Franzuella menurun. Wanita ini benar-benar tak bisa tenang sebelum mengetahui keberadaan Justin. Ia tak tahu kalau Justin sedang berada di Lyon. Justin juga tak memberi tahu Luis kalau dia akan melakukan perjalanan bisnis ke Prancis.

Sinar mentari telah meredup. Sosoknya telah terkikis kumpulan awan gelap. Langit berubah menjadi warna jingga kehitaman. Gerimis mulai menyapa dunia, dan pelan-pelan semakin deras. Franzuella tak kunjung masuk ke dalam kamarnya. Ia masih setia berada di atas balkon.

Petir berteriak menggelegar, namun tak sedikit pun membuat Franzuella berpikir untuk meninggalkan balkon. Pandangan matanya memandang sendu ke arah jauh. Wanita ini takut hujan dan ia akan pergi menjauh daripada memandang rintik-rintik air hujan. Namun, kali ini ia tak melakukan itu. Pandangannya kosong tak menentu. Hatinya terasa pilu.

Akhirnya wanita itu memutuskan masuk ke kamarnya, tetapi anehnya kamar yang tadinya terang karena cahaya lampu kristal, kini menjadi remang-remang karena hanya ada lilin-lilin kecil membentuk kata 'Maaf'.

Aroma lemon yang sering ia hirup dari tubuh Justin begitu kentara menusuk indra penciumannya. Wanita ini mencoba menggeleng-gelengkan kepalanya. Menepis kemungkinan yang tak pasti. Berulang kali ia mengerjapkan matanya, tetapi hasilnya tetap sama dan ia merasa itu bukan mimpi. Keyakinannya bertambah kala Jus-

tin memeluknya dari belakang dan meletakkan kepalanya di bahunya.

"Maafkan aku, Fra. Aku telah membuat kesalahan yang besar," ujar Justin tulus.

Franzuella melepaskan pelukan Justin yang membuat lelaki itu ketakutan kalau Franzuella akan meninggalkannya. Dia sangat tak sanggup membayangkannya, karena perempuan yang berharga selain ibunya hanya istrinya yang ia punya sekarang.

Sekarang Franzuella bisa memandang wajah yang ia rindukan, meski samar-samar karena pencahayaan yang minim. Dia tersenyum sambil menangis.

"Justin aku pasti memafkanmu. Aku takut kehilanganmu, Jus. Franzuella langsung memeluk Justin dan lelaki itu juga memeluk istrinya. "Jus, kau bisa mendengar detak jantungku, kan?"

"Iya."

"Jantungku ini selalu seperti ini di dekatmu karena aku sangat mencintaimu. Aku takut jantungku tak berdetak lagi kalau kau meninggalkanku. Tolong jangan tinggalkan aku," ujar Franzuella dengan suara lirih. Wanita ini berharap suaminya tak meninggalkannya lagi.

"Maafkan aku, Fra. Aku memang bodoh telah menyia-nyiakanmu. Maaf juga karena aku belum bisa membalas perasaanmu, tapi mulai hari ini aku berjanji akan berusaha untuk mencintaimu. Kau mau kan, membantuku agar hanya mencintaimu seorang?" Justin menatap Franzuella lekat.

"Tentu, Jus," jawab Franzuella mantap.

Justin langsung mencium bibir istrinya lembut.

"Jus, boleh aku nyalakan lampunya?"

Justin mengangguk.

Franzuella memencet tombol sakelar lampu. Justin langsung membongkar isi kopernya. Ia ambil sebuah kotak perak berbentuk hati. Lelaki itu memberikannya kepada istrinya.

"Ini apa, Jus?" tanya Franzuella kebingungan.

"Itu oleh-oleh dari di Lyon."

"Kau jahat pergi ke Prancis tak mengajakku." Franzuella membuka kotak itu. Sebuah gelang bertaburan berlian bertuliskan tiga huruf itu sangat memikat hatinya.

"Aku kan pergi untuk bekerja. Kau suka hadiahnya?"

"Iya. JFF itu apa?"

"Justin Franzuella *Forever.* Fra, kau kurus sekali. Kau benar tidak sih, hamil?" ejek Justin.

"Ini semua juga karenamu tahu. Aku memikirkanmu sampai kurus kering seperti ini. Aku pikir kau sudah punah."

Justin tertawa renyah.

"Fra, spesies seperti Justin tak mungkin punah kalau kiamat belum datang. Buktinya kau sedang mengandung anakku, kan," canda Justin.

Franzuella mencubit perut Justin dan lelaki itu langsung mengerang kesakitan.

"Bercandamu itu tidak lucu."

"Kau juga tidak lucu karena mencubitku, tapi aku bisa membuatmu tersenyum meski tidak lucu setelah ini."

Justin langsung mengambil sebuket bunga mawar yang tadi ia beli. Sebelum memberikannya kepada Franzuella, ia ambil satu kuncup bunga kemudian ia selipkan di telinga istrinya.

"Kau sangat cantik, Fra. Kalau boleh jujur kau adalah wanita tercantik yang pernah aku lihat."

"Aku mual."

"Fra, aku tidak sedang menggombal. Aku serius sedang memuji kecantikanmu yang alami."

"Aku juga serius ingin muntah, Jus."

Rasa mual Franzuella semakin menjadi. Ia hendak turun dari ranjang namun Justin yang duduk di depannya menghalanginya. Alhasil wanita ini memuntahkan isi perutnya di wajah Justin.

"Maaf, Jus." Franzuella menyatukan kedua tangannya di depan dada.

"Kau tak perlu minta maaf. Ini salahku karena aku tak percaya dengan ucapanmu."

Justin langsung pergi menuju kamar mandi. Sementara Franzuella mengambil tisu membersihkan bibirnya dan tertawa lepas membayangkan wajah Justin tadi.

"Kau senang ya kalau aku menderita?" ucap Justin yang tengah menganti pakaiannya saat melihat Franzuella tak kunjung berhenti tertawa.

"Tidak. Bukannya tadi kamu sendiri yang bilang kalau kamu bisa membuatku tersenyum, meski itu bukan lelucon? Kamu berhasil, Jus, aku tertawa sekarang."

Kata-kata Mengerikan Beruntun

FRANZUELLA terus menggerutu karena ulah Justin yang seenaknya sendiri menyuruhnya membersihkan ruangan pribadinya. Sedari tadi wanita ini terus mengepaki barang-barang Justin. Sementara lelaki itu terus menyuruhnya layaknya mandor. Kalau saja ada pilihan lain pasti Franzuella tak mau melakukan hal itu.

"Jus, capek. Kenapa barang-barangmu sebanyak ini, sih?" Franzuella menatap Justin kesal.

"Dari buku panduan yang aku baca kalau kita mau *move on* maka kita harus menyingkirkan semua barang yang berhubungan dengan masa lalu. Jadi kurasa, setiap barang yang disentuh Allea harus dibuang meski cuma beberapa detik," jawab Justin santai sambil menahan tawanya.

Franzuella mencebikkan bibirnya sebal. Ia pukul Justin menggunakan bingkai foto. "Tidak semuanya juga, Jus. Kau memang se-

ngaja membuatku kecapekan, kan?" Franzuella menatap Justin tajam.

"Tidak. Tadi aku ingin membakarnya, kau bilang sayang, lebih baik disumbangkan. Dasar labil!" elak Justin sambil duduk di sebelah istrinya.

"Aku menyesal berkata mau membantumu melupakan Allea kalau seperti ini caranya. Pasti kau sengaja kan, menyuruhku seharian karena kemarin aku minta sate kelinci," tuduh Franzuella dengan wajah yang ditekuk.

Justin menggendong Franzuella dan mendudukkannya di sofa. Ia lepas sandal berbulu Franzuella, kemudian ia pijit kaki istrinya.

"Maaf. Aku tak bermaksud. Aku pijitin, ya."

Franzuella senang Justin perhatian dengannya. Namun ia pura-pura merajuk agar suaminya itu makin perhatian. Dia tahu sekali kalau Justin pasti akan melakukan apapun untuk menyenangkan hatinya.

"Aku tak mau memaafkanmu. Kau kan bisanya minta maaf saja, tapi diulangi lagi."

"Ya, memang Justin selalu salah dan Afra selalu benar, kan? Tapi gini-gini kamu cinta sama aku, Fra. Aku suka buat salah aja kamu udah cinta banget sama aku, apalagi kalau enggak. Aku takutnya nanti kalau aku enggak bikin kesel kamu, nanti kamu semakin tergila-gila sama aku. Terus nanti kamu nempel kayak prangko. Ke mana-mana ngikutin aku, kan malah repot."

Franzuella langsung mengambil bantal sofa dan memukulnya ke wajah Justin.

"Sakit, Fra. Kamu kasar banget, sih. Selama kita menikah aku selalu jadi korban KDRT terus. Kalau enggak dicubit, ya dipukul. Nanti kalau aku cacat gimana?"

"Berlebihan! Au-ah, aku marah!"

Jalanan mulai sepi karena senja yang begitu tak bersahabat. Hujan mengguyur jalanan dengan buas. Namun anehnya ada dua orang gadis yang malah berdiri di sebuah taman, tak takut dengan petir yang menggelegar.

Perempuan yang memakai baju bewarna merah itu tak mudah dikenali karena wajahnya ditutupi dengan masker dan kaca mata hitam. Gadis yang di sebelahnya terus mendengarkan setiap ucapan wanita itu meski sebenarnya ia tak mau, namun keadaan yang memaksanya.

"Kau harus mengingatnya, Le!" ancamnya dengan suara tegas.

"Iya. Tapi apa itu tak keterlaluan? Masa kau tega melakukan hal itu. Apakah kau tak memikirkan perasaan saudaramu, jika rencana ini berhasil?" Allea menatap sendu wajah perempuan di hadapannya. Ia tak kuasa harus melakukan perintah wanita itu lagi.

"Allea! Kau tak usah banyak bicara. Kau harus menghancurkan Justin, apa pun caranya!" teriaknya sambil menunjuk wajah Allea penuh amarah.

"Apa dengan aku meninggalkan Justin beberapa tahun lalu, tak membuatmu puas? Aku tak bisa melakukan hal ini. Tolong jangan paksa aku." Allea menyatukan kedua tangannya di depan dada, memohon.

"Jika kau tak menuruti ucapanku, maka akan aku tak segan-segan menarik saham keluargaku dari perusahaan ayahmu itu. Kau bisa menggunakan pakaian mahal ini berkat keluargaku! Namun apa yang kau buat, huh? Kau membuat kakakku hancur. Kau yang akan menghancurkan Justin, dan kau juga yang akan merasakan sakit hati seperti yang kakakku rasakan!"

Gadis berbaju merah itu pergi begitu saja dengan senyum mengembang. Sementara Allea duduk bersimpuh di bawah hujan. Baju yang ia kenakan basah karena payung yang ia bawa jatuh begitu saja. Perempuan itu terisak meratapi nasib.

Franzuella dan Justin tengah memilih pakaian yang akan mereka kenakan untuk makan malam bersama keluarga Franzuella. Justin memilih kemeja berwarna cokelat, sementara Franzuella memilih celana panjang warna biru dan kaos putih dipadu dengan rompi hitam.

"Jus, sudah ngacanya nanti kacanya pecah!" ejek Franzuella pada Justin yang sedari tadi bersiul sambil menyisir rambutnya.

"Iya-iya. Ayo, kita berangkat!" jawab Justin semangat.

"Gendong!" Franzuella merengek.

"Kau gila? Kita sekarang berada di lantai tiga dan aku harus menggendong menuruni tangga sambil membawa beruang kutub begitu?"

Franzuella menginjak kaki Justin dengan sepatu ketnya.

"Sakit!" pekik Justin kesakitan. "Fra, kau jahat sekali!"

"Rasain. Aku capek tahu. Kamu juga tahu istrinya lagi hamil enggak mau pindah ke kamar lantai satu!"

"Kalau mau pindah ya silakan, tapi aku tetep di sini."

"Egois. Nanti kalau aku diculik gimana, Jus."

"Nggak akan ada yang nyulik."

Justin langsung menggendong istrinya. Franzuella pun tersenyum.

Di kediaman Tuan Fernandez semua sudah bersiap untuk menyantap hidangan yang dimasak spesial oleh Nyonya Fernandez. Di sana Franzuella sangat senang sekali karena ibunya memasakkan rendang kesukaannya. Franzuella yang tengah menyendok sesendok daging tersedak saat ia melihat kakaknya berdiri di dekat galon sambil tersenyum. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali, tetapi hasilnya sama.

"Kakak," panggilnya sambil berlari memeluk Ferly. "Kakak, aku sangat merindukanmu!"

Franzuella menangis sambil memeluk kakaknya. Namun Ferly tak membalas pelukannya.

"Sayangnya aku tidak pernah merindukanmu. Kau perusuh, cengeng, pokoknya aku membenci segala kelakuanmu yang membuatku pusing kepala!" bohong Ferly.

"Kakak tidak pernah berubah, masih menyebalkan."

Ferly tersenyum dan membalas pelukan adiknya.

"Aku tidak akan pernah berubah, Fra. Aku selalu menyayangimu, meski kau berisik dan pengganggu. Aku memang merindukanmu, tapi tidak untuk hari ini karena kau sudah berdiri di hadapanku."

Ferly melepaskan pelukannya dan mengecup kening adiknya.

"Kakak, kenapa kening kakak diperban?" Franzuella menatap khawatir kakaknya.

"Aku habis kecelakaan dan Justin yang menolongku," terang Ferly sambil tersenyum ke arah Justin. Senyum yang sulit diartikan.

Franzuella yang semula senang melihat kakaknya, berubah menjadi kesal lalu memandang Justin tajam. Ia tak menyangka suaminya itu menyembunyikan kebenaran tentang kakaknya.

"Jangan marah dengan Justin. Aku yang memintanya untuk tak memberitahukanmu. Aku tidak ingin kau banyak pikiran dan menganggu perkembangan calon keponakanku," jelas Ferly lembut.

Franzuella pun mengerti dan dia tak jadi marah dengan Justin.

Setelah usai makan malam, Franzuella dan Justin pergi ke toko buku untuk membeli buku tentang masa kehamilan. Di sana mereka bertemu dengan Rea.

"Hai, Jus!" sapa Rea dengan senyuman yang dipaksakan.

"Oh, Rea. Kau mau beli apa, Re?" tanya Justin penasaran. Tak biasanya sepupunya pergi ke toko buku. Ada yang aneh, pikirnya.

"Aku ingin membeli buku psikologi. Kau sendiri?" Rea menatap Justin penasaran.

"Kami ingin membeli buku tentang masa kehamilan."

Rea mengangguk mengerti. Kemudian ia berlalu meninggalkan mereka. Tak lama kemudian Justin mendapatkan pesan singkat teror di ponselnya lagi. Ia membaca pesan itu.

Jangan senang dulu. Rumah tanggamu pasti akan segera hancur!

"Jus, sms dari siapa?" tanya Franzuella penasaran.

"Cuma salah kirim, kok."

Kejadian yang Membingungkan

PANAS matahari semakin menyengat. Keringat bercucuran dari tubuh lelaki berwajah oriental itu. Meski begitu ia tak berteduh. Sedari tadi ia bolak-balik menyisiri kolam sambil membawa sebuah amplop.

Awalnya ia tak yakin untuk membuka surat yang berada di genggamannya. Namun rasa penasaran semakin menggerogoti pikirannya. Perlahan-lahan ia buka amplop berwarna cokelat muda tesebut. Alisnya mengkerut dan wajahnya berubah murung tatkala ia membaca isi amplop itu. Kertas itu terjatuh begitu saja ke lantai dan terbawa angin. Justin terduduk di lantai.

Franzuella yang melihat kelakuan aneh Justin menaruh curiga terhadap suaminya. Ada suatu hal yang mengganjal di hatinya mengenai lelaki yang telah membuat jantungnya berdebar tak beraturan itu. Sejak kemarin suaminya berperilaku aneh namun tak sedikit pun wanita ini tahu penyebabnya.

Franzuella hendak mendekati Justin, tetapi langkahnya tehenti saat ia menginjak selembar kertas yang tak lagi sempurna karena lusuh. Dia pungut kertas itu dan membacanya dengan seksama. Wanita hamil ini merapatkan bibirnya, masih memegang surat itu. Ia bingung dengan isinya.

Jus, sebentar lagi kau akan mendapatkan hadiahmu seperti yang kubilang tempo hari. Semoga kau suka!

Justin yang melihat istrinya sedang membaca surat itu langsung mendekatinya. Ia mengambil surat yang masih berada di genggaman istrinya dan langsung merobekya. Franzuella kaget bukan main karena terlihat jelas di mata Justin, kalau dia tak suka dengan isi surat itu. Wanita itu yakin kalau ada makna tersembunyi di balik isi pesan tersebut.

"Jus, itu surat dari siapa?" tanya Franzuella hati-hati, takut Justin marah dan malah membentaknya.

"Bukan dari siapa-siapa, Sayang. Hanya orang menyebalkan."

Justin tersenyum. Namun senyum itu sulit diartikan.

"Ohh. Jus, katanya ibumu akan pulang besok dari Hongkong, dia memintaku untuk membelikan bunga kesukaannya untuk ditaruh di kamar."

"Besok jam makan siang kita pergi bersama. Bukankah kita ada rapat bersama?"

"Iya."

Malam itu Franzuella mengeluh merasakan pusing dan nyeri di perutnya. Justin langsung menghubungi dokter kandungan istrinya. Namun sayangnya sang dokter sedang berada di luar kota.

Terpaksa Justin menyuruh sopirnya mengantarkan ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan Franzuella hanya menopangkan kepalanya di pundak Justin sambil mengigit bibir bawahnya menahan sakit. Sementara Justin hanya terdiam dengan segala hal yang membebani pikirannya.

Akhirnya mereka sampai di rumah sakit. Justin menggandeng Franzuella lembut meski pikirannya berkecamuk. Tak butuh banyak langkah mencapai ruangan dokter kandungan, hanya beberapa langkah dari meja resepsionis dan mereka sudah sampai. Beruntunglah mereka adalah pasien terakhir, jadi tak perlu menunggu waktu lama. Setibanya di depan pintu ruang dokter, seorang wanita hamil dengan perut yang membesar bersama seorang wanita paruh baya keluar dari ruangan, menandakan Franzuella bisa masuk tak perlu mengantri.

"Silakan berbaring, Nyonya, saya akan langsung memeriksa," ujar dokter paruh baya itu namun masih terlihat seperti wanita berusia tiga puluh tahunan.

Franzuella menurut, ia langsung berbaring. Dokter langsung memeriksa dengan stetoskopnya. Setelah itu ia oleskan gel ke perut Franzuella untuk melakukan USG. Di layar monitor muncul gambar gumpalan janin yang sangat kecil di sana.

"Kandungan Anda baik-baik saja, Nyonya. Anda hanya perlu menjaga pola makan saja. Anda merasakan pusing dan nyeri karena makan yang tidak tepat waktu," jelas Dokter itu dengan senyuman manis.

Franzuella bersyukur tak terjadi apa-apa dengan ia dan janinnya. Justin pun begitu, ia mengusap dadanya lega. Ponselnya berdering. Ia memutuskan untuk keluar terlebih dahulu dari ruangan hendak mengangkat panggilan yang entah dari siapa.

"Halo!" sapa Justin bingung dengan nomor asing itu.

"*Halo, Jus. Tolong aku sekarang!*" jawab orang itu dengan isakan. Justin kebingungan dengan apa yang harus ia lakukan. Namun

tangisan perempuan itu semakin menjadi. Ia merasa wanita itu memang benar-benar membutuhkan pertolongan.

"Baik, apa yang bisa aku bantu?" putus Justin ragu.

"Datanglah ke taman yang biasa kita datangi. Tolong, cepatlah!"

Justin langsung berlari keluar dari rumah sakit. Ia menitipkan pesan kepada sopirnya untuk mengatakan pada istrinya bahwa ia ada urusan penting.

Franzuella yang baru keluar dari ruangan dokter pun mengedarkan pandangannya ke sepanjang koridor untuk menemukan Justin, tetapi hasilnya nihil. Ia terpaksa berjalan sendirian menuju parkiran.

"Nyonya, Tuan menitipkan pesan bahwa beliau ada kepentingan sekarang, jadi beliau pergi lebih dahulu," ujar sopir pribadi Justin.

Franzuella hanya mengangguk. Sebenarnya ia kecewa Justin pergi begitu saja, tetapi apa boleh buat itu sudah terjadi.

Di taman, Justin melihat tubuh lemah itu sedang terisak sambil berjongkok di dekat air mancur. Ia pun mendekati perempuan itu dengan perasaan yang sulit diartikan. Wanita itu langsung memeluk Justin dan menangis di pundaknya. Lelaki itu membalas pelukan wanita yang mengisi hatinya itu.

"Kau kenapa, Le?" tanya Justin cemas.

"Justin, aku takut. Tunanganku, dia memukuliku. Dia kasar sekali, Jus," adunya dengan suara serak.

Allea melepaskan pelukannya. Justin dapat melihat dengan jelas wajah terluka Allea. Ia melihat pelipis Allea yang berdarah, sepertinya berbenturan dengan sesuatu.

"Kenapa dia melakukannya?" Justin menatap Allea bingung.

"Dia memang seperti itu. Jika marah semua orang bisa kena sasaran. Aku takut, Jus, kalau dia datang ke apartemenku dan menyakitiku lagi."

"Kau menginap di hotel saja, Le."

"Tapi, aku tak membawa uang dan aku takut pulang ke apartemen."

"Biar aku yang bayar."

Justin mencari taksi membawa Allea pergi dari tempat itu. Lelaki itu pun memesankan sebuah kamar untuk Allea di sebuah hotel bintang lima.

"Kau aman sekarang. Tak usah menangis lagi," ujar Justin sambil menghapus air mata Allea dengan jemarinya.

"Tapi aku takut. Bisakah kau menemaniku, malam ini saja? Aku takut, Jus. Jika ada orang lain yang aku punya di kota ini, pasti aku tak akan merepotkanmu. Bukankah kita sahabat, Jus? Kita masih teman, kan?" Allea menatap Justin dengan wajah sendu.

Lagi-lagi Allea menitikkan air mata. Justin pun pasrah.

"Baik, aku akan tidur di sofa."

"Ranjang ini luas. Kau bisa tidur di sampingku,"ujar Allea sambil menepuk sisi kasur yang kosong.

"Tidak, Le, satu kamar dengan wanita yang bukan istriku saja sudah salah, apalagi tidur seranjang. Meski kita tidak melakukan apa pun. Aku tidak akan pernah tidur seranjang dengan wanita mana pun, kecuali istriku."

Allea hanya diam. Sementara Justin langsung merebahkan diri di sofa.

"Jus, aku minta maaf," lirih Allea sebelum ia tertidur.

Franzuella yang kelaparan pun terbangun. Ia langsung menengok ke samping. Tak didapatinya Justin. Wanita itu langsung mengecek ponselnya. Didapatinya pesan singkat bahwa lelaki itu tidak pulang hari ini, dan ia akan menjelaskan alasannya besok di kantor.

Franzuella sangat ingin memakan nasi goreng. Dia langsung menuju kamar Rayen dan mengetuknya dengan keras. Pemuda itu keluar dengan rambut yang acak-acakan.

"Kenapa sih, Fra?" ujar Rayen kesal.

"Rayen, aku lapar. Aku ingin makan nasi goreng *sea food."*

"Kalau begitu bangunkan saja koki atau minta Justin memasaknya."

"Justin tidak ada. Aku tak suka masakan koki. Ayo, buatkan, ya?"

Franzuella tersenyum sambil memohon.

"Baiklah, kau memang merepotkan."

Rayen langsung mencuci mukanya dan mengambil kacamatanya. Franzuella tersenyum senang sambil mengekori adik iparnya ke dapur.

Lelaki itu langsung mengambil berbagai bahan masakan di kulkas. Di sana bahan-bahan sudah lengkap.

"Fra, kita masak bersama ya biar cepat selesai. Besok aku ada kelas pagi," jelas Rayen.

Franzuella mengangguk.

Rayen membuat bumbunya sementara Franzuella mencuci dan mengiris cumi-cuminya sehingga tak butuh waktu lama nasi goreng itu tersaji.

"Fra, kau yakin akan makan sebanyak itu? Apalagi itu sangat pedas sekali?" tanya Rayen sambil menatap makanan itu. Ia saja pasti tak kuat jika disuruh menyantap makanan sepedas itu, apalagi satu porsi piring jumbo.

"Entahlah, tapi kalau tak habis kau yang makan."

Rayen mengangga tak percaya dengan apa yang ia dengar. Mana mungkin dirinya yang tak suka pedas bisa menyantap makanan itu?

"Aku alergi udang," bohong Rayen agar Franzuella tak memaksanya memakan nasi goreng pedas itu.

"Pembohong! Aku tahu kau suka sekali dengan udang. Ayolah dimakan, ini keinginan keponakanmu." Franzuella menyodorkan piring ke arah Rayen, tapi lelaki itu menjauhkan piring itu dari wajahnya.

Franzuella mengambil sendok dan menyuapi Rayen. Lelaki itu pun terpaksa memakan nasi goreng itu. Tepat pada suapan ke delapan perutnya melilit tak karuan.

"Fra, perutku sakit. Terserah kau mau marah atau apa. Aku tak sanggup menghabiskannya."

Rayen langsung berlari ke kamar mandi di dekat ruang keluarga. Sementara Franzuella kebingungan harus melakukan apa. Ia tak bermaksud mengerjai Rayen, tapi itu memang keinginan jabang bayinya.

Wanita itu langsung mengambil obat sakit perut di kotak P3K dekat ruang tamu. Segelas air putih hangat pun ia bawa untuk diberikan kepada Rayen.

"Yen, minum ini. Aku yakin sakit perutmu akan cepat sembuh."

Rayen langsung meminum obat itu tanpa pikir panjang.

Cahaya mentari menyelusup lewat jendela. Franzuella merasa silau. Wanita itu menyadari jendela kamarnya telah terbuka. Perasaannya menjadi senang seketika karena ia yakin pasti Justin sudah pulang. Benar saja, Justin baru keluar dari kamar mandi dengan handuk di sampirkan di lehernya.

"Sudah bangun, Fra?" Justin tersenyum ke arah istrinya.

Franzuella langsung pura-pura marah.

"Kau kan punya mata, jadi bisa lihat sendiri," jawab Franzuella ketus sambil menahan tawa melihat ekspresi Justin yang menyesal.

Lelaki itu duduk di pinggir ranjang memohon maaf.

"Tuh kan, kau itu bisanya cuma minta maaf. Kau tahu tidak semalam aku kelaparan? Kalau aku tak makan terus sakit, dedeknya juga sakit gimana? Kau mau tanggung jawab? Atau kau senang kalau aku sakit?"

Justin menempelkan telunjuknya di bibir istrinya.

"Tidak. Aku minta maaf. Kemarin sangat darurat."

"Darurat? Emangnya ada apa?"

"Tapi, kau jangan menangis, jangan marah dan jangan memotong pembicaraanku."

Franzuella mengangguk.

"Semasa kecil hingga remaja aku banyak berhutang budi kepada Allea, bahkan jika Allea tak membantuku mungkin aku sudah mati. Apa pun yang terjadi kita dulu pernah bersumpah akan menjadi sahabat dan kemarin Allea membutuhkan pertolonganku."

Justin pun menceritakan semua yang terjadi semalam tanpa menambah atau menguranginya.

"Aku minta maaf tak meminta izinmu terlebih dahulu. Percayalah aku hanya menganggapnya teman sekarang. Kau tahu sendiri, Allea tak punya sanak saudara di sini." Justin menggenggam erat tangan istrinya.

Franzuella memeluk suaminya.

"Aku tak masalah, Jus. Aku percaya padamu tapi lain kali kau harus bilang dulu kalau ada apa-apa. Aku tak akan melarangmu menolong temanmu sendiri."

Justin tersenyum.

"Fra, aku memang tak salah memilihmu menjadi pendamping hidupku. Kau wanita yang bijaksana, pengertian, dan penyayang. Terima kasih, Fra, untuk semuanya."

Justin telah siap dengan setelan kantornya. Franzuella juga. Dia memakai pakaian berwarna biru tua senada dengan jas yang dikenakan suaminya. Mereka hendak berangkat bersama, tetapi mata Franzuella melotot seketika melihat kulit Rayen yang memerah.

"Yen, kau kenapa?" tanya Justin yang juga terkejut dengan kulit adiknya.

"Ini semua gara-gara istrimu. Entah obat apa yang dia berikan padaku," ungkap Rayen dengan memandang tajam Franzuella.

"Tentu saja aku memberikanmu obat sakit perut. Atau jangan-jangan kau terkena *syndrome stevens-johnson,"*ucap Franzuella.

"Itu bukan SJS, Fra. Sepertinya kau hanya alergi obat saja."

"Tapi, SJS juga alergi karena obat, Jus."

Mereka berdua malah berdebat lagi membuat Rayen jengkel. Lelaki itu pun langsung berteriak.

"Diam!"

Sontak Franzuella dan Justin diam.

"Kalian tahu aku sedang kesakitan, tapi kalian malah ribut tak memberikan solusi," ujar Rayen seraya mengusap-usap lengannya.

"Kau tinggal periksa ke dokter saja. Nanti Franzuella yang bayar," jawab Justin enteng yang semakin membuat Rayen kesal.

"Kalian itu menjengkelkan." Rayen menatap kakak dan kakak iparnya dengan tatapan kesal.

Rayen langsung pergi begitu saja.

Setelah dua jam rapat akhirnya Franzuella dan Justin pergi makan siang, setelah itu membeli bunga. Mereka mencari mawar putih untuk ibu Justin yang baru saja pulang dari Hongkong, setelah dua minggu menjalani terapi di sana. Saat memilih bunga, Franzuella bertemu dengan saudara kembarnya.

"Ca, sedang apa kau di sini?" tanya Franzuella bingung.

"Membeli bunga untuk temanku," jawab Caca sambil memilih bunga.

"Ohh." Franzuella mengangguk-angguk.

"Kau ke sini bersama Rea, ya?" tanya Caca santai. Meski nama Rea begitu berkaitan dengan mentan kekasihnya, Luis, yang kini menjadi tunangan wanita itu.

"Tidak, Ca. Aku bersama Justin. Memangnya Area ada di sini?" Franzuella menyelisik ke seluruh penjuru.

"Iya, dia baru saja membayar sebuket bunga."

"Fra, aku duluan, ya," lanjut Caca sambil membawa keranjang belanjaannya.

Justin yang baru saja selesai memakirkan mobilnya langsung menyusul Franzuella. Ia melihat Rea sedang memainkan ponselnya, bersama Luis wanita itu keluar dari parkiran. Ia hendak menyapa mereka, tetapi langkahnya terhenti karena dering ponselnya berbunyi. Ada sebuah pesan dari nomor asing lagi.

Justin, hari ini kau bisa tersenyum bahagia dengan istrimu, entah besok.
Bahkan seluruh keluargamu tak akan lagi bisa tersenyum bersamamu.

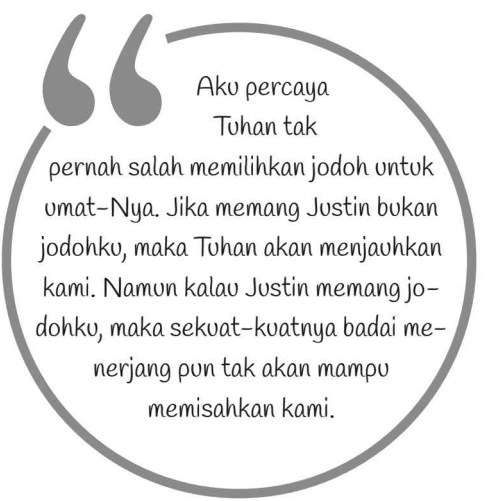
Aku percaya
Tuhan tak
pernah salah memilihkan jodoh untuk
umat-Nya. Jika memang Justin bukan
jodohku, maka Tuhan akan menjauhkan
kami. Namun kalau Justin memang jo-
dohku, maka sekuat-kuatnya badai me-
nerjang pun tak akan mampu
memisahkan kami.

Berita yang Mengguncang

SEMUA media massa heboh memberitakan berita picisan tentang orang ketiga dalam rumah tangga Justin. Potret ia sedang berpelukan dengan Allea saat lelaki itu masuk ke kamar hotel beredar. Keluarga Justin sangat *shock* apalagi ibu pria itu.

Sementara di kantor, entah karyawan ataupun kolega Justin terus menggunjing lelaki itu. Luis yang mendengar berita murahan tersebut langsung menemui sahabat karibnya. Sekarang ia bisa melihat dengan jelas pria berwajah oriental itu sedang cemas.

Sedari tadi ia mondar-mandir mencoba menghubungi beberapa orang kepercayaannya untuk mencari tahu siapa dalang dari berita itu. Luis langsung duduk di sofa ruangan kerja Justin.

"Jus, kau bisa diam enggak, sih? Dari tadi kayak kinciran, muter-muter terus," ujar Luis heran.

"Diem, deh. Aku pusing. Kau di sini juga tidak membantu." Justin menatap Luis sebal.

"Aku juga lagi mikir. Suruh siapa, kau itu bodoh sekali bisa ketangkap wartawan. Aku yang hobi keluar masuk hotel sama banyak cewek, enggak ke pernah tuh kepergok. Makannya kalau udah punya istri jangan selingkuh," balas Luis dengan senyuman miring.

"Sialan! Aku tidak pernah selingkuh. Aku ke hotel juga enggak ngapa-ngapain. Emangnya kau." Justin menatap sebal Luis.

Luis berdiri, lalu tersenyum. Ia berjalan ke dekat akuarium besar yang berisi ikan arwana.

"Jus, mau berita itu hilang? Caranya gampang. Tinggal tunjukin ke seluruh dunia kalau rumah tanggamu itu baik-baik saja. Buat dunia iri sama hidupmu."

"Kau bicara gampang. Media selalu mencari kejelekkanku. Apalagi Allea itu model sekaligus desainer terkenal. Pasti berita itu nggak bakal surut begitu saja."

Franzuella sedari tadi terus berdebat dengan saudaranya. Ia tahu berita itu fitnah besar karena sebelumnya Justin telah menjelaskan hubungannya dengan Allea, kalau sekarang hanya sebatas teman saja. Namun Kakak Afra terus mengatakan, kalau dirinya jangan mau dibohongi oleh pria seperti Justin. Ia masih ingat benar kalau Justin dan Allea sangat mencintai.

"Fra, benar yang dikatakan Kak Ferly. Kau jangan mau diam saja diperlakukan seperti itu. Mana mungkin dua orang yang saling mencintai pergi ke hotel tanpa melakukan sesuatu," ungkap Caca sambil mengaduk gelas berisi cokelat panasnya.

"Lalu aku harus bagaimana, huh? Kau selalu menyalahkan aku, Ca. Aku juga sedang bingung." Franzuella menatap saudara kembarnya bingung.

Caca menggeser kursi jatinya ke samping Franzuella sehingga menimbulkan bunyi.

"Ingat, Fra, kau menikah dengan Justin bukan karena cinta, tapi bisnis. Kau harus bisa mengendalikan Justin, sebelum orang lain mengendalikannya. Dia bisa menjadi bumerang untuk kita. Jangan bilang kau mencintainya?" Caca menatap serius Franzuella.

"Iya, aku mencintainya. Memang benar semua ucapanmu. Kami menikah karena perjanjian bisnis, tapi aku tak pernah berpikir untuk memanfaatkan Justin. Aku benar-benar menginginkan hubungan rumah tangga yang sebenarnya. Kami sebentar lagi akan memiliki anak dan aku hanya berharap hubungan kami akan baik-baik saja. Tapi rencana sintingmu itu membuat semua menjadi kacau. Kenapa kau kirimkan foto-foto murahan itu ke media?" Franzuella menatap tajam Caca.

"Aku tak terima saudariku diperlakukan seperti itu. Dia jelas-jelas selingkuh. Aku bersumpah aku bukan orang yang meneror Justin dan aku hanya menyebarkannya ke keluarga saja, tidak ke media. Kau tau aku tak sepicik itu, meski aku tak menyukai Justin."

Franzuella mencari kebohongan di wajah Caca. Namun ia tak mendapati ada gurat kebohongan di sana. Ferly melemparkan jaketnya di kursi. Kemudian ia minum segelas kecil *wine*.

"Tak usah saling menyalahkan. Caca, kau salah. Afra, kau juga salah. Caca, seharusnya kau tak menyebarkan video itu ke keluarga kita dan Afra. Kau juga tak bisa menuduh Caca seenaknya, Fra. Lagi pula kau tak seharusnya menikah dengan orang yang menghancurkan keluargamu. Apalagi pria itu mencintai orang lain." Ferly menatap kecewa adiknya.

Franzuella terdiam. Ia tahu dia tak seharusnya menikah dengan orang yang tak mencintainya namun mencintai orang lain karena hanya akan ada luka di hatinya. Belum lagi pria itu adalah salah satu alasan hancurnya kehidupan kakaknya. Tak hanya itu, perempuan ini tahu jelas jika hubungan ayahnya dan Justin tak baik.

"Fra, aku tak tahu Justin selingkuh atau tidak. Namun yang kutahu, dia tak seharusnya berhubungan lagi dengan Allea, tanpa sepengetahuanmu. Afra yang kukenal bukan gadis yang bodoh dan lemah. Apakah kamu masih mau mempertahankan hubungan semu ini?" Ferly menatap sendu adiknya.

"Kak, aku harus bagaimana? Aku harus marah setiap dia menyebut nama Allea atau hal-hal yang berhubungan dengannya? Aku sakit hati, kecewa, juga ingin marah, tapi itu percuma saja, Kak. Tak akan menyelesaikan masalah. Aku istrinya Justin dan aku akan selalu ada di sisinya. Hanya maut yang memisahkan kami. Jika aku terlalu mengekang Justin dan menyalahkannya terus, justru ia akan lari menjauh dariku. Aku bukan orang bodoh yang akan melepaskan suamiku bersama orang lain. Aku tahu Justin tak mencintaiku, tapi aku tahu benar Justin itu tipikal pria yang setia dan sebenarnya baik. Maka dari itu, cara mendapatkan hati orang seperti Justin adalah dengan cara yang lembut." Ditatapnya manik mata teduh Ferly yang gusar dengan penuh perasaan.

Dada Franzuella naik-turun. Ia mencoba mengatur napasnya dan berusaha agar tak tersulut emosi.

"Ya, kau benar. Namun hati seseorang tak ada yang tahu. Jika usahamu sia-sia dan sepanjang hidupnya hanya ada Allea di hatinya, apakah kau masih sanggup menghirup oksigen satu ruangan dengannya?" Ferly terus menekan adiknya.

"Kak, aku percaya Tuhan tak pernah salah memilihkan jodoh untuk umat-Nya. Jika memang Justin bukan jodohku, maka Tuhan akan menjauhkan kami. Namun kalau Justin memang jodohku, maka sekuat-kuatnya badai menerjang pun tak akan mampu memisahkan

kami. Justin hanya terjebak dalam keadaan, Kak. Makanya dia terlihat seperti tokoh antagonis." Franzuella terus membela suaminya karena ia yakin Justin tak akan mengkhianatinya.

Ferly terkekeh. "Orang itu harusnya dewasa karena keadaan, bukan menyalahkannya. Kehidupan itu penuh lika-liku yang harus dihadapi, bukan dihindari. Harusnya Justin bisa belajar dari masa lalu. Namun nyatanya tetap sama, dia hanya bisa melukai hati orang lain."

Seorang ibu pasti sangatlah mengenal anaknya karena sejak dalam kandungan mereka sudah berinteraksi. Bagai meminum pil pahit saat mendengar berita yang begitu menjelekkan tabiat anaknya. Padahal ia tahu benar Justin itu seperti apa. Meski keras kepala, tetapi hatinya begitu rapuh. Hari ini kabar yang menjijikkan tak hanya menghancurkan kepercayaan satu-dua orang, tetapi dua keluarga besar dan para petinggi perusahaan.

Ingin sekali wanita paruh baya ini mencabik-cabik sang penyebar berita picisan itu. Sedari dulu ia berusaha mencoba melindungi putranya agar tak sedikit pun orang akan melukainya. Mungkin fisik Nyonya Felisya tak sempurna, tetapi otak cemerlangnya selalu bekerja menghasilkan banyak ide.

Nyonya Felisya mencoba mencari cara agar berita murahan itu bisa dipadamkan, agar nama anaknya kembali bersih. Justin adalah satu-satunya harapannya untuk meneruskan perusahaan keluarganya. Jika anak lelaki kesayangannya itu tak bisa menjadi pemimpin perusahaan dari keluarga suaminya, maka ia harus menjadi penerus dari perusahaan keluarganya. Oleh karena itu, nama Justin harus bersih dari skandal apa pun.

"Ibu, tenanglah! Aku yakin berita itu akan segera padam," ujar Rayen sambil mengiriskan puding untuk ibunya.

Mata wanita itu menajam seketika. Bukannya takut Rayen malah tertawa. Ia sudah hafal jika ibunya itu kesal dengannya.

"Jika berita itu padam, apakah kepercayaan tetua akan kembali untuk kakakmu?" tanya Nyonya Felisya serius pada Rayen.

Rayen menyesap kopi hitamnya perlahan-lahan sambil menikmati aromanya, sebelum ia menjawab pertanyaan ibunya.

"Tidak, tapi aku bisa menggantikan posisinya setelah skripsiku selesai." Rayen berbicara penuh percaya diri.

Nyonya Felisya menjitak kepala anaknya yang duduk di sofa dekatnya.

"Kau tahu apa tentang bisnis. Kau saja mengambil jurusan arsitektur." Nyonya Felisya memandang Rayen kesal.

Lagi-lagi Rayen tertawa renyah sambil mengaduk-aduk kopi hitamnya yang terasa sangat pahit.

"Ya, nanti aku belajar otodidak." Rayen menjawabnya semakin mantap.

"Kau ini ngeles saja. Kau pikir ibumu ini bodoh, huh? Yang ada di otakmu hanyalah wanita cantik. Mana mungkin kakekmu akan menyerahkan Hazabet untukmu."

Nyonya Felisya yang sudah amat kesal memilih untuk keluar dari kamarnya menuju kamar Justin memastikan anaknya itu sudah kembali atau belum. Namun ia tak mendapati putranya di sana. Kamar itu terasa sepi karena tak satu pun yang bernyawa berada di sana.

"Bu," panggil Justin yang datang dengan penampilan acak-acakan. Kemejanya sudah kumal, dasinya tak beraturan, kancing bajunya juga terbuka. Peluh terus menetes dari pelipis lelaki itu.

"Jus, kau habis dari mana?" Nyonya Felisya menatap anaknya pilu.

"Tadi aku dikejar-kejar wartawan," ucap Justin sembari mendorong kursi roda ibunya ke balkon untuk menghirup udara segar. Setiap koridor yang ia lewati tampak sepi, membuatnya merasa berjalan di lorong-lorong rumah sakit pada malam hari.

"Jus, kenapa ini semua bisa terjadi?"

"Aku tak tahu, Bu. Orang-orangku sedang mencari tahu semua ini."

Restoran bergaya klasik dengan unsur romansa membuat setiap pasangan betah di tempat itu, meski biaya yang harus dikeluarkan sangat banyak. Setiap pasangan yang datang tampak berbahagia, tetapi tidak untuk gadis berkulit kecokelatan khas Amerika Latin. Siapa lagi kalau bukan Rea. Sedari tadi ia menunggu tunangan brengseknya itu, tetapi tak kunjung menunjukkan batang hidungnya.

Mata Rea membulat ketika seorang wanita cantik berwajah oriental dengan tatapan tajam dari jauh berjalan menghampirinya. Perasaannya mengatakan bahwa akan ada masalah besar yang akan tejadi. Perempuan itu semakin mendekat membuat Rea ketakutan.

"Ka-kau?" gugup Rea pada gadis cantik bermata *hazel* itu yang menggunakan pakaian formal.

"Seperti yang kau lihat," ucap wanita itu lembut dan santai, tapi begitu menakutkan.

"Kau mau apa?" Rea kebingungan.

"Aku bertanya, apakah kau yang menyebarkan berita murahan itu ke media?" Ia menatap tajam Rea.

Rea menggelengkan kepalanya.

"Hanya kau yang punya alasan untuk rencana ini!" Tatapannya semakin tajam.

"Demi Tuhan, Franzuella, aku tak pernah melakukannya. Kau sendiri kan yang punya rencana untuk membuat Justin hancur. Kau menyuruh saudarimu untuk mengancam Allea, kan?" Rea membantah tak terima disalahkan.

"Heh, aku tak menyuruh Caca menghancurkan Justin, tapi aku menyuruhnya untuk mengatakan pada Allea untuk meninggalkan Justin selamanya karena sebelumnya Allea sahabat Caca. Kata Caca kau tahu masalah foto sialan itu. Pasti kau yang menyebarkannya!"

"Yang kutahu adik kembarmu itu memang sengaja membuat berita picisan itu. Semua sudah direncanakan. Kau tahu betapa bencinya Caca pada Justin. Aku bersumpah atas nama Tuhan, bahwa bukan aku yang melakukannya."

Gadis cantik ini tak menemukan kebohongan dari nada bicara Rea. Ia pun keluar dari restauran dan langsung menuju mobil kakaknya.

"Bagaimana, Ca? Apakah dia pelakunya?" tanya Ferly tak yakin yang melihat wajah suram adik keduanya.

Gadis itu adalah Caca yang menyamar menjadi Franzuella dengan setelan kerja formal. Dia sengaja berpura-pura menjadi kakak kembarnya untuk mencari informasi kebenaran, siapa yang menyebarkan berita itu. Memang benar dia diminta Franzuella untuk menyuruh Allea pergi meninggalkan Justin. Namun bukan itu yang ia lakukan, tetapi membuat Allea menjadi penyebab kehancuran Justin. Dia sudah merencanakan tentang foto itu supaya saudarinya membenci Justin. Namun hasilnya nihil. Akan tetapi gadis ini tak ada niatan untuk menyebarkan foto itu ke media. Ia paham betul berita itu akan berdampak juga ke keluarganya jika diketahui publik.

"Tidak, Kak. Bukan dia," jawab Caca kesal.

"Kau tahu Afra pasti akan membencimu jika kau tak segera menemukan pelakunya. Kau bodoh, untuk apa menghancurkan Justin seperti itu. Kita tak usah membalas perbuatan Justin kepada keluarga kita, tapi kita akan buat Justin menyesali perbuatannya tanpa melakukan kejahatan sedikit pun dengan berbuat baik kepada keluarganya." Ferly menatap adiknya serius.

Caca menghela napas kasar.

"Tapi, aku bersumpah, Kak, bukan aku yang meneror Justin. Aku hanya ingin Afra meninggalkan Justin dan Justin akan menderita karena Allea penyebab hubungan rumah tangganya hancur. Aku tak mau saudara kembarku terjebak dengan pria licik seperti Justin."

"Aku tahu. Bahkan aku tahu sebenarnya siapa yang menyebarkan berita ini."

Ferly tersenyum misterius.

"Kenapa kau tak bilang padaku sebelumnya? Siapa orang itu?" Caca menatap heran Ferly.

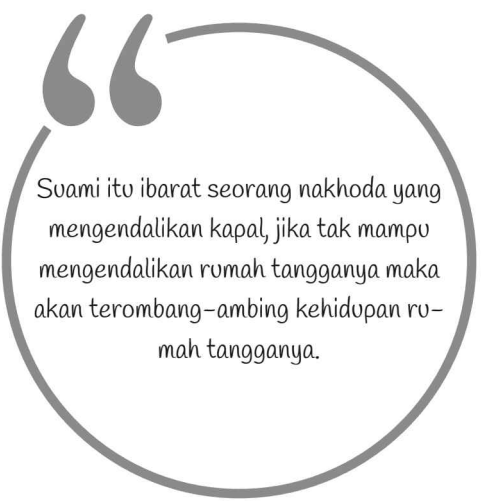
Suami itu ibarat seorang nakhoda yang mengendalikan kapal, jika tak mampu mengendalikan rumah tangganya maka akan terombang-ambing kehidupan rumah tangganya.

Sulit untuk Dipahami

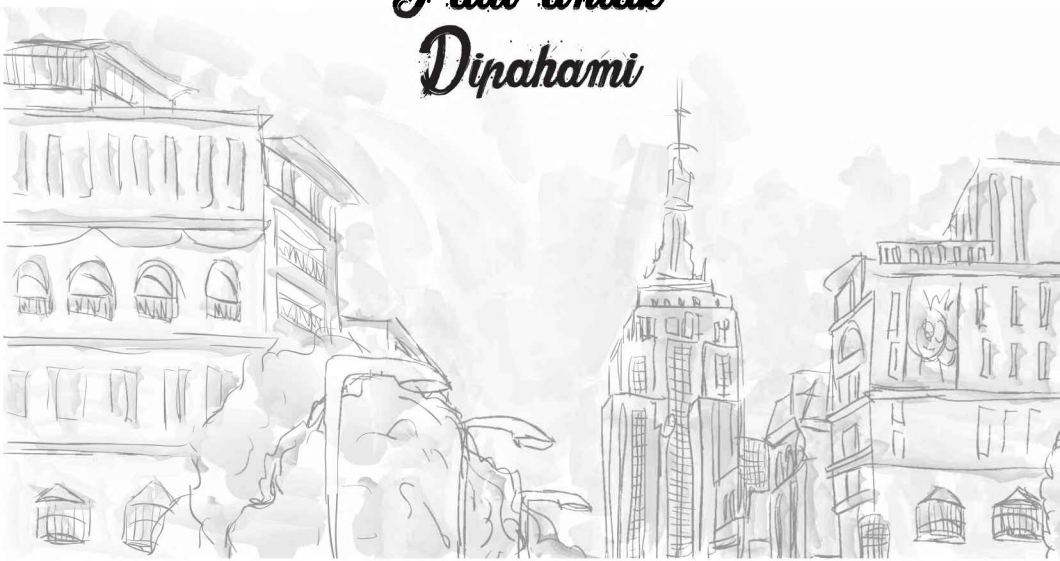

JUSTIN terdiam bak patung. Seluruh keluarganya memberi pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya pusing. Dia jujur, tetapi sayangnya tak ada yang percaya kecuali istrinya. Perempuan itu terus mendukung setiap langkah suaminya.

Justin mengendurkan dasinya yang serasa mencekik lehernya. Ia menyeka peluh di dahinya dengan kasar. Pasokan udara serasa mulai habis. Ingin sekali berlari keluar menghirup udara segar. Namun tatapan kakeknya tak memberikan celah untuknya bisa membela diri.

"Justin, foto itu sudah menyebar luas. Lalu bagaimana kau ingin membersihkan nama baikmu? Sementara para petinggi tidak lagi mempercayaimu?" ujar Tuan Rudolf dengan tatapan tajamnya.

"Saya bahkan bersedia untuk keluar dari Grup Layers jika saya tak bisa menyelesaikan masalah ini dalam kurun waktu tiga

hari," putus Justin terpaksa. Dari suaranya terdengar jelas bahwa ia dilanda frustasi.

Senyum merekah terukir di bibir ibu tiri Justin, bibi, dan pamannya. Sudah rahasia umum jika keluarga besar itu saling berebut posisi. Siapa yang kuat dialah yang menang.

"Buktikan kalau kau benar dalam waktu yang kau janjikan itu, jika tidak, kau tidak hanya keluar dari Grup Layers, tapi juga keluar dari sisilah keluarga kita." Tuan Rudolf menatap Justin serius.

Justin mengangguk. Dia berjalan tak bersemangat menuju kamarnya.

Suami itu ibarat seorang nakhoda yang mengendalikan kapal, jika tak mampu mengendalikan rumah tangganya maka akan terombang-ambing kehidupan rumah tangganya. Jika ia tak mampu memimpin dan memberi panutan yang baik kepada keluarganya, maka akan kandas hubungan keluarga yang telah lama dibangun. Sama dengan nakhoda, jika tak mampu mengemudikan kapalnya dengan baik maka akan karam.

Tuan Antonio Julio berulang kali merutuki kesalahannya yang telah ia buat di masa lalu. Dimana rumah tangga yang ia bina kandas bagai diterjang badai. Lamat-lamat lelaki berkepala lima itu mengingat raut kecewa istri tercintanya saat dirinya membawa pulang seorang anak seusia dengan anak keduanya, yang tak lain darah dagingnya dari wanita lain.

Hari ini bagai disambar petir mendengar putra yang ia dambakan sebagai penerus Grup Layers terlibat skandal. Lelaki ini tak tahu berita itu nyata atau hanya bualan semata, yang sengaja diciptakan untuk membuat citra putranya di mata publik buruk. Jika itu fakta maka bisakah dirinya menghukum putranya? Bahkan dahulu dirinya pernah melakukan kesalahan terbesar yang menghasilkan

seorang anak di luar pernikahan. Padahal dia sudah memiliki tiga putra. Bagai ombak yang menerjang keluarganya. Apakah ini karma untuknya? Tapi mengapa hal itu harus terjadi pada putranya yang paling layak menjadi seorang pemimpin?

Sedari tadi pikirannya melayang bebas di udara. Para petinggi Layers meminta Justin segera turun dari jabatannya. Meski berusaha meyakinkan para kolega, tapi mereka lebih percaya pada bukti yang belum pasti. Terpaksa dirinya mengundang lagi putranya itu, meski lelaki tua ini tahu anak keduanya itu tak suka berbincang terlalu lama dengan dirinya.

Justin terduduk lesu di sofa bewarna merah hati dengan menautkan kedua jemari tangannya yang dipenuhi keringat dingin.

"Jus, apakah berita itu benar?" ujar Tuan Antonio memandang lekat putranya penuh harap berita itu bohong.

"Berita itu benar. Saya bertemu dengannya dan menginap di hotel bersama," jawab Justin sambil menunduk.

"Aku tak pernah menyangka kau bisa melakukan hal seperti itu!" Nada bicara Tuan Anton menaik.

Justin yang tertunduk langsung mendongakkan wajahnya menatap wajah tua kecewa ayahnya. Pemuda ini malah tersenyum miring.

"Kenapa Anda tak menyangka? Bukankah darah saya juga mengalir darah kotor Anda? Seharusnya Anda tak kaget atau kecewa jika berita itu benar," ejek Justin dengan tatapan meremehkan.

"Kau!" Tuan Anton mulai tersulut emosi hendak menampar Justin. Namun ia langsung mengepalkan tangannya, menghempaskannya begitu saja. Tak sanggup dirinya melukai darah dagingnya sendiri.

"Kenapa Anda tak jadi menampar saya? Bukankah Anda senang saya terluka? Maaf, saya tak sepicik Anda yang dengan mudahnya menodai janji suci pernikahan. Saya tak pernah melakukan hubungan terlarang dengan Allea. Saya sangat menghargai wanita

dan saya tak ingin menghancurkan rumah tangga saya karena tidak ada yang lebih indah dari sebuah keharmonisan rumah tangga." Justin menatap tajam ayahnya yang tersulut amarah. Dirinya tak peduli. Baginya ayahnya adalah pria yang tak punya hati.

Justin menghirup udara sebanyak-banyaknya mengatur cara kerja jantungnya.

Ada rasa lega mendengar kebenaran itu di hati Tuan Antonio. Namun ada pula rasa sakit hati, ketika anaknya mengungkapkan keluh kesahnya tentang dirinya.

Dinginnya angin malam merambat ke sekujur tubuh Caca. Gadis cantik itu hanya menggunakan gaun selutut dengan lengan pendek. Perlahan-lahan tetesan air hujan membasahi jalanan malam yang kian mencekam karena sepi, hanya suara angin yang terdengar. Tak ada rasa takut sedikit pun dari dalam diri perempuan itu yang tengah melewati gang sempit.

Senyuman manis terus terpatri di bibir mungilnya. Entah apa yang ia pikirkan, tapi yang jelas itu bukan suatu hal yang baik. Tepat di depan taman dekat dengan pemukiman kumuh, ia berhenti melangkah. Pandangannya menyapu setiap sudut.

Sebuah tangan mungil memegang bahunya.

"Caca," ujar sang pemilik tangan.

"Kau tahu aku sudah menunggumu lama di sini," lanjut wanita itu setelah Caca menengok ke belakang.

"Oh. Kau sudah menghubungi Justin?" Caca menatap wanita itu lekat.

Wanita bersurai indah itu mencoba membenarkan jaketnya seraya menjawab ucapan Caca.

"Belum," lirihnya dengan menudukkan kepala, tak berani menatap wajah Caca.

"Bodoh. Allea, rencanaku sudah gagal karena kau tak bertindak sebagaimana mestinya. Kalau kali ini kau gagal lagi, maka akan kupastikan anakmu menderita," ancam Caca seraya menatap tajam manik mata sendu di depannya.

"Jangan lakukan itu, Ca. Aku akan pastikan Justin keluar dari Grup Layers dan bercerai dengan saudaramu." Allea mengucapkannya dengan terpaksa.

"Kau harus melakukan rencana itu tanpa diketahui media. Pastikan tak ada yang memanfaatkan rencana kita lagi seperti kemarin." Caca tersenyum miring.

Franzuella menatap Justin bingung yang sedari tadi hanya diam tak menanggapi ucapannya. Dirinya tak tahu harus bagaimana melihat kondisi Justin yang memburuk sejak skandal itu mencuat. Franzuella ingin menghibur suaminya, tapi takut kalau malah membuat Justin marah.

"Jus, Dedek bayinya mau makan bubur ayam." Franzuella merengek manja sambil melingkarkan tangannya di lengan Justin dan menyenderkan kepalanya di pundak Justin.

Justin yang mendengar itu mencoba menenangkan pikirannya dan fokus pada ucapan istrinya.

"Apa? Kau mau makan bubur ayam? Sekarang jam setengah sebelas malam, mana mungkin ada, Fra. Kau saja sudah makan dua mangkok bakso kodok," ucap Justin sambil menggelengkan kepalanya.

Franzuella yang mendengar ucapan Justin langsung melepaskan tangannya dari lengan Justin dan menatap Justin keheranan.

"Apa yang kumakan tadi bakso kodok?" tanya Franzuella tak percaya. Ia guncang lengan suaminya.

Justin mencoba menahan tawanya agar tak pecah. Lelaki ini suka sekali melihat ekspresi polos istrinya.

"Iya, itu bakso kodok, makanya aku tak mau makan. Jadi milikku kuberikan padamu."

"Jus, jangan bercanda itu tak lucu."

Justin tetap mengatakan kebohongan itu.

"Jus, aku ingin muntah."

Justin melotot. "Aku hanya bercanda. Kau juga bercanda, kan?" tanya Justin untuk bersiap-siap menjauh dari istrinya.

Franzuella menggeleng. Ia hendak turun dari ranjang, tetapi ternyata dia malah menghadapkan wajahnya ke paras suaminya. Justin sontak memejamkan matanya. Dia yakin sekali istrinya itu hendak memuntahkan isi perutnya ke mukanya lagi.

Cupp.

Namun ekspektasi Justin jauh dari perkiraannya. Istrinya itu malah menciumnya dan terkekeh.

"Afra, kau!" Justin mencubit hidung Franzuella.

"Aww, Jus. Nanti aku bisa jadi Pinokio," ujar Franzuella dengan suara yang tak jelas.

"Suruh siapa kau membohongiku." Justin langsung melepaskan tangannya dari hidung istrinya.

"Kau juga jahil." Franzuella langsung cemberut.

Justin langsung tersenyum. Ia peluk istrinya itu erat. "Fra, kau bisa mendengar detak jantungku. Ini tak seperti biasanya."

"Kenapa? Kau terkena serangan jantung, Jus? Mungkin itu karena kau punya dosa denganku," balas Franzuella asal.

"Bukan, dengarkan detak jantungku. Entah ini sejak kapan tapi yang aku tahu satu. Kurasa aku mulai mencintaimu."

Franzuella yang mendengar itu langsung melepaskan pelukan Justin.

"Benarkah, Jus?" Franzuella menatap suaminya serius.

"Tidak. Aku bohong," jawab Justin kesal.

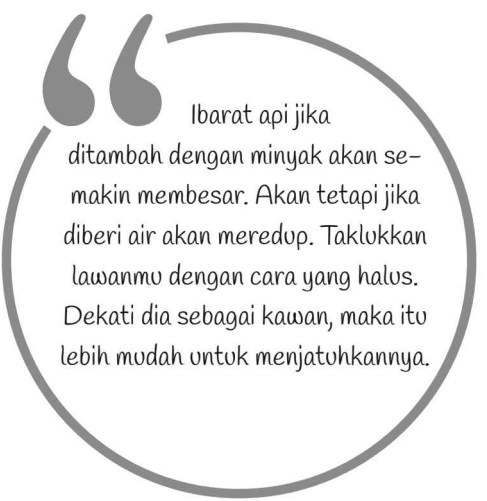
Ibarat api jika
ditambah dengan minyak akan se-
makin membesar. Akan tetapi jika
diberi air akan meredup. Taklukkan
lawanmu dengan cara yang halus.
Dekati dia sebagai kawan, maka itu
lebih mudah untuk menjatuhkannya.

Persepsi yang Berbeda

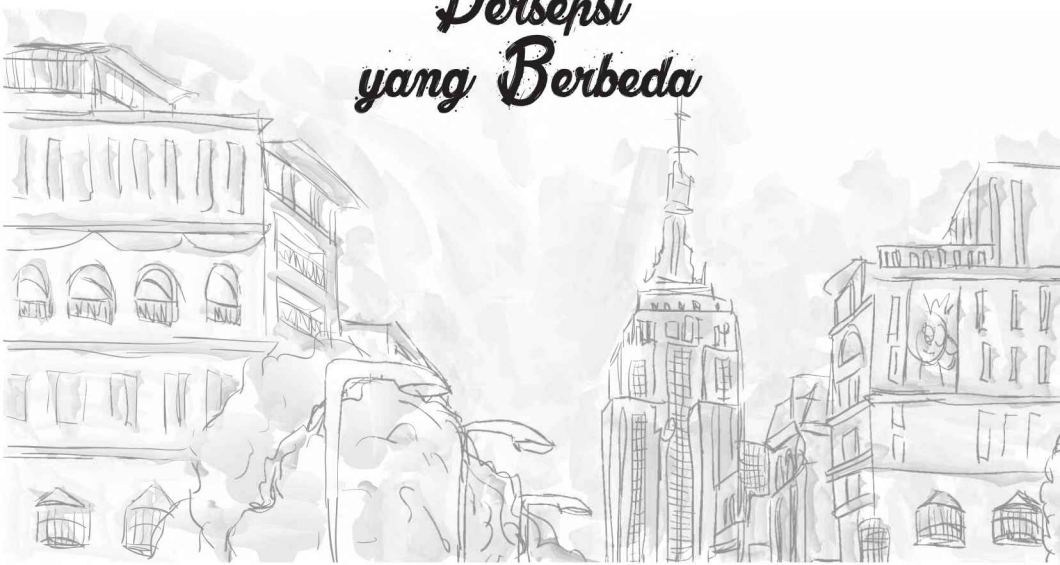

PEMUDA bermata sipit ini tengah menunggu seseorang, jika dilihat sekilas mirip seperti Justin. Namun bila diperhatikan betul, berbeda. Pembawaannya begitu tenang tetapi menghanyutkan, sama seperti air. Selalu terlihat damai, tetapi sekali marah meluap begitu dahsyatnya. Sedari tadi ia memainkan ponselnya untuk menunggu seorang gadis yang katanya akan memberikan kabar baik untuknya. Maka dari itu pemuda ini mem-*booking* restoran *Fine Dining* hanya untuk bicara empat mata.

Zein mulai bosan menunggu kedatangan perempuan yang telah membuat janji dengannya. Berulang kali ia menengok ke arah jam klasik di sampingnya. Tak terasa lelaki ini sudah menghabiskan dua gelas *red wine*.

Akhirnya seorang gadis dengan gaun selutut bewarna pastel tiba dengan gaya manjanya. Perempuan itu tersenyum singkat sebelum mengeser tempat duduknya. Zein hanya tersenyum masam.

"Kau tahu sejak jam setengah tujuh aku menunggumu?" ujar Zein kesal sambil memotong daging sapi panggang Kobe tak beraturan.

"Maaf, Zein Sayang. Tadi, aku ada urusan penting," ujarnya dengan suara dibuat semanis mungkin dengan ekspresi menyesal.

"Aku jijik dengan kelakuanmu itu. Pantas kau tak laku, masih jadi perawan tua." Zein menatap sengit gadis di depannya.

"Hati-hati bilang jijik, nanti jatuh cinta. Lagi pula umurku saja belum ada dua puluh lima. Ngomong-ngomong aku tak menyangka kau memesan restoran seperti ini. Sangat berkelas dan romantis." Perempuan itu berkedip genit sambil mencubit Zein. Lelaki itu semakin jengkel. Ditepisnya tangan mungil itu.

"Anak buahku yang memesan tempat ini. Dia berpikir aku ingin berkencan. Padahal yang kutemui adalah penyihir gila. Cepat katakan apa yang ingin kau bicarakan." Zein menatap wanita itu kesal.

"Sabar, Sayang. Sebentar lagi kau akan menjadi pemimpin Layers. Aku sudah mencari cara untuk menyingkirkan Justin." Perempuan itu tersenyum bak iblis.

"Jadi kau dalang dari semua ini?" Suara Zein mulai menaik.

"Seharusnya kau senang. Saudara tirimu jatuh dari takhtanya. Sebenarnya aku hanya mencuri dengar, saudaraku ingin menjebak Justin. Kau tahu betapa bencinya keluarga Fernandez dengan Justin. Aku mengikuti Caca yang waktu itu mengambil gambar Justin dan menyebarkannya ke media. Aku juga yang meneror Justin," terangnya bangga.

"Kenapa kau lakukan ini?" Zein menatap tak percaya wanita itu.

"Karena sebelumnya Justin telah mempermalukanku dan berulang kali menghinaku. Jika aku tak memiliki Justin, maka yang lain juga tak boleh memilikinya."

"Kau gila! Aku tak peduli apa rencanamu yang jelas hentikan semua ini. Kau tak hanya menghancurkan Justin, tapi kami seluruh keluarga besarnya terhina. Meski aku hanya adik tirinya dan aku ingin posisi itu, tapi aku tak pernah ingin melakukan dengan cara yang kotor untuk mendapatkan apa yang aku mau. Selain itu, aku selalu menganggap Justin seperti kakak kandungku."

Gadis muda itu tertawa mengejek Zein.

"Dia saja tak pernah menganggapmu adik. Lagi pula, ibumu saja rela dihina agar kau bisa menyandang nama Julio. Apakah kau akan menyia-nyiakan pengorbanannya?"

Zein hanya terdiam. Dirinya sudah terlalu kesal mendengar ucapan gadis gila itu.

Justin mencoba mengatur napasnya sebelum memasuki ruang rapat. Hari ini adalah keputusan mengenai jabatannya. Lelaki itu sudah rela, jika harus kehilangan posisi yang ia perjuangkan selama ini. Jajaran petinggi menyambut hangat setiap langkah Justin. Sudah banyak orang yang mengincar jabatan ini. Tinggal menunggu siapa yang layak.

Di sana istrinya dan saudaranya juga hadir. Tanpa Justin ketahui bahwa Ferly juga menanamkan sahamnya di Grup Layers. Beberapa tahun tak berjumpa dengan lelaki itu membuatnya seperti orang bodoh. Ferly tidak hadir sebagai perwakilan GV, tapi grup Zuen yang ternyata milik kakek dari ibunya. Selama ini, dia menghilang karena belajar di negeri asing untuk menjadi pewaris perusahaan itu. Pantas saja pemuda itu bisa hidup mewah meski pernah ditendang oleh ayahnya.

Benar-benar Justin tak menyangka bahwa orang-orang kepercayaannya juga anak buah Ferly.

"Maaf, jika saya telah mengecewakan semua pihak. Saya rela turun dari jabatan saya," ujar Justin berusaha tegar.

"Begini, seperti yang kalian tahu berita itu masih dipertanyakan tapi keputusan ada di tangan kita semua. Maka dari itu kita lakukan *voting*. Siapa yang setuju dan tidak setuju Tuan Rayhan tetap menjadi presiden direktur?" tanya Tuan Rudolf.

Serentak dua puluh petinggi Layers menunjukkan pilihannya. Delapan belas suara memihak kepada Justin. Bahkan keluarga Justin yang tak mengingingkan Justin berada di posisinya juga memihak pada Justin karena mereka tahu suara mereka tetap kalah.

Justin tersenyum lega. Sementara Tuan Rudolf hanya mengucapkan selamat untuk cucunya.

"Jus, kamu kenapa?" tanya Franzuella heran.

"Tidak, aku masih berpikir keras kenapa mereka bisa memihak kepadaku. Padahal tiga perempat dari mereka ingin aku turun jabatan kemarin."

"Itu karena kekuasaan kakakku," ceplos Franzuella tanpa sadar.

Justin langsung memandang istrinya penuh kebingungan.

"Kenapa dia melakukan ini?"

Franzuella tersenyum lebar.

"Kakakku kan sangat menyayangiku. Kebahagiaanku adalah kebahagiannya. Aku tidak mungkin bahagia, jika suamiku tidak bahagia. Kakakku itu kan kakak yang baik. Jadi, tahu cara menyenangkan adiknya." Franzuella tersenyum lebar.

"Benarkah? Kau tidak mengemis-ngemis bantuan kepadanya, kan?" Justin memasang wajah tak percaya sambil berkata seperti anak kecil untuk meledek istrinya.

Franzuella mengambil bantal kursi. Ia langsung memukulkannya ke badan Justin.

"Kau menyebalkan sekali. Rasakan ini." Franzuella hendak memukul kepala Justin, tetapi malah tubuhnya hampir terjatuh karena lelaki itu menghindar darinya. Beruntungnya Justin langsung berlari memeluk istri tercintanya.

"Kau tidak kenapa-napa, kan?" Justin menatap istrinya cemas. "Ada yang terasa sakit?" tanya Justin semakin panik melihat mimik wajah Franzuella.

"Jus, sakit. Hikss... hikss..."

Justin menatap istrinya lekat, ia merasa bersalah. Lelaki ini takut, jika terjadi sesuatu dengan kandungan Franzuella.

"Mana yang sakit?"

"Pinjam tanganmu." Justin langsung mengulurkan tangannya. Franzuella langsung memutar pergelangan Justin. Lelaki itu seketika meringis kesakitan.

"Fra, sakit! Ini namanya KDRT." Justin menjerit sambil menatap istrinya.

Justin memegangi tangan kanannya yang sudah dilepaskan oleh Franzuella.

"Makanya jangan cari masalah dengan ibu hamil. Awas ya, kalau kau membuatku jengkel lagi!" tunjuk Franzuella tepat di wajah Justin, lalu dia kepalkan tangannya.

"Huh, aku takut, aku takut, takut, takut, takut." Justin meledek istrinya dengan wajah yang dibuat seolah-olah ketakutan.

"JUSTIN!"

"Cakep."

"Kau!" tunjuk Franzuella kesal.

"Tampan."

Franzuella yang kesal bukan tambah marah, tapi malah menangis. Kali ini dia benar-benar menangis. Justin yang melihat itu kebingungan.

"Fra, maaf." Justin menggendong istrinya ke ranjang. Menudukkannya di sana agar mereka bisa bicara lebih nyaman. Ia usap air mata istrinya, lalu ia sandarkan kepala wanitanya itu ke bahunya.

"Sayang, aku minta maaf tadi cuma bercanda." Justin mencoba merayu istrinya. "Cup, cup, nanti aku beliin es krim, deh."

"Emangnya anak kecil?"

"Kamu kan anak kecil. Dikit-dikit nangis."

"Aku bukan anak kecil. Aku cuma bidadari yang terluka."

Justin langsung memandang istrinya dengan tatapan yang sulit diartikan. "Kok bisa?"

"Iya, karena selendangnya dicuri. Terus dinikahin sama pangeran buruk rupa yang dikutuk sama penyihir. Soalnya pangerannya nyebelin."

"Yang bener itu gini. Kamu itu Upik Abu yang nikah sama pangeran tampan."

"Capek, ahh. Berhenti bercandanya. Aku mau makan es krim rambutan," rengek Franzuella sambil menarik-narik kemeja suaminya.

Justin melotot seketika. Seumur hidup baru kali ini mendengar es krim rambutan.

"Fra, emangnya ada es krim rambutan?"

"Enggak ada sih sampai sekarang, tapi dedeknya mau itu."

Justin benar-benar kebingungan. Kemana dirinya harus membeli rambutan malam-malam begini dan bagaimana cara mengolahnya menjadi es krim.

Angin berembus dengan lembut. Tak seperti biasanya yang datang sangat kencang, jika sudah menjelang malam. Lelaki berbaju biru tua itu menikmati sapuan angin yang meraba kulitnya. Sejenak mata elang itu ia pejamkan. Tangannya ia rentangkan, sambil tersenyum ia hirup udara malam.

"Dorr!" Tangan mungil milik sang gadis berbaju biru laut membuatnya kembali ke alam sadarnya dengan kaget, karena suara perempuan cantik itu lumayan cempreng.

"Lui," ujarnya setelah membalikkan badannya menatap gadis berkaki jenjang itu, yang ditatap malah tersenyum lebar tak merasa bersalah telah mengejutkan lelaki itu.

"Kau pikir mengagetiku itu lucu?"

Gadis itu menggeleng dengan senyum dikulum. "Tidak, Kak. Maaf," sesalnya.

"Ada apa kau kemari?"

"Kakak, pasti kau sudah tahu tujuanku kemari. Aku ingin tahu, kenapa kau menolong Justin?" Gadis bermata cerah itu memang tak suka basa-basi. Dia pasti langsung mengutarakan isi pikirannya, seperti saat ini. Terkadang perempuan ini juga tak peduli dengan perasaan orang lain jika ucapannya menyakiti hati mereka.

"*Simple,* karena aku ingin. Bukankah Justin itu sahabatku dan adik iparku sekarang. Jika aku membantunya itu bukan masalah, kan?" ucap Ferly sambil mencari posisi duduk yang nyaman.

"Ya. Tapi, Kak Ferly yang sekarang bukan Kak Ferly yang dulu. Selalu mengalah dan berbuat baik kepada orang lain, meski disakiti. Ajaran kakek dan nenek itu keras dan aku yakin Kak Ferly pasti telah terkontaminasi pemikiran mereka meski sedikit."

Ferly tersenyum, tetapi sayangnya dari senyuman itu terlihat menakutkan.

"Untuk memadamkan api, maka perlu disiram oleh air."

"Maksud Kakak?" Luisa menggeser bangku kayu jati itu mendekat ke arah Ferly.

"Ibarat api jika ditambah dengan minyak akan semakin membesar. Akan tetapi jika diberi air akan meredup. Taklukkan lawanmu dengan cara yang halus. Dekati dia sebagai kawan maka itu lebih mudah untuk menjatuhkannya." Ferly tersenyum miring.

Gadis bermata terang itu tersenyum lebar. "Sudah kuduga Kakak punya rencana lain." Luisa langsung tersenyum lebar.

"Lui, bisakah kamu berhenti mengganggu Justin. Jangan teror dan ganggu dia lagi. Serahkan masalah Justin padaku."

"Memangnya Kakak ingin melakukan apa?"

"Aku tak ingin melakukan apa-apa untuk membalasnya. Aku hanya ingin membuat dia dihantui rasa bersalah seumur hidupnya. Aku ingin dia merasakan kebimbangan yang sama dengan apa yang kurasakan tanpa melukai dirinya."

Caca yang berdiri di ambang pintu telah mendengar semua ucapan kakaknya dan saudara sepupunya itu. Gadis itu sekarang dapat menyimpulkan siapa yang menghancurkan rencananya kalau bukan saudara sepupunya itu. Meski gadis itu memiliki tujuan yang sama dengannya untuk menjatuhkan Justin, tetapi tetap saja dia kesal dengan cara gadis itu yang membuat dirinya dimarahi oleh saudari kembarnya

Siapa Dirinya?

SANG raja malam telah berjaya semenjak mentari kembali ke pengasingan untuk istirahat. Bintang bertaburan di angkasa memiliki daya tarik sendiri untuk penikmat senja. Suara deburan ombak pantai yang berselingan membuat pria bermata sipit itu enggan mengalihkan pandangannya. Suasana malam yang hening sedari dulu ia sukai. Tanpa ada kebisingan kota yang semakin hari semakin menyebalkan.

Entah amarah, kesedihan, kekecewaan, semua akan hilang ketika menikmati suasana pantai di malam hari. Meski udara terus menyapu kulitnya semakin membeku. Namun, tak menjadi halangan untuknya memuja malam di pantai. Terkadang ia merasa seolah-olah tak memiliki beban, jika sudah datang ke tempat ini. Tempat bermainnya waktu kecil bersama kedua orang tuanya beserta kakaknya, sebelum sebuah tragedi terjadi. Dimana ada orang lain di dalam keluarganya. Menggeser posisinya dan ibunya di hati lelaki

pemimpin rumah tangga keluarganya. Seorang suami seharusnya mampu menjaga kebahagian keluarganya, bukan menabur garam di atas luka. Itulah salah satu alasan kenapa Justin dulu enggan menikah, karena ia takut rumah tangganya hancur bagai butiran debu.

Mengingat masalah rumah tangga lelaki itu baru ingat, jika istrinya menitipkan pesan untuk membeli boneka beruang. Betapa bodoh dirinya yang bisa lupa permintaan sang istri. Pasalnya terlalu banyak beban yang harus ia tanggung. Ia hanya ingin melepas penat di pantai yang lumayan jauh dari kota.

Sekitar pukul sepuluh malam dirinya sampai di kota. Di sana banyak toko serba ada dan tempat makan yang masih buka. Namun toko boneka tetaplah sulit dicari. Dirinya hanya punya waktu sekitar setengah jam untuk sampai di mal yang tentunya banyak toko boneka. Dengan langkah yang terburu-buru, sampailah ia di lantai penjual boneka. Dirinya masih harus mencari boneka beruang itu.

Matanya tertuju pada sebuah boneka beruang bewarna kuning kecokelatan yang lumayan besar. Dirinya hendak mengambil boneka itu, tetapi ada seorang anak laki-laki yang mengambil boneka tersebut. Umurnya kira-kira enam tahun. Justin harus bagaimana lagi, hanya toko itu yang tersedia. Ia mencoba mendekati anak itu, menawarkan apa pun sebagai gantinya.

"Adik kecil," panggilnya.

Anak laki-laki itu membalikkan wajahnya menatap Justin. Betapa terkejutnya dirinya, anak kecil itu mirip dengan dia sewaktu kecil. Pikiran Justin terpecah ke mana-mana. Apakah mungkin ayahnya berhubungan dengan wanita lain lagi, pikirnya.

"Iya, Om. Ada apa?" tanya anak kecil itu dengan suara yang begitu mengemaskan.

"Istri Om sedang mengandung dan menginginkan boneka beruang. Boleh Om minta bonekanya? Sebagai gantinya Om belikan mainan apa saja di sini," tawar Justin ramah.

Anak itu mengangguk setuju. Diberikannya boneka itu kepada Justin.

"Om, Al mau beli pesawat sama mobil-mobilan, tapi sama Bunda enggak boleh. Cuma boleh milih satu. Kemarin udah beli tank sama kereta api. Beneran kan Om beliin Al mainan apa pun?" Anak itu menatap Justin serius.

"Iya, boleh. Ngomong-ngomong ibu kamu di mana?" Justin melihat ke kanan dan ke kiri.

"Sedang ke toilet."

Justin mengangguk mengerti. Dirinya langsung membelikan mainan apa yang diinginkan anak itu dan membayarnya di kasir. Tak lama kemudian ibu dari si anak itu datang.

"Al," panggil seorang wanita pada anak kecil itu.

Justin yang membelakangi wanita itu langsung membalikkan badannya. Betapa terkejut dirinya ternyata ibu dari anak kecil itu adalah Allea.

"Bunda!" Anak kecil itu langsung berlari memeluk ibunya sambil membawa mainannya.

"Allea! Kau? Dia anakmu?" tunjuk Justin pada anak wanita itu.

"Bukan urusanmu, Justin. Maaf, kami harus pulang." Allea langsung menarik tangan anaknya pergi. Dirinya takut, jika Justin tahu kebenarannya, dia akan mengambil anaknya dari sisinya.

Justin langsung berlari mengejar Allea, namun ia kehilangan jejak. Sekarang batinnya bertanya-tanya, siapa ayah dari anak itu. Kalau ayahnya jelas itu tak mungkin. Atau mungkinkah dirinya? Tapi, kapan dirinya melakukan hubungan terlarang itu? Sejak dulu dia selalu menghargai dan menghormati wanita dan tak mungkin seorang Justin bisa menghancurkan masa depan wanita. Lelaki itu tahu benar kalau pria yang baik adalah lelaki yang mampu menja-

ga kehormatan seorang wanita. Namun kalau benar itu anaknya, ia harus melakukan apa?

Tak terasa waktu begitu cepatnya berlalu. Mentari telah tersenyum menyapa dunia untuk menemani manusia bekerja untuk mencari nafkah. Justin sedari tadi malam tak tidur. Pikirannya terbecah belah. Franzuella yang melihat suaminya gusar pun mencoba cari tahu.

"Jus, kamu enggak bekerja?" tanya Franzuella lembut.

"Enggak, kepalaku pusing."

"Kamu kenapa sih, Jus?"

"Fra, jika kamu seorang laki-laki terus kamu itu punya anak dari seseorang di masa lalumu, tapi kamu enggak tahu, terus kamu tahunya setelah kamu menikah. Apa yang kamu lakuin?" Justin menatap istrinya serius.

"Kenapa kamu tanya kayak gitu?" Franzuella menatap Justin penasaran.

Justin langsung mengubah ekspresinya. Sementara Franzuella menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Udah, lupain aja, Fra."

"Kamu lagi bahas masalah kamu sama Allea, kan? Jadi itu bener anak kamu?" Franzuella menatap Justin dengan tatapan kecewa.

Meski anak itu lahir jauh dari tahun pernikahannya. Namun wanita mana yang tak sedih, jika suaminya mempunyai seorang anak dari wanita lain yang telah menghancurkan kehidupan kakaknya.

"Kamu tahu dari mana tentang anak itu?" Justin tak percaya kalau istrinya tahu perihal anak itu.

"Aku pernah melihatnya. Kakakku juga mengatakan bahwa Allea waktu itu pergi ke luar negeri dalam keadaan mengandung sebelum memutuskan hubungan dengan kakakku. Kau tahu betapa hancurnya hati kakakku. Dia korbankan semuanya untuk Allea, bahkan rela dicoret dari daftar keluarga. Ternyata kau sahabatnya yang mengkhianatinya."

Justin mengerut dahinya pelan. Kepalanya semakin sakit. Setiap hari beban pikirannya bertambah. Ia pejamkan matanya sejenak, berharap semua yang lelaki itu jalani adalah mimpi. Luis yang melihat kondisi Justin yang sangat memprihatinkan mengelus-elus dadanya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Lelaki ini sangat cemas kepada keadaan sahabatnya itu.

"Jus, kalau kau yakin enggak pernah tidur sama Allea. Ya udah berarti itu bukan anakmu. Lupain ajalah, Jus. Aku kenal kau, kau itu temenku yang paling anti sama seks di luar nikah," terang Luis.

"Masalahnya semua orang ngira anak itu anakku. Coba kau liat dia. Dia itu persis kayak aku waktu kecil, mungkin benar itu anakku," ujar Justin ragu.

Luis menarik kursinya untuk menghadap Justin. Terlihat dengan jelas mata sipit setajam elang itu tampak merah. Entah karena kurang tidur atau karena menangis. Siapa yang tahu. Selama ini Luis kenal benar bahwa Justin yang terlihat kuat, tetapi sangat rapuh seperti daun kering.

"Bisa aja anaknya saudaramu. Kau mirip dengan Rayen, apalagi dengan Brayen, waktu kecil kalian mirip banget. Aku enggak habis pikir kedua orang tuamu buat anaknya gimana kok bisa mirip-mirip."

"*Damn it,* candaanmu enggak lucu."

"Serius kau dengan Brayen mirip banget waktu kecil. Kalau dewasanya dia versi laki kalau kau kan cantik. Eh, kau sama Zein malah juga mirip kalau sekilas."

"Pertama, Rayen emang *player* tapi dia juga tahu batesan, emang kamu. Kedua, kakakku Brayen ngomong sama keluarganya aja jarang. Dia anti sosial, mana mungkin bisa hamilin anak orang. Zein, aku emang nggak suka sama dia tapi kau tahu kan cerita tentang Zein yang enggak bisa *move on* dari masa lalunya yang udah berpulang itu."

"Ya bisa aja lagi kalau salah satu dari mereka khilaf atau itu anak kakekmu!"

Justin langsung memukul Luis dengan map tepat di kepalanya.

"Jus, kau nikah sama Afra jadi ringan tangan, deh. Mending kita tanya langsung sama Allea. Aku tahu dia sekarang ada kontrak kerja sama *Mr.* Parrot, jadi model gaun pengantin."

Justin langsung terburu-buru memasuki gedung milik rekan kerjanya itu untuk menemui Allea. Dia tak peduli dengan ocehan Luis yang kesal karena Justin melangkah terlalu cepat. Ternyata waktu berpihak kepadanya. Wanita itu tengah berjalan menuju pintu keluar. Cepat-cepat ia berlari sebelum perempuan itu menghilang lagi. Ia tarik tangan sahabatnya itu sedikit kasar.

Perempuan yang ditarik itu langsung ketakutan. Wajahnya berubah khawatir. Ketakutan akan kehilangan anaknya semakin menjadi.

"Lepaskan aku, Jus." Allea mencoba melepaskan tangan Justin.

"Aku tak melepaskanmu sebelum kau menjawab anak kecil itu anak siapa? Apakah itu anakku?"

"Bukan, Jus. Dia bukan anakmu. Kau puas. Lepaskan tanganku sekarang!"

"Siapa ayah anak itu? Tolong katakan."

"Kau tak perlu tahu siapa ayah dari anakku." Allea menitikkan air mata. Ia kembali mengingat masa lalu yang begitu menyakitkan untuknya. Dimana dirinya harus menjauh dari semua orang yang dicintainya.

"Le, kau masih menganggapku sebagai sahabatmu, kan? Tapi kenapa kau menyembunyikan banyak hal dariku? Bahkan aku tak pernah tahu hubunganmu dengan Ferly sebelum beberapa waktu kau mengatakan padaku. Jika aku bisa membantumu pasti aku akan bantu."

"Aku akan bercerita tapi tidak di sini."

Justin mengajak Allea pergi. Sementara Luis hanya memantau dari jauh karena dia tahu itu urusan pribadi mereka.

Justin mengajak Allea bicara di sebuah restoran. Wanita itu bercerita dari ia menjadi kekasih Ferly hingga putus.

"Ferly sangat baik padaku hingga suatu ketika dia menyatakan perasaannya kepadaku di depan umum. Padahal aku sangat mencintaimu, Jus. Namun aku tak mungkin menolaknya, dia pasti akan terluka dan malu. Hingga suatu saat aku memutuskan untuk belajar mencintainya. Namun itu tak kunjung berhasil hingga di suatu hari..." Allea tak sanggup meneruskan ucapannya.

Justin memeluk tubuh ringkih sahabatnya itu.

"Apa yang terjadi, Le?"

"Ayahmu memintaku untuk menjauhi Ferly. Dia juga memintaku untuk bersamamu. Aku berpikir keras untuk hal itu dan aku menjauhi Ferly, tapi belum ada kata putus di antara kita. Saat

itu aku juga tahu kau mencintaiku, Jus, dan aku tak pernah peduli lagi dengan Ferly. Aku terlalu egois ingin mendapatkanmu, tapi suatu ketika aku sadar aku telah menghancurkan hidup lelaki itu."

Allea berhenti sejenak dan mengambil napas panjang.

"Aku bingung. Jika aku kembali padanya aku merasa tak pantas. Namun misalkan aku tetap bersamamu, aku akan menjadi wanita yang sangat kejam. Tetapi aku malah..." Air mata Allea semakin banyak terjatuh.

Justin tahu wanita itu sangat terluka jika menceritakan apa yang terjadi di masa lalu. Namun jika perempuan itu tak bercerita maka dia tak tahu kebenaran apa yang terjadi.

"Kenapa? Katakanlah," ujar Justin sambil menggenggam tangan Allea.

"Tiga minggu setelah aku tahu aku hamil, aku langsung memutuskan Ferly. Sebenarnya alasanku meninggalkanmu karena aku hamil, Jus. Bukan karena aku tak percaya kau bisa meyakinkan kakekmu sebagai pewaris dan menjadikanku pendampingmu. Inilah kenyataannya, Jus." Allea menatap sendu Justin dengan mengalihkan pembicaraan yang tadi. Ia tak sanggup menjelaskan perihal kehamilannya.

"Lalu, anak itu anak siapa, Le?" tanya Justin sambil mengusap air mata yang terjatuh dari pipi Allea dan tepat saat itu ada seseorang yang menatap mereka dengan tatapan tidak suka.

"Justin!" panggilnya. Sontak kedua anak manusia itu langsung kaget. Allea sangat ketakutan melihat wajah mantan kekasihnya.

"Maaf, Jus. Aku harus pergi," pamit Allea sebelum Ferly berjalan sampai di tempat duduknya.

Justin tak bisa berbuat apa-apa. Setidaknya dirinya sudah lega anak itu bukan darah dagingnya. Namun masalahnya siapa ayah dari putranya Allea?

"Kau sedang apa di sini?" tanya Ferly tanpa basa-basi.

"Makan siang, kau pikir sedang apa?" Justin menatap santai Ferly.

"Makan siang bersama orang yang sangat kau cintai itu menyenangkan, bukan? Maaf aku merusak makan siang kalian."

"Ya, tentu saja makan siang dengan orang yang sangat kita cintai itu menyenangkan. Tapi sayangnya bukan Allea yang aku cintai. Jika yang aku cintai Allea, pasti aku sudah menikahinya dari kemarin."

Justin tersenyum miring.

"Oh ya, aku ingin berpesan padamu. Jangan suka menuduh dan curiga pada orang lain. Meski aku berengsek, aku tak pernah merebut kekasih sahabatku. Aku yang terlebih dahulu mengenal dan mencintai Allea. Pastinya kau tahu itu. Jadi, siapa yang bisa dikatakan perebut?"

Ferly hanya terdiam. Dia mencoba mencerna ucapan Justin. Dirinya saja tak tahu, jika wanita yang dimaksud Justin dulu itu adalah Allea.

"Kau terlalu serius, Fer. Aku anggap selama ini kita salah paham. Aku mau pulang bersenang-senang dengan adikmu. Selamat malam minggu, Mblo." Justin tersenyum mengejek sebelum pergi.

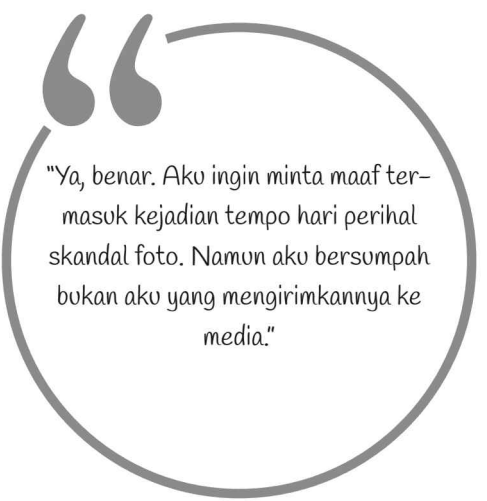
"Ya, benar. Aku ingin minta maaf termasuk kejadian tempo hari perihal skandal foto. Namun aku bersumpah bukan aku yang mengirimkannya ke media."

Di mana Sang Pujaan Hati?

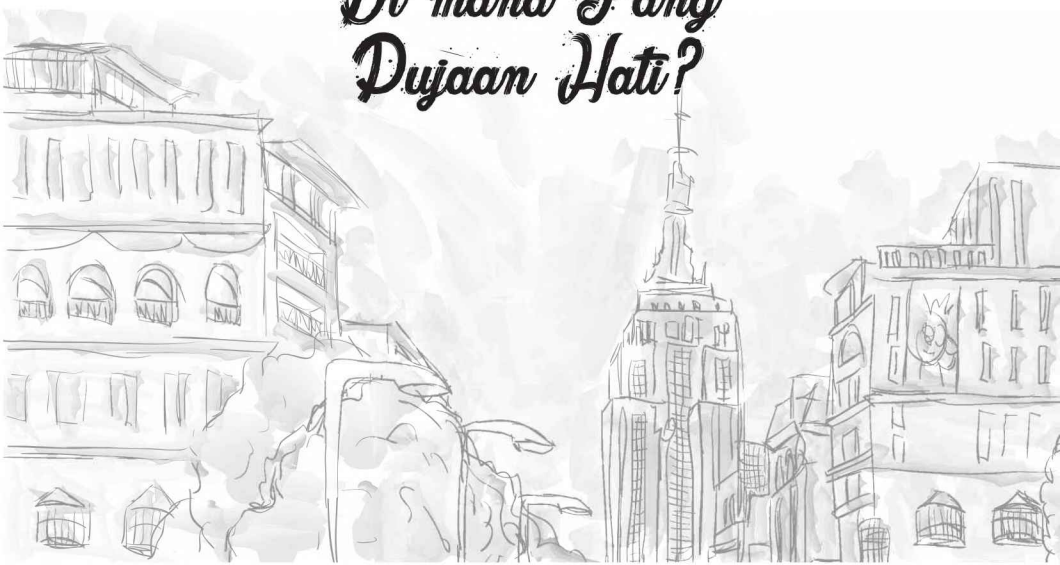

HARI sudah siang, tetapi sejak kemarin Justin belum memberi kabar setelah berdebat. Lelaki itu selalu pergi begitu saja. Entah ke mana Franzuella tak pernah tahu.

Sekarang Franzuella yang jengkel mengepaki baju-bajunya asal-asalan. Dia hanya mengambil pakaian berwarna biru tua untuk dimasukkan ke dalam koper. Sementara adik kembarnya yang sudah berada di kamarnya dengan Justin hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat saudarinya yang terus mengerucutkan bibirnya sebal.

"Fra, kau serius tak ingin menghubungi suamimu?" tanya Caca sambil menjilati es krimnya.

"Tidak. Aku sedang marah besar padanya. Kau tahu itu, kan." Franzuella menatap serius adiknya.

Caca tersenyum penuh misteri. Mimik wajahnya terlihat jelas senang. "Kalau pernikahan ini hanya membawa luka, kenapa kau tak berpisah saja dengan Justin. Aku bingung dengan jalan pikiranmu, Fra." Caca menatap heran Franzuella.

Franzuella mendesis. Diambilnya kucir rambut di atas nakas, diikatnya surai hitam indahnya itu secara perlahan. Wanita hamil ini memang sengaja tak menanggapi ucapan saudarinya.

"Mana Afra yang kukenal? Pemberani dan mandiri. Justin itu musuh kita, tapi kau malah jatuh ke pesonanya." Caca menatap sebal kakaknya.

Franzuella menatap tajam perempuan berpakaian minim dengan pewarna bibir menyala itu. Sementara yang ditatap seolah-olah menantang. Senyuman khas milik Caca terlihat sangat jelas di sana yang mirip dengan seringaian.

"Ya, aku tergila-gila dengan Justin. Kau puas!" Dada Franzuella naik turun.

"Kau bodoh. Hanya kau yang tergila-gila dengannya. Sementara dirinya hanya bisa melukaimu. Cinta itu tak menyakiti, Fra. Jangan-jangan pesonamu sudah luntur sehingga hanya kau yang jatuh ke pesona lelaki brengsek itu. Itu pasti benar, bukan?" Caca tersenyum miring.

"*Whatever you say.* Kuberi tahu satu hal, Justin juga mencintaiku," balas Franzuella bangga.

Wanita bersurai gelombang itu tertawa renyah. Tak peduli kemarahan saudarinya sudah di ambang batas. "Buktikan. Aku ingin melihat Justin bersujud di kakimu?" tantang Caca.

Franzuella mengambil es krim di tangan adiknya. Lalu menudingkan ke wajah Caca. "Jangankan bersujud di kakiku, jika diminta untuk mencium kakiku, pasti suamiku mau karena Justin mencintaiku."

"Aku tunggu saat itu."

"Kau sudah siap, kan?" tanya Caca sambil mengeret koper Franzuella.

"Ya, kau bawakan tasku juga. Ibu hamil tak boleh membawa yang berat-berat."

"Cih, kau ini. Emang tasmu isinya batu, dasar manja."

Franzuella terkekeh. Dirinya sangat suka memperdaya adiknya. Meski gadis itu berkata tidak, pasti dirinya akan melakukan perintah kakak kembarnya.

"Ca, es krimnya enak. Aku ingin beli lagi. Nanti kita mampir untuk membeli es krim ini, ya."

Caca menepuk jidatnya. Pasalnya tempat membeli es krim itu memiliki arah berlawan dengan tempat tujuan mereka.

"Kau hubungi saja Justin untuk membelikanmu es krim."

"Aku sedang marahan, enak saja. Biar dirinya yang meng-hubungiku dulu. Kalau aku tak sedang kesal dengannya, maka kau tak perlu repot-repot membawa koperku. Kau masih bisa melakukan aktivitas salonmu itu."

"Baiklah. Lalu, kau sudah membuat suratnya, kan?"

Franzuella mengangguk sambil mengipas-ngipaskan amplop berwarna jingga.

"Tapi kau yakin Justin akan menangis setelah membaca surat ini?"

Caca mengangguk.

Suasana toko bunga lumayan ramai. Justin terpaksa harus berdesak-desakan dengan pembeli lainnya demi membeli setangkai mawar untuk istrinya. Dirinya merasa bersalah karena pergi begitu saja setelah berdebat dengan wanita tercintanya. Hari ini akan ia jelaskan perihal anak Allea yang sebenarnya bukan darah

dagingnya. Lelaki ini telah memesan restoran untuk makan malam romantis bersama sang istri. Ia tak peduli jika harus mengeluarkan banyak uang. Asalkan istrinya bahagia.

Lelaki itu langsung menancap gas untuk segera kembali ke rumah. Benar saja, butuh waktu sekitar lima belas menit mobilnya sudah terpakir di garasi rumah keluarga besarnya. Justin langsung mencari istrinya. Dia sudah memutari tempat yang sering dilalui istrinya namun hasilnya nihil. Ia ambil ponselnya untuk menghubungi Afra namun tak kunjung diangkat. Pria ini mencoba berpikir positif.

Ditunggunya sekitar lima belas menit, tetapi Franzuella juga tak kunjung menampakkan batang hidungnya. Dirinya pun memutuskan mandi. Namun betapa kagetnya saat melihat isi almarinya yang ternyata sebagian barang-barang istrinya telah kosong. Koper warna merah delima milik wanita tercintanya itu juga tak ada. Justin mencoba memutuskan untuk menghubungi keluarga Franzuella.

"*Halo! Ini siapa?*" tanya Tuan Richard saat mengangkat telepon ruang keluarganya.

"Maaf Ayah, ini Justin."

"Oh, ada apa, Jus? Afra sehat, kan?"

Justin yang mendengar pertanyaan ayah mertuanya itu tersadar kalau istrinya tak berada di sana. Pikirannya semakin kacau.

"*Puji Tuhan, sehat. Justin hanya ingin mengatakan kalau Franzuella sedang ngidam. Dia meminta Justin membuatkan nugget jamur tapi dengan resep ibunya,*" bohong Justin agar keluarga Franzuella tak ikut cemas.

"*Oh, ya nanti biar ayah kirimkan resepnya lewat emailmu.*"

Setelah menelepon, Justin mencoba bertanya pada keluarganya. Siapa tahu ada yang melihat istrinya, pikir Justin.

"Ibu, melihat Afra tidak?" tanya Justin dengan mimik wajah dibuat setenang mungkin.

"Ohh, tadi dia keluar bersama Caca dengan koper. Dia cuma pamit mau pergi ada urusan. Terus dia udah ninggalin surat di atas nakas, katanya buat kamu. Soalnya kamu ditelepon enggak jawab-jawab katanya."

Justin langsung berlari menuju kamarnya. Ia ambil surat yang beraroma parfum istrinya. Dibukanya perlahan-lahan.

Untuk, Justin

Jus, jika kamu membaca surat ini jangan menangis, ya. Aku tak mau merepotkanmu. Aku lelah Jus selalu dipandang sebelah mata olehmu. Aku akan membuktikan aku bisa hidup mandiri tanpamu. Aku sangat mencintaimu tapi aku tahu, apa pun yang aku lakukan selalu salah di matamu. Makanya aku pergi agar tak merepotkanmu lagi.

Salam kecup,

Afra

Digenggamnya surat itu erat. Hatinya hancur sekali. Bagai ditusuk ribuan jarum. Perih. Diambilnya foto pernikahan mereka di atas nakas. Dibawanya menuju beranda sambil menangis. Kini khayalan tentang makan malam bersama dengan istri tercintanya hanyalah tinggal angan yang tak mungkin terwujud. Padahal dirinya sudah memilih banyak rencana untuk malam minggu ini, bahkan

rencana jahat di otaknya pun terselip. Mengirimkan foto kemesraannya bersama sang istri kepada kakak iparnya untuk menunjukkan betapa bahagianya keluarga kecilnya, tetapi sekarang faktanya malah kebalikannya.

"Afra, aku mencintaimu."

"Maafkan aku, Fra. Aku mencintaimu," ujar Justin sambil memengang foto pernikahannya erat.

Di perjalanan pulang, ponsel Caca berdering. Caca yang tengah menyetir menyuruh Afra untuk membaca pesan. Perempuan itu langsung membuka. Pertama kali yang ia lihat adalah nama Luis.

"Ca, dari Luis."

Caca mengerutkan dahinya. Pasalnya dia jarang berkomunikasi dengan lelaki itu.

"Tolong bacakan pesannya!"

Franzuella membaca pesan yang terlampir dengan video.

Ca, Justin memintaku bertanya kepadamu, di mana istrinya sekarang?

Kau sedang bersamanya, kan?

Tolong jelaskan padanya kalau dia salah paham.

Putra Allea bukan anak Justin. Kau bisa lihat video ini.

"Boleh aku buka, Ca?" tanya Franzuella penuh harap.

"Itu emang ditujukan untukmu. Buka saja!"

Beruntung, tadi Luis diam-diam merekam pembicaraan Justin dengan Allea sehingga ia bisa membantu permasalahan sahabatnya.

Franzuella membuka video itu yang didengar pula oleh Caca. Gadis bersurai gelombang itu langsung mengerem mendadak. Dirinya penasaran videonya itu asli atau tidak. Caca mengambil ponsel yang masih berada di genggaman kakak kembarnya tanpa permisi. Ditatapnya seksama video itu. Memastikan itu palsu atau rekayasa. Namun dilihat dari cara bicara dan mimik wajah Justin maupun Allea tak tersirat kebohongan.

"Ca, kau sudah tahu kan sekarang, kalau bukan Justin yang menghamili Allea. Sudah kubilang kan, sebrengseknya Justin dia tidak akan menyentuh wanita melebihi batas di luar pernikahan. Kau itu membuatku berpikir buruk kepada suamiku."

"Tapi, anak itu mirip dengan Justin waktu kecil. Jadi tak salahkan jika semua orang menduga suamimu pelakunya."

Franzuella mencebikkan bibirnya sebal. Ia lipat kedua tangannya di depan dada.

"Hanya mirip, kan? Bisa jadi itu anak saudaranya Justin. Kalau kau melihat foto kecil mereka pasti sulit membedakan. Apalagi foto kecil Justin dengan Kak Brayen, cuma mata yang berbeda."

Caca menatap Franzuella tak percaya. Jika Justin bukan ayah dari anak itu berarti dia salah kalau ingin membalas dendam atas sakit hati kakaknya kepada Justin. Dirinya segera mengirim video itu kepada Ferly agar lelaki itu bertindak cepat siapa pria berengsek itu.

"Baiklah aku mengaku salah. Aku akan minta maaf dengan suamimu secara langsung atas semua kesalahanku yang sudah sangat keterlaluan."

Caca memang perempuan yang egois, sombong, dan keras kepala. Namun jika dirinya bersalah, ia tak sungkan mengakui kesalahannya dan meminta maaf. Meminta maaf adalah hal yang mulia untuknya.

"Nah, kalau begitu cepat setir mobilnya kembali. Aku mau lihat kau meminta maaf pada Justin."

Caca mencebikkan bibirnya sebal. "Aku juga penasaran ingin tahu apakah Justin akan bersujud di kakimu atau tidak. Kalau kau kalah mobil Buggati-mu jadi milikku."

"Kau masih membahas taruhan itu? Kita lupakan saja. Justin pasti sedang gelisah di rumah karena mengira aku minggat. Ini juga gara-gara ide gilamu."

"Enak saja kau menyalahkanku. Kau sendiri kan yang bilang ingin mengerjai Justin. Dasar jail!"

Justin masih setia duduk di beranda. Memandang sayu kolam renang. Dirinya mengaduk-aduk kopinya yang manis namun tetap terasa pahit di lidah.

"Justin!" panggil Franzuella berulang kali. Namun lelaki itu tetap terdiam. Mungkinkah lelaki itu marah padanya, pikir Franzuella.

Justin sebenarnya mendengar suara istrinya, tapi ia menepis berulang kali kalau itu suara istrinya. Pria itu berpikir istrinya tak mungkin kembali lagi.

Franzuella yang kesal mengambil mainan anak-anak di tasnya yang tadi ia beli. Sebuah palu plastik berisi kerincingan. Lalu dipukulkannya ke kepala suaminya itu. Sontak Justin tersadar karena kaget. Dengan jelas ia dapati Franzuella tengah menatapnya sebal. Lelaki itu masih tak percaya bahwa wanitanya berada di depan mata. Ia peluk istrinya erat.

"Fra, jangan pergi meninggalkanku lagi. Aku tak bisa hidup tanpamu."

"Jus, lepasin. Ini terlalu erat. Kau tak ingin anak kita kegencet, kan?"

Justin langsung melepaskan pelukannya. Ia kecup singkat dahi istrinya. "Kau dari mana saja, Fra? Aku bisa gila kalau kau seperti itu lagi."

"Kau lupa atau bodoh? Menurut prediksi dokter aku akan melahirkan enam hari lagi. Makanya aku mengemasi barang-barangku sekarang agar tidak mendadak kaget saat melahirkan. Aku juga sudah memesan satu ruang inap di rumah sakit. Jadi aku tadi membawa barang-barangku ke sana."

Justin menggeleng-gelengkan kepalanya. Dirinya baru tahu kamar rumah sakit bisa dipesan. Pasti rumah sakit itu milik keluarga istrinya, tak mungkin istrinya itu bisa mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan kamar.

"Jadi kau pergi bukan karena perdebatan kita kemarin? Lalu kenapa kau membuat surat seperti itu?"

"Mungkin kau yang salah menfasirkan saja. Aku kan hanya mengatakan ingin mandiri tanpamu. Jadi, aku ke rumah sakit sendiri."

Justin cuma mengangguk. "Apalagi kita kan ceritanya sedang marahan."

"Tapi, sekarang sudah enggak, kan?"

Franzuella mengangguk. "Aku tidak bisa lama-lama marah denganmu, Jus."

Dipeluk istrinya dan diusap lembut punggung itu. Franzuella tersenyum. Perempuan itu lupa kalau saudari kembarnya berada di ambang pintu.

"Eheem." Caca menghentikan aktivitas sepasang suami istri itu.

Sontak Justin langsung memandang Caca bingung, kenapa gadis itu bisa berada di rumah mereka? Franzuella yang mengerti gurat tanya di wajah suaminya pun menjelaskan.

"Jus, Caca ingin minta maaf."

"Ya, benar. Aku ingin minta maaf, termasuk kejadian tempo hari perihal skandal foto. Namun aku bersumpah bukan aku yang mengirimkannya ke media."

Justin hanya terdiam menyimak setiap kata yang keluar dari bibir saudari iparnya itu tanpa berkomentar.

Bahagia Karenanya

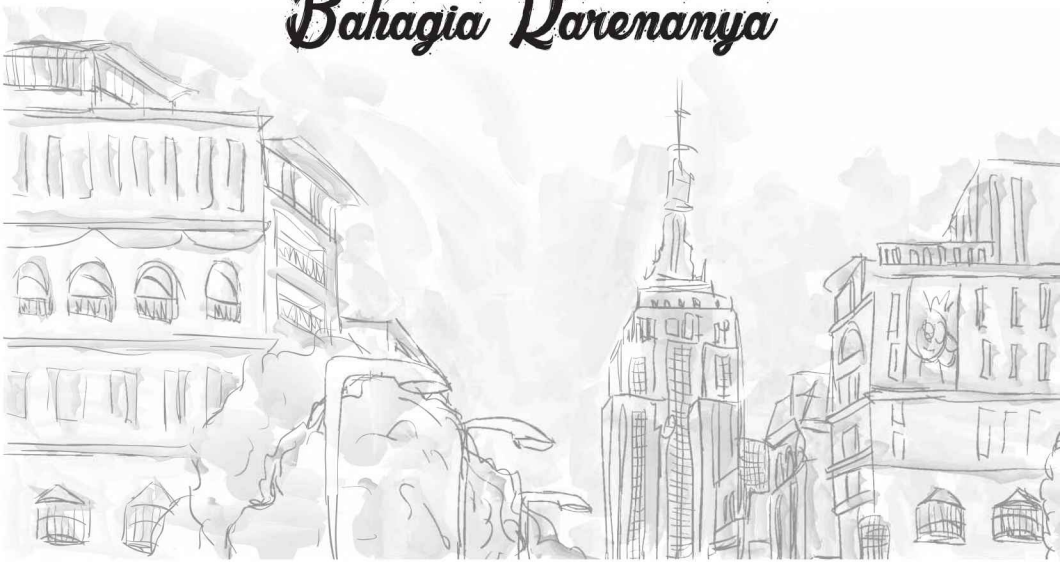

JUSTIN menahan sakit karena cengkeraman Franzuella di lengannya. Tak pernah ia duga ternyata proses persalinan itu begitu rumit. Namun dirinya tak merasa menyesal meski tangannya harus lebam-lebam. Semua rasa sakit itu terbayar dengan kelahiran putra pertamanya.

Franzuella yang terlihat pucat tetap cantik dengan senyum mengembang saat Justin menggendong putranya. Dirinya tak pernah menyangka akan memiliki anak setampan itu. Hanya matanya yang serupa dengan malaikat kecilnya. Selebihnya paras rupawan itu berasal dari ayahnya.

"Jus, dia lucu kalau tidur seperti itu," tunjuk Franzuella pada putranya yang berada dalam dekapan Justin.

"Bukan hanya lucu, tapi tampan seperti ayahnya. Untung enggak mirip kamu, nanti jelek," canda Justin diakhiri dengan senyum khasnya.

"Dasar narsis. Mau kamu beri nama siapa, Jus?" tanya Franzuella dengan suara yang begitu serak.

"Frray Aldric Julio. Bagus, kan?" tanya Justin sambil mengedipkan matanya.

Franzuella hanya mengangguk.

"Frray itu dari Franzuella dan Rayhan," sambung Justin.

Keluarga besar Franzuella sudah datang. Ayah dan ibunya memakai baju biru tua senada. Sementara Caca dan Ferly mengenakan kemeja bewarna hijau tua. Franzuella yang melihat itu keheranan karena mereka seperti memakai seragam keluarga saja.

"Ayah, kok pakaiannya kayak gitu?" tunjuk Franzuella kepada keluarganya.

Tuan Richard hanya tersenyum tak menjawab ucapan anaknya.

"Fra, kita mau foto keluarga. Sama keponakanku paling ganteng. Jus, fotoin ya!" ujar Caca antusias. Ia ambil bayi di gendongan saudara iparnya itu.

Justin pun memotret mereka dengan senang hati. Namun Franzuella tampak tak senang. Perempuan itu mencebikkan bibirnya sebal.

"Ngapain kamu manyun kayak gitu?" tanya Ferly sambil mengendong keponakannya.

"Kalian itu keterlaluan. Aku saja belum foto dengan anakku. Enak saja kalian mendahului," terang Franzuella kesal.

"Kalau kau ikut foto nanti jadi jelek, Kakak ipar," ujar Rayen yang baru saja masuk dengan mendorong kursi roda ibunya.

Ferly dan Caca terkekeh. Menyetujui ucapan Rayen.

Akhirnya Franzuella sudah bisa mencium aroma lemon ranjangnya setelah tiga hari menginap di rumah sakit. Kamarnya pun sudah disulap secantik mungkin. Warna dindingnya dirombak semenarik mungkin untuk menyambut putra kecilnya.

"Fra, kamu suka enggak sama konsep kamar kita?" tanya Justin dengan senyuman.

Franzuella mengacungkan jempolnya. "Jus, apa waktu bayi modelnya kamu kayak Frray gini?"

Justin yang baru membaca majalah langsung meletakkan majalahnya di atas nakas.

"Kurang lebih. Aku, Rayen, Kak Brayen, waktu bayi sampai kanak-kanak itu mirip banget," kenang Justin.

"Oh, kalau Zein mirip enggak?"

Justin langsung mengubah mimik wajahnya yang tenang menjadi tak suka.

"Enggaklah. Memang waktu dewasa kita mirip, tapi cuma sekilas."

"Oh. Jus, kira-kira anaknya Allea itu anaknya Rayen atau Kak Brayen, ya?"

Justin yang mendengar itu langsung menatap Franzuella dengan tatapan sulit diartikan.

"Enggak mungkin itu anak mereka. Sebrengseknya Rayen, dia masih tahu batasan. Apalagi Kak Brayen, dia anti sosial."

"Loh, bisa aja. Siapa tahu khilaf. Coba kamu tanyain tuh sama Monyet dan Kak Brayen, atau kamu tanya Allea. Secara ibu dari anak itu lebih tahu."

"Kenapa sih kamu masih bahas ini? Aku udah tanya sama Allea tapi gara-gara kakakmu, jadi gagal. Aku juga sudah tanya sama Rayen dan dia malah mukul aku dan ngatain, *Paling itu anakmu, Jus! Enak saja menuduhku!*"

"Kalau ada yang lihat anak itu pasti nuduhnya kamu ayahnya, Jus. Aku enggak mau ada salah paham lagi, kayak kemarin. Meski Kak Ferly sama Caca udah percaya kalau kamu bukan ayah anak itu. Namun orang lain pasti enggak, Jus."

Ucapan Franzuella membuat Justin tersadar. Dirinya harus menemui Allea sesegera mungkin. Maka ia memutuskan untuk mendatangi tempat kerja Allea.

Bersama Luis, Justin datang ke tempat kerja perempuan itu pada jam makan siang. Namun sayangnya hasilnya nihil. Wanita itu telah pergi dari kantornya.

"Gimana, Jus?" tanya Luis sambil melipat kedua tangannya.

"Ya sudah, kapan-kapan aja kita ke sini lagi." Justin menghela napas sejenak.

"Tapi, kita makan aja dulu. Gue laper."

Justin menyetujui omongan Luis. Mereka mencari restoran terdekat untuk makan siang. Dipilihnya restauran *Chinese.* Lelaki itu langsung memesan mie soba dan ramen untuk menu makannya, dengan es jeruk dan soda sebagai minumannya.

Mata Luis menangkap sosok yang sedari tadi dicari-cari. Siapa lagi kalau bukan Allea. Di sana wanita itu sedang duduk dengan seseorang pria yang membelakanginya dan anaknya.

"Jus, itu bukannya Allea?" tunjuk Luis pada wanita berpakaian *maroon*.

Justin langsung mengedarkan pandangannya ke sudut meja makan paling ujung. Benar kata Luis, dengan jelas ia melihat Allea.

"Bener. Tapi itu sama siapa, ya?"

"Mending kita ke sana."

Justin ingin bangkit, tetapi ada seseorang lelaki yang sangat ia kenal. Tidak lain adalah kakeknya. Batinnya bertanya-tanya, kenapa kakeknya ada di situ dan anak Allea berlari ke arah kakeknya? Lalu dipeluknya Tuan Rudolf.

"Bentar, Is. Kita liat dari sini dulu."

Luis mengangguk. Lelaki yang membelakangi mereka itu bangkit kemudian bersalaman dan berpelukan dengan kakek Justin. Lalu pergi menuju pintu keluar.

"Udah aku duga, kan? Pasti anak itu anak kakekmu!" ujar Luis.

Justin langsung mengambil sumpit dan memukulkan ke kepala Luis. "Gila, enggak mungkinlah. Jangan asal nyimpulin, deh."

"Heh, Jus, liat tuh Allea kelihatan bahagia banget. Udah pasti itu anaknya kakekmu. Bukan hanya ayahmu saja yang suka main perempuan, ternyata kakekmu juga suka main perempuan, ya."

Luis menggeleng-gelengkan kepalanya. Justin hanya diam tak tahu ingin bicara apa.

"Tolong katakanlah, siapa ayah dari anak Allea, dan kenapa kakek ingin Allea kembali kemari?" Justin benar-benar frustrasi mendengar penjelasan ayahnya yang tak menjawab pertanyaannya selama ini.

Ukiran Cerita

JUSTIN meletakkan jasnya sembarang. Pikirannya masih kacau mengingat kejadian tadi siang. Masih tak ia percaya ketika kedua matanya menangkap sosok yang sangat keras, tetapi bijaksana. Dirinya masih ragu akan apa yang terlihat tadi. Kakeknya memang bisa tega dengan darah dagingnya sendiri. Namun setahunya, pria tua itu adalah lelaki yang paling setia yang pernah ia temui.

Justin memejamkan matanya sejenak. Matanya terbuka saat ada tangan yang memijit kepalanya. Ia menggunakan daster dengan surai yang diikat sembarangan, tetapi tetap cantik.

"Jus, kamu kenapa?" tanya Franzuella bingung.

"Kamu percaya enggak? Kalau aku bilang kakek adalah ayah dari anaknya Allea," ujar Justin tak yakin.

Franzuella melepaskan tangannya dari kepala Justin dan tertawa terbahak-bahak. Menurutnya itu adalah pemikiran terkonyol yang pernah ia dengar.

"Aku serius, Fra. Kenapa kamu malah tertawa, sih?" Justin menatap manik mata istrinya lekat

"Jus, Kakek kamu itu cinta sama uang dan kekuasaan, bukan wanita. Semua orang tahu tetua Julio itu penggila takhta. Seribu wanita kayak Allea itu nggak bisa nuker sama citra yang udah dibangun untuk sebuah kekuasaan," jelas Franzuella yakin. Wanita ini paham akan hal itu. Ya. Sebelumnya dirinya sudah mempelajari latar belakang keluarga Julio sebelum bekerja sama dengan perusahaan itu.

"Bisa saja kakek khilaf."

"Emang kamu, Jus. Dikit-dikit khilaf, dikit-dikit minta maaf. Untung aku punya kakak laki-laki yang cerdas, enggak naif kayak kamu."

"Apa hubungannya kakak kamu cerdas sama masalah ini?" Justin menepuk kepalanya pelan yang terasa pusing memikirkan berbagai hal.

Franzuella tersenyum. Lalu berbisik ke telinga kanan Justin, "kakakku tahu siapa ayah kandung anak Allea."

"Siapa?" Justin langsung menatap lekat Franzuella penuh tanya.

"Kamu mau bayar aku berapa? Kalau aku kasih tahu."

"Astaga, sama suami sendiri perhitungan. Apa aja deh kalau bisa aku kasih."

Franzuella tersenyum. "Aku mau makan malam romantis. Sekali-kali hanya ada kita berdua." Franzuella mencolek pipi suaminya dengan telunjuknya.

"Oke. Nanti kalau inget, tapi katakan siapa dulu orangnya?"

Franzuella langsung mengerucutkan bibirnya. "Nanti kamu bakal liat orang yang udah dihajar sama kakakku. Pasti wajahnya lebam-lebam."

Justin tak bisa membayangkan wajah lelaki itu. Dirinya tahu jika Ferly sudah marah, maka semua bisa hancur. Pria itu dulu dijuluki pendekar Muay Thai. Bela dirinya sangat mahir.

Suara bayi menangis membuat Justin tersadar dari lamunannya. Dilihatnya darah dagingnya yang sudah berada di gendongan sang istri. Betapa lucunya wajah malaikat kecilnya.

"Dia nangis kenapa, Fra?" tanya Justin kebingungan. Biasanya setiap sore anak itu tersenyum manis.

"Mungkin baru bangun tidur atau mungkin dia tahu ayahnya udah pulang. Gendong, Jus."

Justin langsung mengambil putranya dari gendongan istrinya. Ia kecup singkat pipi mungil itu. Tiba-tiba ada ketukan seseorang di pintu kamarnya.

Franzuella langsung membuka pintu. Dilihatnya Rayen yang panik. "Ibu, Jus," ucapnya terburu-buru.

"Kenapa ibu?

"Asmanya kambuh tapi aku udah kasih obat.

"Kok bisa?"

"Aku enggak tahu. Dia bicara masalah anak Allea terus ibu nangis, langsung kambuh."

Justin langsung memberikan anaknya kepada istrinya. Lalu, pergi bersama Rayen menuju ke kamar ibunya.

Di kamar ibunya telah berdiri sang ayah yang sedang mengambil minum untuk ibunya.

"Ibu, kenapa?" tanya Justin dengan suara yang bergetar.

"Ibu enggak pa-pa."

Justin bersyukur ibunya tak kenapa-napa. Ditatapnya sang ayah. Langsung ia tarik tangan pria itu keluar.

"Anda puas? Gara-gara wanita kesayangan Anda, ibu saya sakit lagi?" Justin menatap sengit ayahnya.

"Maaf, Ayah enggak tahu semua bakal kayak gini. Ayah juga enggak tahu kalau Ibunya Zein tahu masalah anaknya Allea. Padahal Ayah udah mencoba menyembunyikan masalah ini agar tidak ada orang yang tahu. Ternyata wanita itu sudah kembali lagi."

"Maksudnya?" Justin mengernyitkan dahinya.

"Maafkan Ayah, Jus. Dulu Ayah tahu kamu sama Allea saling mencintai dan Ayah tahu kalau Allea sudah menjadi kekasih Ferly. Ayah meyakinkan Richard untuk menyuruh anaknya tak berhubungan lagi dengan Allea agar kamu bisa bersama Allea. Ayah sadar kamu enggak pernah bahagia. Ayah hanya ingin kamu bahagia. Ayah juga menyuruh Allea melepaskan Ferly dan mengejarmu. Namun kakekmu menentang."

"Lalu?"

"Ayah menyuruhnya untuk melepasmu agar kamu bisa menjadi pewaris utama. Ayah berpikir kalau kamu sudah memegang kendali perusahaan, kamu bisa bersama Allea kembali. Namun siapa sangka kalau wanita itu memilih melepasmu agar tak merusak persahabatanmu dengan Ferly. Dia malah menjalin hubungan yang salah sehingga dia mengandung anaknya—" Ucapan Tuan Anton terhenti. Ia bingung bagaimana menjelaskannya. Ia takut anaknya tak bisa menerima kenyataan tentang cinta pertamanya.

Tuan Anton menitikkan air mata mengingat gadis itu mengadu padanya kalau dia hamil. Lelaki paruh baya itu terpaksa menyembunyikan kebenaran Allea. Ia takut sekali keluarganya semakin hancur.

"Allea mengandung anak siapa?" Justin menatap manik mata ayahnya itu dengan serius.

"Maafkan, Ayah. Ayah tak sanggup mengatakan hal itu," terang Tuan Anton sambil memejamkan matanya sejenak.

Justin hanya terdiam. Dirinya semakin kebingungan.

"Sebenarnya Ayah yang menyuruh Allea pergi ke luar negeri. Jadi dia meninggalkan negara ini karena perintah Ayah. Namun kakekmu ternyata sudah tahu dan dia mencari cara agar Allea kembali kemari. Bahkan tunangan Allea itu adalah orang suruhan kakekmu," ungkap Tuan Anton dengan suara yang melemah.

Justin tak percaya. Jadi kedekatannya dengan Allea dan perpisahannya dengan Allea sudah diatur oleh ayahnya.

"Tolong katakanlah, siapa ayah dari anak Allea, dan kenapa kakek ingin Allea kembali kemari?" Justin benar-benar frustrasi mendengar penjelasan ayahnya yang tak menjawab pertanyaannya selama ini.

"Aku!" teriak seorang pria yang sudah begitu lama tak pernah menunjukkan wajahnya di rumah itu.

Sontak Justin memutar pandangannya ke arah lelaki berpakaian ala *rapper.* Dirinya membulatkan matanya tak percaya. Tak pernah terpikir olehnya lelaki yang begitu dingin itu adalah ayah dari anaknya Allea.

"Aku ayah dari Allen. Aku juga yang meminta kakek untuk mencari anakku dengan syarat, aku mau jadi penerusnya. Namun karena kau sudah resmi menjadi penerus selanjutnya, aku tak perlu harus berhubungan dengan berkas-berkas sampah itu yang hanya membuat orang semakin tamak," terangnya dengan raut wajah datar.

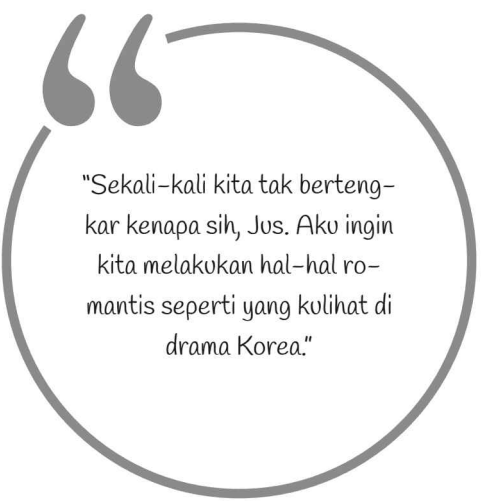
"Sekali-kali kita tak berteng-
kar kenapa sih, Jus. Aku ingin
kita melakukan hal-hal ro-
mantis seperti yang kulihat di
drama Korea."

Saat Ini

BAU anyir tercium karena darah terus menetes dari tangan Ferly. Lelaki itu memukul cermin almarinya, melampiaskan segala kekesalannya. Masih teringat jelas bagaimana Brayen menghinanya karena tak mendapatkan Allea. Memang benar yang dikatakan pria itu, buat apa kaya raya kalau pujaan hati tak jadi pendamping.

Luisa hanya tersenyum masam melihat kakak sepupunya yang terlihat sangat memprihatinkan. Wajah tampan itu tampak lesu. Tak ada gurat ketenangan di sana.

"Kak, buat apa kau marah dengan benda tak bersalah. Lebih baik kau berpikir balas dendam dengan menghancurkan mereka semua," ujar Luisa dengan tatapan kesal.

"Tutup mulutmu!" bentak Ferly dengan tatapan tajam. Luisa yang ditatap seperti langsung terdiam karena ketakutan.

"Lebih baik kau diam, jika tak tahu apa-apa. Sialan! Kau menipuku kalau Justin itu ayahnya Allen. Ternyata itu anaknya Brayen. Kau sengaja menghasutku," suara Ferly meninggi seketika.

Dada Ferly naik turun. Emosinya semakin menjadi-jadi.

"Maaf, Kak. Aku bersumpah kalau masalah itu aku tidak tahu. Wajar kalau aku mengira itu anak Justin. Wajah mereka mirip. Lagi pula, hal mustahil kalau Brayen berhubungan dengan Allea," bantah Luisa tak berani menatap wajah kakak sepupunya.

Luisa terus mengelak. Wanita itu memang ingin menjatuhkan Justin apapun caranya, tetapi dirinya benar-benar tak tahu kalau putra Allea itu anak Brayen.

"Tetapi kenyataannya anak itu adalah anaknya Brayen."

"Ya, maaf, Kak. Lalu apa rencana Kak Ferly?"

"Tak ada. Aku tak mau lagi berurusan dengan Brayen. Mereka juga sudah menikah," terang Ferly dengan raut wajah kesal.

"Kau harus meminta maaf dengan Justin serta Afra. Gara-gara kau rumah tangga mereka hampir hancur. Untungnya Afra itu sangat percaya pada Justin," lanjut Ferly tegas.

"Tapi..."

"Tidak ada kata tapi-tapian, atau aku yang akan menghancurkanmu." Ferly menatap sengit saudarinya.

Allea tengah mengemasi barang-barangnya karena besok ia akan mengikuti suaminya ke Manhattan. Dalam hatinya penuh harap bahwa tak akan ada lagi tekanan dari orang sekitar karena semuanya sudah terungkap. Dirinya juga sudah minta maaf kepada Ferly dan menjelaskan semua hal yang terjadi. Meski lelaki itu menatapnya penuh kecewa, tetapi setidaknya beban yang ia sim-

pan rapat-rapat telah hilang. Tak lupa juga ia meminta maaf kepada keluarga Justin dan Afra.

"Bunda, kenapa menangis?" tanya Allen yang melihat air mata mengalir di wajah ibunya.

"Tidak apa-apa, Sayang. Bunda hanya senang kita bisa berkumpul bersama. Allen juga senang kan bisa tinggal sama Ayah dan Bunda?" tutur Allea lembut.

Anak kecil itu mengangguk sembari tersenyum. "Nanti kita jadi piknik kan, Bun, sama Ayah?" Allen menatap Allea bersemangat.

"Jadi, nanti Ayah ajak ke danau yang paling bagus sedunia," jawab Brayen yang baru saja masuk ke kamar. Lalu, digendongnya anak kesayangannya itu.

Hati Allea merasa tenang karena sikap Brayen yang begitu menyayangi Allen. Sebenarnya dirinya takut, jika mengatakan kepada Brayen kalau dia hamil kala itu. Wanita itu kenal betul lelaki itu sangat dingin dan jarang bicara kepada siapa pun. Bahkan kepada ibunya pun tak pernah bicara. Sekalinya bicara menyakitkan, pedas, dan tajam menusuk. Namun tak seperti bayangannya dulu, Brayen begitu baik dan lembut kepadanya. Suaminya selalu berpikir matang agar tak melukai hatinya sebelum bicara. Memang benar pepatah mengatakan, tak kenal maka tak sayang. Brayen sama seperti Justin, korban *broken home*. Kalau Justin selalu memperlihatkan betapa kuatnya kekuasaannya meski sebenarnya rapuh, sedangkan Brayen lebih menutup diri.

Franzuella terus menggoda Justin yang sedari tadi kalah bermain PS dengannya. Suasana hati suaminya itu langsung meredup karena istrinya selalu menggunjingnya.

"Jus, kau itu memang tak berbakat bermain gim. Ayo, menyerahlah," ejek Franzuella sambil menahan tawanya.

Justin menaruh *stick* pasrah. "Ya, ya. Aku kalah. Kau puas?" Justin menatap istrinya kesal.

Franzuella tersenyum sambil mencubit pipi suaminya itu. "Belum. Kau kan belum menepati janjimu. Kapan kita makan malam romantis, Jus?" tanya Franzuella antusias.

"Kalau Frray sudah besar." Justin tersenyum santai.

Franzuella mengerucutkan bibirnya sebal. "Yaah, dia baru berumur dua minggu. Kenapa lama sekali. Kan aku sudah memberi tahu siapa ayah anak Allea."

"Kau hanya member petunjuk kecil. Kau tahu betapa jeleknya wajahku saat mengetahui Kak Brayen adalah ayah dari Allen? Sungguh itu menjijikkan."

"Wajahmu memang seperti itu. Kau sangat jelek, mirip paus."

Justin hendak menjitak kepala istrinya, namun wanita itu langsung sigap menghindar. Setelah itu Franzuella langsung memeluk Justin erat.

"Daripada dijitak lebih baik kita berpelukan seperti Teletubbies. Aku jadi Lala, kau Po." Franzuella tersenyum.

Justin hanya berdecak dengan pemikiran aneh istrinya yang semakin menjadi setelah melahirkan.

"Kau ini ada-ada saja."

"Sekali-kali kita tak bertengkar kenapa sih, Jus. Aku ingin kita melakukan hal-hal romantis seperti yang kulihat di drama Korea."

Franzuella sedang membayangkan beberapa adegan drama Korea yang begitu romantis menurutnya. Dirinya jadi teringat Baek Seung Jo, dokter jenius yang memiliki istri sangat bodoh. Pria itu sangat cuek dan dingin. Akan tetapi, ketika menikah dia berusaha melakukan hal romantis untuk istrinya, seperti perayaan ulang tahun—meski gagal. Setidaknya ada usaha untuk membuat istrinya

tersenyum. Dalam hati Franzuella berandai-andai kalau suaminya mau sedikit saja melakukan hal-hal romantis.

"Fra, kau tahu *Full House* tidak?"

"Tahu, yang main Song Hye Kyo dan Rain, kan?"

"Kau tahu mereka menikah awalnya tak mencintai, bahkan rumah tangganya selalu diwarnai pertengkaran. Namun pada akhirnya, mereka saling jatuh cinta dan hidup bahagia bersama meski banyak rintangan yang menghadang."

"Lalu?" Franzuella mengernyitkan dahinya.

"Kita bisa mencontoh drama itu. Meski kita selalu adu mulut tak pernah melakukan hal-hal romantis, pada akhirnya kita tetap akan bahagia bersama, bukan? Kebahagiaan pernikahan tidak bisa diukur dengan keromantisan semata, tetapi harus ada ketulusan, kasih sayang, pengertian, dan kepercayaan dalam rumah tangga. Aku mencintaimu dengan sangat dan aku bukan pria romantis yang bisa menjanjikan hal-hal manis. Namun akan aku buktikan bahwa dalam hidupku hanya kau satu-satunya wanita yang kucintai selain ibuku."

Franzuella langsung mengecup pipi Justin singkat.

Tak pernah Justin sangka ia akan bertemu Luisa kembali. Gadis menyebalkan itu secara terang-terangan langsung datang ke rumahnya. Entah ada apa lagi yang ingin ia perbuat, batin Justin bertanya-tanya.

"Kau mau apa kemari?" tanya Justin tanpa basa-basi.

Sementara Franzuella yang melihat gurat wajah suami dan sepupunya itu memilih diam karena dia tak tahu apa permasalahan mereka sebenarnya.

"Aku ingin minta maaf. Aku mengakui bahwa aku yang menyebarkan fotomu dengan Allea, dan aku juga yang mengatakan ke Kak Ferly kalau kau ayah dari anak Allea. Namun sungguh aku tak tahu masalah anak itu yang sebenarnya karena memang kupikir itu anakmu," jawab Luisa datar seolah-olah tak bersalah. Meski dirinya tahu ia bersalah.

Justin tersenyum masam. Franzuella langsung maju mendekati adik sepupunya. Senyum mengembang di bibirnya, namun tersirat suatu hal yang buruk. Ibu satu anak ini langsung menjewer telinga sepupunya.

"Sudah besar, kau tetap saja nakal," ujar Franzuella gemas.

Luisa mencoba melepaskan tangan kakak sepupunya, tetapi hasilnya nihil. Gadis itu semakin mengaduh kesakitan. Sementara Justin menahan tawa.

"Sakit, Kak. Ini sakit sekali," rengek Luisa seperti bayi.

"Kau sudah keterlaluan. Untungnya rumah tangga kami tidak hancur." Franzuella menatap adik sepupunya sebal.

"Maaf, Kak. Aku hanya ingin menghancurkan suamimu, tidak denganmu. Aku membenci suamimu sampai detik ini. Kau masih ingat kan ceritaku kalau aku direndahkan dengan seorang pria. Dia itu suami yang mengata-ngataiku, mencaci makiku. Hikss... Hiks..." tunjuk Luisa kepada Justin sambil menangis. Franzuella langsung melepaskan jewerannya.

"Tapi kau sudah keterlaluan sekali. Aku sangat mengenalmu. Kau terlalu kekanak-kanakan, manja, egois, arogan, keras kepala. Kau harus mengubah sikapmu, Luisa. Kau salah satu pewaris perusahaan kakek. Kalau seperti ini terus kau malah bisa hancur."

Luisa langsung memeluk Franzuella. Ia meminta maaf seraya terisak.

"Aku janji, tidak akan mengulanginya lagi. Aku tidak akan berbuat jahat lagi. Tapi, aku tetap membencimu, Justin." Luisa menatap tajam dari balik punggung Franzuella kepada Justin.

Lelaki itu hanya tersenyum miring. Lalu menggelengkan kepalanya takjub dengan sifat angkuh Luisa. "Terserah kau. Aku juga membencimu," balas Justin sengit.

"Diam! Kalian sama-sama batu. Terserahlah maunya apa. Aku tidak mau ada pertumpahan darah antarsaudara." Franzuella melepaskan pelukan sepupunya perlahan.

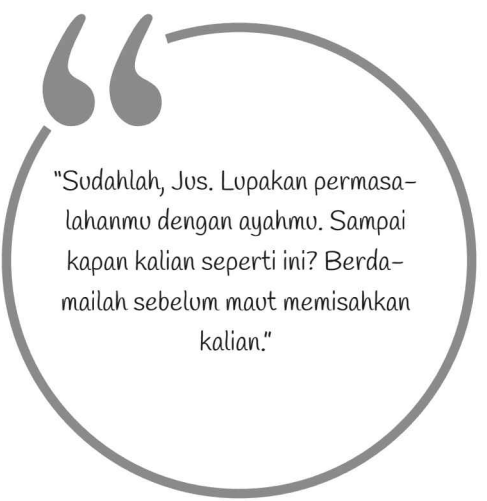
"Sudahlah, Jus. Lupakan permasalahanmu dengan ayahmu. Sampai kapan kalian seperti ini? Berdamailah sebelum maut memisahkan kalian."

Keluarga Bahagiaku

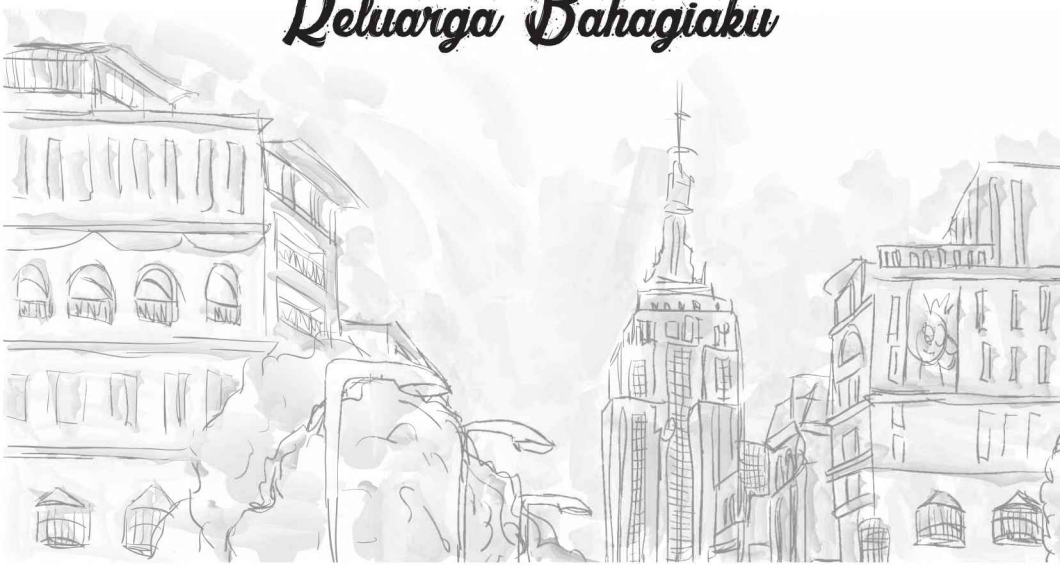

Berapa tahun Kemudian...

Wajah Caca merah padam begitu memasuki rumah keluarga Justin. Dirinya sudah memendam api amarah karena telah ditipu kakak kembarnya dan kakak iparnya. Matanya mengabsen setiap sudut mencari keberadaan mereka. Namun tak kunjung ia dapati kedua makhluk itu hingga suara balita terdengar.

Ternyata pasangan itu baru masuk rumah. Sepertinya mereka baru pulang dari suatu tempat karena terlihat dari pakaian dan koper yang mereka bawa.

"Kalian dari mana?" tanya Caca dengan senyum kepalsuan.

"Manhattan," jawab Justin jujur.

Sontak amarah Caca semakin menjadi. Namun ia tetap tenang. "Oh, bagus. Kalian piknik, sementara aku berada di tempat terperosok selama satu minggu," ucap Caca dengan nada kesal.

Justin pura-pura tak dengar. Dirinya memilih masuk ke dalam rumah sambil mengeret koper miliknya dan istrinya. Ia berusaha menghindari saudari iparnya, sebelum wanita itu mengamuk.

"Kau mau ke mana, Jus?" tanya Franzuella curiga. Ia sudah mencium aroma kemarahan adiknya di sini.

"Aku mau meletakkan ini di kamar dulu." Justin langsung menggeret kopernya.

Franzuella paham sekali, jika Justin ingin menghindar dari Caca. Terpaksa dirinya harus menghadapi sendiri amukan Caca, padahal itu ide Justin. Mereka berdua memang berencana pergi berlibur. Namun, karena pekerjaan Justin tak bisa ditinggalkan, maka dengan tipu muslihat mereka meminta Caca untuk menggantikan pekerjaan Justin.

"Duduklah, Ca. Aku mau menganti pakaian Frray. Kau tunggu sini, ya." Franzuella tersenyum manis.

Caca langsung mencegah saudarinya dengan memegang lengannya. "Kau ingin kabur juga? Kalian telah menipuku habis-habisan. Katanya di sana sangat indah dan banyak pria tampan dan mapan. Bohong! Di sana hanya ada tanah yang tandus, air bersih yang minim, listrik yang tak stabil." Caca menatap tajam Franzuella. Mengingat dirinya begitu menderita di tempat itu.

"Maaf, Ca. Kami kan sudah tiga tahun lebih menikah, tapi belum pernah liburan bersama. Jadi kami pikir ini waktu yang tepat."

"Lalu dengan mengorbankanku, begitu?"

"Ca, kenapa kau semarah itu? Anggap saja itu pengalaman. Sebentar lagi kau kan menikah. Mana bisa berpetualang seperti itu," ujar Justin sambil menuruni tangga.

"Diam kau, Jus! Aku sudah memutuskan tunanganku!" ungkap Caca dengan wajah merah padam.

Justin sedari tadi heran dengan perilaku Franzuella yang terus tertawa memandangi ponselnya. Entah apa yang membuat istri galaknya itu bahagia sekali. Setidaknya itu lebih baik daripada dirinya mengamuk tidak jelas. Untung anaknya sudah tidur nyenyak, jadi Justin tak repot menemani Frray karena ibunya asyik dengan ponselnya.

"Fra, kau kenapa, sih?" tanya Justin penasaran sambil mengintip apa yang ada di ponsel Franzuella.

"Aku baru saja membaca cerita Lanav Ayudia a.k.a Elina di *wattpad*. Judulnya *Random Husband.* Bagus loh, Jus." Franzuella tersenyum manis.

Franzuella memberikan ponselnya kepada Justin. Lelaki itu membacanya sekilas karena penasaran dengan cerita yang mampu membuat istrinya seceria itu.

"Benar, Fra. Ini bagus. Kocak. Baru kali ini ada pemeran utama wanitanya ngompol," jawab Justin sambil tersenyum.

"Mana ponselku," pinta Franzuella.

"Bentar, Fra. Ini lucu sekali," tolak Justin yang masih fokus dengan ponsel istri tercintanya.

"Kau gunakan ponselmu saja, Jus."

"Oke, demi bisa baca *Random Husband.* Kisah dokter yang selalu gagal dalam cinta dan model yang tak percaya cinta, aku rela." Justin langsung mengambil ponselnya.

Cuaca hari ini tampak bersahabat, tak seperti hati Justin. Ia merasa kesal dengan ayahnya yang sesuka hati menyuruhnya menyelesaikan masalah bisnis yang menjadi tanggungan Zein. Padahal beberapa hari ke depan ia berencana akan piknik ke pantai bersama keluarga kecilnya.

"Jus, kamu kenapa, sih?" tanya Franzuella heran melihat Justin yang baru pulang kerja dengan wajah ditekuk.

"Ayahku itu seenaknya saja menyuruhku mengambil tanggungan Zein. Kenapa tidak dia saja yang mengambil beban anak kesayangannya itu?" jawab Justin jengkel mengingat kejadian tadi siang.

"Terima saja, Jus. Sekali-kali buat ayahmu senang, meski kau enggan," bujuk Franzuella dengan lembut.

"Dia saja tak pernah membuatku senang. Dia selalu mengaturku seenaknya saja. Sok tahu. Seperti masalah Allea. Lelaki itu yang menyuruh Allea mendekatiku dan menjauhiku, seolah-olah dia Tuhan yang tahu apa mauku." Wajah Justin semakin masam.

Franzuella mengusap punggung Justin untuk menenangkannya. "Sudahlah, Jus. Lupakan permasalahanmu dengan ayahmu. Sampai kapan kalian seperti ini? Berdamailah sebelum maut memisahkan kalian."

"Aku sudah mencobanya, tetapi sulit."

"Bubu, aper," ujar Frray yang ternyata terbangun dari tidurnya. Anak kecil itu menarik baju ibunya yang membuat Franzuella tersenyum.

"Adik laper?" tanya Justin halus pada anaknya yang akan menginjak umur tiga tahun itu.

Frray langsung mengangguk sambil tersenyum.

"Mau makan apa?" tanya Franzuella semangat.

"Naci goleng buatan Yayah," jawab Frray antusias.

"Yah, Frray minta nasi goreng, tuh. Sekalian buatin aku, ya," ujar Franzuella pada Justin sambil berkedip dan tersenyum senang.

Justin berjongkok, menyejajarkan badannya dengan anak tercintanya.

"Bentar, ya. Ayah mandi dulu," ujar Justin sambil mencolek hidung Frray.

Anak kecil itu mengangguk.

Franzuella langsung menggendong anaknya menuju dapur untuk mempersiapkan bahan membuat nasi goreng sambil menunggu Justin mandi. Sementara Frray ia dudukkan di kursi meja makan dengan mainan mobil-mobilannya.

Tak butuh waktu lama untuk Justin mandi, lelaki itu sekarang sudah siap memasak dengan mengenakan baju tidurnya yang mirip dengan anak dan istrinya. Mereka sering membeli baju yang sama. Terlihat sekali keluarga yang kompak.

"Jus, aku nasi gorengnya enggak pedes-pedes, ya," pinta Franzuella sebelum meninggalkan Justin ke meja makan untuk menggendong Frray, menyaksikan ayahnya memasak.

Justin hanya menunjukkan jempol tangan kanannya. Dirinya sudah asyik dengan bumbu dapur untuk membuat nasi goreng *seafood*, kesukaan istri dan anaknya. Frray yang sudah berada di gendongan Franzuella terus tersenyum melihat ayahnya memasak.

"Sudah siap," ujar Justin semangat.

Franzuella langsung menata piringnya. Sesudah itu di pangkunya Frray.

"Enak nggak, Sayang?" tanya Justin pada jagoan kecilnya.

Mulut Frray yang masih mengunyah makanan hanya mengacungkan jempolnya.

"Enak enggak, Fra?"

"Masakan Chef Justin kan selalu enak karena masaknya pakai cinta," jawab Franzuella sebelum menyendok makanannya ke mulutnya.

"Fra, aku juga mau disuapin," pinta Justin manja.

"Wah, kebetulan sekali. Aku datang di saat yang tepat. Aku belum makan malam," ujar Caca yang tak tahu bagaimana caranya dia bisa masuk ke apartemen Justin. Franzuella dan Justin beberapa

hari ini telah pindah ke apartemen milik Justin yang sudah lama dibeli sebelum menikah.

"Kau kenapa selalu muncul di saat yang tidak tepat," kesal Justin yang tak dipedulikan oleh Caca. Gadis itu sudah mengambil peralatan makan dan menikmati nasi goreng buatan Justin.

"Jus, ini enak sekali. Kapan-kapan aku mampir lagi," ucap Caca tak tahu malu.

"Ca, kenapa kau kemari?" tanya Franzuella yang juga kesal.

"Aku ingin memberikan berita kalau aku akan segera menikah."

Justin tertawa. "Bukannya beberapa bulan yang lalu kau baru putus dengan tunanganmu itu? Kau dapat suami di mana?" tanya Justin penasaran.

"Kau tak mengikuti kata Justin untuk memilih suami secara acak, kan?" sambung Franzuella yang juga penasaran.

"Bisa jadi, bisa tidak. Pokoknya aku mau menikah dengan pria tampan dan mapan pastinya."

Justin dan Franzuella menggeleng-gelengkan kepala mereka. Sementara Frray hanya melihat saja karena tak mengerti apa-apa.

Akhir Cerita

PAGI-PAGI Caca sudah muncul di apartemen Justin, bahkan gadis itu telah menghabiskan dua mangkuk sup jamur dengan irisan daging sapi. Tentu saja Franzuella kesal dengan kelakuan saudaranya yang datang seenaknya sendiri tanpa memberi kabar dan langsung ikut sarapan bersama, menghancurkan momen keluarga. Sementara Justin hanya diam saja tak peduli dengan makhluk satu itu, karena dia mulai terbiasa dengan kedatangan saudara iparnya yang menyebalkan.

"Ca, kau ini lapar atau rakus?" tanya Franzuella sekaligus meledek.

Caca tak peduli dengan pendapat saudara kembarnya atau saudara iparnya, yang penting perutnya kenyang.

"Ini enak sekali. Masakan Justin tidak ada tandingannya, kau saja kalah, Fra." Caca mengacungkan ibu jarinya dengan wajah ceria.

Franzuella tersenyum masam. "Setidaknya masakanku enak dan layak dimakan daripada masakanmu yang tak berbentuk," bela Franzuella mantap.

"Aku kan memang tidak bisa memasak. Lagi pula aku bukan ibu rumah tangga," elak Caca tenang.

Justin tertawa. Ia mengambil kursi di sebelah Caca dan langsung duduk di sebelahnya. "Ca, kuberi tahu satu hal. Kau kan mau menikah, seharusnya kau bisa memasak karena kebanyakan pria suka dengan wanita yang pintar memasak," ujar Justin serius.

Caca meletakkan sendoknya lalu memandang Justin serius.

"Cara ampuh untuk memikat suami agar betah di rumah ya dengan masakan. Memang kau mau saat malam menunggu suamimu pulang kerja, tetapi suamimu malah pulang ke rumah wanita lain karena istrinya tidak bisa memasak?" tambah Justin dengan nada datar.

Caca mencoba mencari kebohongan di mata Justin karena takut ditipu lagi. Namun dia tak menemukan kebohongan di sana.

"Kalau begitu aku akan belajar memasak," jawab Caca mantap.

Franzuella mencoba membayangkan kalau saudara kembarnya itu belajar memasak, apa dapurnya tidak kebakar, pikirnya.

"Jus, aku kursus memasak denganmu, ya." Caca bersemangat agar bisa memasak untuk calon suami tercintanya.

Selintas suatu pemikiran hinggap di otak Justin. Kapan lagi dia bisa memanfaatkan Caca kalau tidak seperti ini?

"Ada syaratnya kalau kau mau kursus denganku." Justin menatap Caca dengan penuh semangat.

"Oke, apa?" Caca tersenyum santai.

"Aku mau menitipkan Frray kepadamu selama satu minggu karena aku dan Afra ingin berlibur."

"Bukannya kalian habis piknik?" Caca menjawab dengan nada iri. Pasalnya saudaranya itu terus berlibur, sementara dirinya tak bisa berlibur karena tidak ada yang mengajak.

"Kali ini kami mau jalan-jalan romantis," jawab Franzuella dengan senyuman merekah.

"Kau mau tidak? Hanya satu minggu. Lagi pula, Frray kan penurut. Hitung-hitung belajar menjadi seorang ibu." Justin terus meyakinkan Caca agar mau menjaga putranya.

"Oke, baiklah."

Justin dan Franzuella langsung tersenyum bahagia.

Justin memilih berlibur bersama istrinya ke negeri pasta yang terkenal dengan bangunan bersejarah, makanan, dan kota airnya. Mereka memilih Venesia sebagai kota yang akan mereka singgahi. Tempat wisata utama yang akan mereka tuju adalah Grand Canal. Mereka dapat melihat istana, gereja, hotel, dan bangunan publik lainnya dalam gaya Romawi, Gotik, dan Renaisans di kedua sisi sepanjang perjalanan menggunakan *vaporetto.* Sebenarnya Franzuella lebih tertarik naik gondola. Menurutnya itu sangat romantis. Namun menurut Justin menggunakan perahu layar itu sangat lambat berbeda dengan bus air. Makanya mereka naik *vaporetto.*

Sepanjang perjalanan musik klasik romantis mengalun membuat warna hari mereka semakin indah. Jingganya senja juga menjadi pelengkap. Apalagi bus air itu sudah disewa oleh Justin untuk menikmati keindahan *Venice* tanpa gangguan, jadi mereka bisa berpelukan sepanjang perjalanan.

Akhirnya mereka tiba di jembatan tertua di Grand Canal, jembatan Rialto.

Justin memeluk tubuh istrinya dari belakang sambil menatap indahnya kota dari atas jembatan Rialto. Franzuella tersenyum bahagia tak pernah ia sangka akan tiba hari menggembirakan seperti ini.

"Fra, coba kau lihat ke atas!" perintah Justin sambil menudingkan jari telunjuknya ke arah langit.

Franzuella hanya mengangguk. Dalam hitungan tiga detik sebuah kembang api dinyalakan, membentuk kata *I Love U Afra.* Justin sudah memesan lama kembang api itu yang akhirnya dapat ia perlihatkan di tempat seromantis *Venice*.

Franzuella tersenyum. Ia tutup mulutnya tak percaya Justin bisa semanis ini.

"Kau tidak ingin membalas ucapan cintaku, Fra?" tanya Justin lembut.

Franzuella langsung melepaskan pelukan Justin. Dirinya berbalik arah dan memeluk suaminya erat. "*I love you too, Justin.*"

"Fra, aku masih punya satu kejutan lagi."

"Apa?" tanya Franzuella penasaran.

"Tutup matamu."

Franzuella mengangguk. Justin langsung melepaskan pelukan istrinya. Ia memberi aba-aba kepada seseorang untuk memberikannya sebuah gitar. Dipetiknya senar gitar seraya bernyanyi.

Franzuella pun membuka matanya dan tersenyum bahagia. Dipeluk suaminya begitu Justin selesai menyanyikan lagu.

"Fra, coba lihat ke timur," ujar Justin seraya melepas pelukan istrinya.

Franzuella melihat anak kecil menggunakan baju bertuliskan *Franzuella-Justin Forever* berjajar sambil membawa bunga mawar.

TAMAT

BUKUMOKU

Biodata Penulis

Lanavay adalah nama pena dari seorang muslimah yang lahir pada 7 April. Kini ia tengah mengenyam pendidikan di bangku perkuliahan, jurusan akuntansi. Di waktu senggangnya ia habiskan untuk menulis cerita di beberapa media sosial semenjak sekolah menengah pertama, dan novel berjudul "Pernikahan Status" ini adalah salah satu cerita yang berhasil diterbitkan. Jika Anda ingin menyapanya bisa mengunjungi langsung akun *wattpad* @Lanavay.

nauli

Penerbit Nauli Media membuka kesempatan bagi para penulis muda untuk menerbitkan karyanya yang bertema roman remaja, roman dewasa, dan horror. Silakan kirimkan draft naskahmu ke surel redaksi kami:

penerbit.nauli@gmail.com

Ayo para penulis muda, terbitkan karyamu!

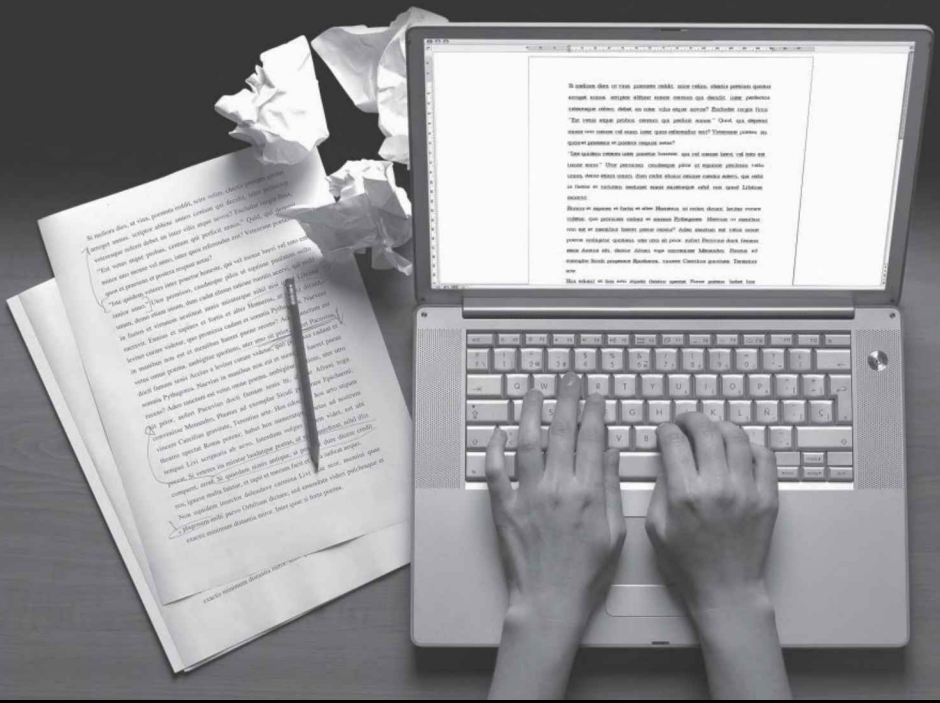

Kami senantiasa berusaha merawat tingkat kepuasan pembaca. Sebagai wujud komitmen kami, Anda dapat menukarkan buku terbitan Nauli Media yang kurang sempurna seperti halaman kosong, halaman terbalik, atau halaman tidak berurutan.

Anda dapat menukarkannya dengan datang langsung atau via jasa ekspedisi ke:

DISTRIBUTOR HUTA MEDIA

Ruko Gaharu Residence No. B3A, B5, B6
Jl. Kramat 3, Sukatani, Tapos, Depok 16454
Telp. 021-8740655, 021-8740623
E-mail: pemasaran@hutamedia.com
Website: www.hutamedia.com